

BSalah satu unsur penting dalam kegiatan akademis adalah memupuk kemampuan berpikir logis dalam upaya menghadapi segala persoalan hidup. Oleh sebab itu, para mahasiswa perlu diasah kemampuan berpikir logisnya ini sejak duduk di bangku perkuliahan.

Sesuai dengan maksud perkuliahan, buku ini diberi judul Logika: Ilmu Berpikir Kritis, karena seluruh materi yang disajikan memang merupakan pengantar awal untuk mengenal logika sebagai ilmu berpikir kritis.

Dengan menguasai berbagai hukum dan aturan berlogika, para mahasiswa diharapkan semakin mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini akan membuat proses perkuliahan berjalan lancar sehingga pada akhirnya para mahasiswa bisa berhasil secara gemilang dalam studinya.

Kendatipun buku ini ditujukan sebagai bahan perkuliahan kepada para mahasiswa, namun materinya tentu bermanfaat juga bagi siapa pun yang ingin mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis seperti misalnya para dosen, pengacara, pengamat, dan para praktisi dari berbagai bidang profesi.

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1015003070

ISBN 978-979-21-4483-3

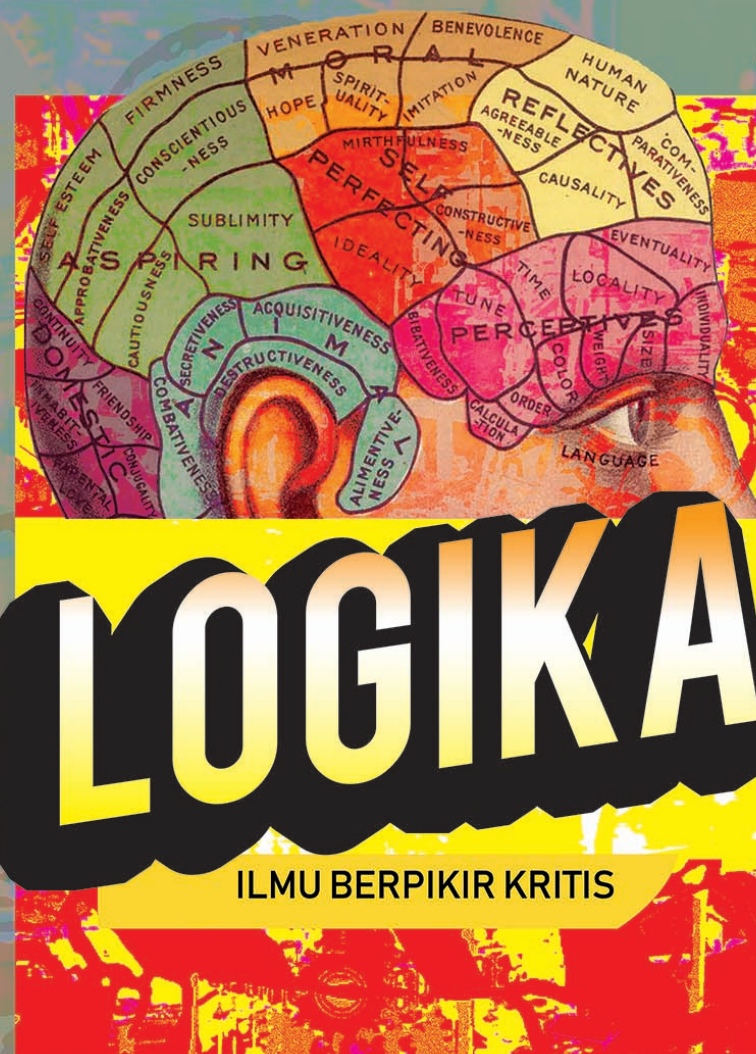


9 789792 114483

LOGIKA

Ilmu Berpikir Kritis

Dr. Raja Oloan Tumanggor
Carolus Suharyanto, M.Si.



Dr. Raja Oloan Tumanggor
Carolus Suharyanto, M.Si.

LOGIKA

ILMU BERPIKIR KRITIS

Dr. Raja Oloan Tumanggor
Carolus Suharyanto, M.Si.

UNIVERSITAS TARUMANAGARA



PENERBIT PT KANISIUS

Logika Ilmu Berpikir Kritis

1019003107

© 2019-PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 21 20 19

Editor : C. Erni Setyowati

Desainer sampul : Joko Sutrisno

Desainer isi : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6287-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Buku ini dipersembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku,
J. Kasiaman Tumanggor (Alm.)
dan
Esma Br. Purba (Alm.)

KATA PENGANTAR

Salah satu unsur penting dalam kegiatan akademis adalah memupuk kemampuan berpikir logis dalam upaya menghadapi segala persoalan hidup. Oleh sebab itu, para mahasiswa perlu diasah kemampuan berpikir logisnya ini sejak duduk di bangku perkuliahan. Hal itu diharapkan bisa terpenuhi lewat mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika.

Buku ini adalah materi perkuliahan yang diberikan sejak tahun 2007 hingga sekarang kepada para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Mengingat proses belajar mengajar terus berkembang, bahan perkuliahan ini terus mengalami perbaikan agar lebih sesuai dengan keadaan dan situasi mahasiswa.

Sesuai dengan maksud perkuliahan, buku ini diberi judul *Logika: Ilmu Berpikir Kritis* karena seluruh materi yang disajikan memang merupakan pengantar awal untuk mengenal logika sebagai ilmu berpikir kritis. Untuk itu, bahan perkuliahan dibagi dalam beberapa bab. Bab I mengulas “Apa itu filsafat” dengan maksud memberi gambaran umum mengenai filsafat, sifatnya, dan cabang-cabang filsafat. Selain itu, logika merupakan bagian dari filsafat. Sementara bab II baru memperkenalkan “Apa itu logika” untuk mengantar para mahasiswa memahami arti logika, tempat logika dalam percabangan filsafat, serta manfaat belajar logika. Bab III mengulas pengertian dan perkataan sebagai unsur penting dalam logika. Kemudian, bab IV membahas penggolongan dan definisi. Di dalamnya dibicarakan aturan-aturan yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu penggolongan dan definisi yang baik. Bab V mengulas

argumentasi dan bab VI secara khusus membicarakan keputusan dan proposisi. Pembalikan dan perlawanan kemudian dibahas di bab VII. Lalu bab VIII mengulas penyimpulan dan penalaran induktif. Sementara masalah penalaran deduktif yang mencakup silogisme baik silogisme kategoris maupun silogisme hipotetis diuraikan dalam bab IX. Bab X secara khusus membicarakan aneka kesesatan pemikiran (*fallacia*). Pada akhirnya buku ini ditutup dengan bab XI tentang pembahasan mengenai teknik dan sistematika penulisan esai yang penting dikuasai dalam setiap aktivitas akademis maupun kehidupan praktis sehari-hari. Jadi segala ketentuan berlogika sebagai ilmu berpikir kritis akhirnya bermuara pada kemampuan kita dalam menyusun sebuah esai sebagai bentuk dan sarana mengungkapkan pemikiran yang kritis.

Dengan menguasai berbagai hukum dan aturan berlogika, para mahasiswa diharapkan semakin mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini akan membuat proses perkuliahan berjalan lancar, sehingga pada akhirnya para mahasiswa bisa berhasil secara gemilang dalam studinya. Kendatipun buku ini ditujukan sebagai bahan perkuliahan kepada para mahasiswa, namun materinya tentu bermanfaat juga bagi siapa pun juga yang ingin mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis seperti misalnya para dosen, pengacara, pengamat, dan para praktisi dari berbagai bidang profesi.

Kehadiran buku ini tidak lepas dari dukungan dan keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terima kasih secara khusus kepada mereka. *Pertama* adalah pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Untar) Jakarta, Ibu Dekan Dr. Rostiana, M.Si., Psi. yang senantiasa mendorong setiap dosen untuk terus berkarya dalam semangat *caring community*. *Kedua*, rekan-rekan dosen di Fakultas Psikologi Untar yang menjadi mitra akademis dan rekan seperjuangan. *Ketiga*, Penerbit Kanisius yang bersedia menerbitkan buku ini sebagai salah satu bentuk pencerdasan bangsa. *Last but not least*, istri tercinta Dra. Lucia Teriana Milarca Purba, S.Pd.Mus. beserta kedua anak kami, Ludgerius Maruli Nugroho Tumanggor (Gery) dan Felicitas Adelita Permatasari Tumanggor (Lita).

Tidak ada gading yang tak retak, demikian juga buku ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka, segala bentuk kritik membangun diterima dengan lapang dada demi perbaikan buku ini.

Jakarta, 19 September 2019

Dr. Raja Oloan Tumanggor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
APA ITU FILSAFAT?	1
A. Pendahuluan	1
B. Asal Mula Filsafat	5
C. Sifat Dasar Filsafat	9
D. Peranan Dan Kegunaan Filsafat	11
E. Cabang-Cabang Filsafat	13
F. Sejarah Filsafat	17
G. Penutup	18
Latihan	20
BAB II	
APA ITU LOGIKA?.....	23
A. Apa Itu Logika?.....	23
B. Tempat Logika dalam Percabangan Filsafat.....	25
C. Objek Materiel dan Objek Formal Logika.....	26
D. Sejarah Singkat Logika.....	27
E. Macam-Macam Logika.....	28
F. Pembagian Materi Logika.....	29
G. Manfaat Belajar Logika.....	30
Latihan	31

BAB III	PENGERTIAN DAN PERKATAAN	33
	A. Pengertian	33
	B. Perkataan	34
	C. Term	35
	D. Isi dan Luas Pengertian	38
	Latihan	40
BAB IV	PENGGOLONGAN DAN DEFINISI	47
	A. Penggolongan	47
	B. Definisi	50
	Latihan	52
BAB V	ARGUMENTASI	55
	A. Pendahuluan	55
	B. Pengertian Argumentasi	56
	C. Argumen dan Logika	58
	D. Argumentasi dan Proses Pembelajaran	60
	E. Membuat Argumentasi	61
	F. Mengevaluasi Argumentasi	66
	G. Penutup	70
BAB VI	KEPUTUSAN ATAU PROPOSISI	73
	A. Keputusan	73
	B. Unsur-unsur Keputusan	75
	C. Macam-macam Keputusan	77
BAB VII	PEMBALIKAN DAN PERLAWANAN	85
	A. Pembalikan (Konversi)	85
	B. Perlawanan (Oposisi)	86
	C. Perlawanan dalam praktik	89
	Latihan	90
BAB VIII	PENYIMPULAN DAN PENALARAN INDUKTIF	93
	A. Kesimpulan	93
	B. Penalaran Induktif	97
	Latihan	102

BAB IX	PENALARAN DEDUKTIF DAN SILOGISME	105
	A. Pengertian Deduksi	105
	B. Silogisme.....	106
	Latihan	117
BAB X	KESESATAN PEMIKIRAN (<i>FALLACIA</i>).....	121
	A. Pengertian Kesesatan Pemikiran (<i>Fallacia</i>).....	121
	B. Jenis-Jenis Kesesatan	122
	Latihan	130
BAB XI	TEKNIK DAN SISTEMATIKA PENULISAN ESAI	133
	A. Pengertian Esai	133
	B. Teknik Penulisan Esai.....	135
	C. Sistem Pengutipan/Rujukan Berdasarkan <i>Apa Style</i>	136
	Latihan	143
	INDEKS	145
	DAFTAR PUSTAKA.....	149
	TENTANG PENULIS.....	153

B A B I



APA ITU FILSAFAT?

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan:

1. dapat menjelaskan: a. apa itu “filsafat”, b. sifat dasar filsafat, c. ciri-ciri filsafat, d. peranan dan kegunaan filsafat, e. cabang-cabang filsafat, f. sejarah filsafat;
2. dapat menguraikan secara singkat sejarah kemunculan logika;
3. mampu membedakan logika kodrati dan logika ilmiah;
4. dapat menguraikan pembagian materi logika;
5. bisa menjelaskan manfaat belajar logika bagi diri sendiri.

A. PENDAHULUAN

Kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam memahami filsafat memang ada alasannya karena dalam kenyataannya memang masih banyak orang memiliki pengertian yang keliru tentang filsafat. Kita dapat melihat sekilas beberapa kesalahpahaman sebagaimana dipaparkan oleh Rapar (1996) sebagai berikut.

- Filsafat adalah sesuatu yang serba-rahasia, mistis, dan aneh.
- Filsafat dianggap sebagai ilmu yang paling istimewa, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang jenius.
- Filsafat tidak berharga untuk dipelajari karena tidak memiliki kegunaan praktis.

- Filsafat tidak dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmiah karena filsafat mempelajari apa saja dan tidak mengacu hanya pada satu objek tertentu.
- Filsafat di satu pihak hanya diperlakukan sebagai budak atau pelayan teologi, dan di lain pihak dituding sebagai alat iblis yang terkutuk.
- Filsafat merupakan sesuatu yang tidak jelas, kacau balau, tidak ilmiah, penuh dengan pertikaian dan perselisihan pendapat, tidak mengenal sistem dan metode, tidak tertib, dan juga tidak terarah.

Filsafat selaku induk segala ilmu pengetahuan kini telah renta dan mandul. Ia tidak mampu dan memang tak mungkin lagi untuk mengandung dan melahirkan sehingga filsafat memang benar-benar tidak berguna lagi.

Dengan demikian, untuk mempelajari serta menyelidiki filsafat, tentu saja kita tidak dapat bertumpu pada berbagai kesalahpahaman pengertian tersebut di atas. Kita terlebih dahulu berusaha untuk memahami secara etimologis agar dapat memahaminya sebagaimana dimaksudkan dari dibentuknya istilah filsafat tersebut. Selanjutnya, kita mencoba memperoleh pengertian dari beberapa orang yang memang terlibat dalam kegiatan filsafat, bukan dari orang yang memandang filsafat secara sekilas pandang saja.

Menurut Rapar (1996), kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *philosophia*. Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terjadi dari kata *phillos* dan *sofia*. *Filo* artinya “cinta” dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin yang disertai usaha untuk mencapai yang diinginkan, sedangkan *sofia* artinya “kebijaksanaan” yaitu mengerti secara mendalam. Jadi, menurut namanya, filsafat boleh diartikan “cinta kepada kebijaksanaan” atau “ingin mengerti secara mendalam”. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras sebagai ejekan atau sindiran terhadap para “sofis” yang berpendapat bahwa mereka tahu jawaban untuk semua pertanyaan. Namun, menurut Pythagoras: hanya Tuhan mempunyai hikmat yang sungguh-sungguh, sedangkan manusia harus

puas dengan tugasnya di dunia ini yaitu “mencari hikmat”, “mencintai pengetahuan”. Yang sebenarnya layak disebut sofis hanya Tuhan dan manusia hanya sekadar disebut filsuf.

Untuk memahami apa sebenarnya filsafat tentu saja tidak cukup hanya mengetahui pengertiannya secara etimologis, melainkan juga harus memperhatikan konsep dan definisi yang diberikan oleh para filsuf menurut pemahaman mereka masing-masing. Pemahaman beberapa filsuf, sebagaimana ditulis oleh Beekman dan yang telah diterjemahkan oleh Rivai (1984), dapat kita lihat sebagai berikut.

- Filsuf *Pra-Sokratik*: filsafat adalah ilmu yang berupaya memahami hakikat (*arkhe*/asal mula) alam dan realitas dengan mengandalkan akal budi.
- *Plato*: filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran asli dan murni.
- *Aristoteles*: filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa mencari prinsip dan penyebab realitas yang ada.
- *Rene Descartes*, filsuf Prancis: filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya ialah *Tuhan, alam, dan manusia*.
- *William James*, filsuf Amerika: filsafat adalah suatu upaya luar biasa hebat untuk berpikir yang jelas dan terang.

Konsep atau definisi tentang filsafat yang begitu banyak tidak perlu membingungkan, bahkan sebaliknya justru menunjukkan betapa luasnya samudra filsafat itu sehingga tidak terbatas oleh sejumlah batasan yang akan mempersempit ruang gerak filsafat. Dari keanekaragaman definisi tentang filsafat tersebut tampak bahwa filsafat sebagai sebuah keinginan untuk memperoleh kebijaksanaan, ada berbagai usaha yang dapat dilakukan, dengan berbagai metode/cara yang dapat ditemukan, ada berbagai sumber bahan kajian yang dapat diselidikinya, serta berbagai target hasil usaha yang diharapkannya. Filsafat, di samping merupakan keinginan yang disertai usaha dengan menggunakan cara dan memiliki target yang diharapkan, juga dapat berupa hasil

usaha yang telah dilakukan. Dengan dasar pengertian tersebut, maka dapatlah kita maklumi tentang adanya berbagai bidang (cabang filsafat) yang menjadi kajian filsafat, berbagai metode yang digunakan, serta berbagai macam hasil usaha yang berbeda dalam menyelidiki suatu bidang kajian tertentu. Dengan demikian, tidak boleh dikatakan bahwa filsafat merupakan pemikiran yang tidak jelas bidang kajiannya serta merupakan pemikiran yang kacau, yang tidak memiliki metode; namun sebaliknya filsafat memiliki bidang kajian yang sedemikian luas, mencakup segala yang ada dan yang mungkin ada, serta merupakan usaha penyelidikan dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara luas dan mendasar.

Pada umumnya orang menggolongkan filsafat ke dalam ilmu pengetahuan. Meskipun filsafat itu muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, namun filsafat mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang universal; setiap ilmu pengetahuan adalah fragmentaris. Setiap ilmu pengetahuan hanya mempelajari suatu fragmen, suatu bagian tertentu dari seluruh kenyataan. Sementara filsafat tidak fragmentaris, dan seorang filsuf tidak menempatkan “pisau ke dalam keseluruhan kenyataan”; dia tidak memisahkan sebagian dari kenyataan untuk selanjutnya membuatnya sebagai bidang penelitiannya. Filsafat tidak membatasi diri pada suatu bidang yang terbatas, melainkan ingin menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu yang ada.

Selain menyelidiki bidang tertentu dari kenyataan, setiap ilmu pengetahuan selalu melihat objek penelitiannya semata-mata dari sudut pandang tertentu; sudut-sudut pengamatan lain, yang barangkali mungkin pula ada, selanjutnya tidak diperhatikan. Sedangkan filsafat tidak membiarkan dirinya terikat oleh satu pandangan atau sudut pandang tertentu, akan tetapi mencoba untuk merangkum segala aspek dan segala segi ke dalam penelitiannya. Filsafat adalah yang paling konkret dari segala ilmu pengetahuan. Tidak ada sesuatu pun yang ditinggalkannya dari kenyataan; filsafat menjauhi setiap abstraksi, tetapi ingin mengalami segala-galanya dan memikirkannya seperti

adanya. Filsafat tidak mempelajari suatu bagian tertentu dari kenyataan dan dipandang dari suatu sudut pengamatan tertentu. Namun, filsafat mencoba mempelajari seluruh kenyataan, dengan meneropongnya dari segala sudut penglihatan.

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai suatu metode kerja yang khas bagi ilmu itu, dan yang tidak dapat begitu saja diubah atau diabaikan. Filsafat berlainan dengan ilmu pengetahuan karena filsuf tidak melarang penggunaan satu pun dari sekian banyak metode untuk memperoleh pengertian. Dalam filsafat, segala macam cara dapat digunakan asalkan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Selain dengan ilmu pengetahuan, mungkin ada baiknya secara sekilas kita membandingkan filsafat dengan agama. Ada beberapa hal yang pada agama amat penting, misalnya Tuhan, kebajikan, kejahatan, juga diselidiki oleh filsafat, karena hal-hal tersebut ada, atau paling tidak mungkin ada. Meskipun hal-hal yang diselidiki sama, namun penyelidikan agama jelas berbeda dengan penyelidikan filsafat. Sudut penyelidikan agama didasarkan atas wahyu Tuhan atau firman Tuhan. Kebenaran sesuatu dalam agama tergantung pada diwahyukan atau tidaknya. Yang diwahyukan Tuhan haruslah dipercayai sebagai kebenaran sehingga dasar kebenaran agama adalah kepercayaan akan wahyu Tuhan. Sementara filsafat menerima kebenaran bukan atas dasar kepercayaan, melainkan atas dasar penyelidikan sendiri, atas dasar pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu (Rapar, 1996).

B. ASAL MULA FILSAFAT

Berdasar sejarah munculnya filsafat serta beberapa pengertian tentang filsafat, kita dapat menyimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha beserta hasilnya yang dilakukan oleh manusia. Pada bagian ini kita mau mencoba mempersoalkan bagaimana mungkin filsafat itu tercipta. Apa yang menyebabkan manusia berfilsafat? Sebagaimana dituliskan Rapar (1998), ada empat hal yang merangsang manusia berfilsafat, yaitu ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya, dan keraguan.

1. Ketakjuban

Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah *thaumasia* (kekaguman, keheranan, atau ketakjuban). Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjubannya, manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang benda-benda aneh di sekitarnya, lama-kelamaan ketakjuban semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal mula alam semesta.

Jika ada ketakjuban, sudah tentu ada yang takjub dan ada sesuatu yang menakjubkan. Ketakjuban hanya mungkin dirasakan dan dialami oleh makhluk yang selain berperasaan, juga berakal budi. Subjek ketakjuban itu adalah manusia, sedangkan objek ketakjubannya adalah segala sesuatu yang ada dan yang dapat diamati. Pengamatan yang dilakukan terhadap objek ketakjuban bukanlah hanya dengan mata, melainkan juga dengan akal budi. Pengamatan akal budi tidak terbatas hanya pada objek-objek yang dapat dilihat dan diraba, melainkan juga terhadap benda-benda yang dapat dilihat tetapi tidak dapat diraba, bahkan terhadap hal-hal yang abstrak, yaitu yang tak terlihat dan tak teraba. Oleh karena itu pula, Immanuel Kant bukan hanya takjub terhadap langit berbintang-bintang di atas, melainkan juga terpuakau memandang hukum moral dalam hatinya, sebagaimana tertulis pada batu nisannya, *coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*.

2. Ketidakpuasan

Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos dan mite memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai mitos dan mite berupaya menjelaskan asal mula dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta serta sifat-sifat peristiwa itu. Akan tetapi, ternyata penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh mitos-mitos dan mite-mite itu makin lama makin tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia terus-

menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti dan meyakinkan. Ketidakpuasan akan membuat manusia melepaskan segala sesuatu yang tak dapat memuaskannya, lalu ia akan berupaya menemukan apa yang dapat memuaskannya.

Manusia yang tidak puas dan terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat-laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun-temurun semakin tersisih dari perannya semua yang begitu besar. Ketika rasio berhasil menurunkan mitos-mitos dan mite-mite dari singgasananya, lahirlah filsafat, yang pada masa itu mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dan yang telah dikenal.

3. Hasrat Bertanya

Ketakjuban manusia telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan, dan ketidakpuasan manusia membuat pertanyaan-pertanyaan itu tak kunjung habis. Pertanyaan tak boleh dianggap sepele, karena pertanyaanlah yang membuat kehidupan serta pengetahuan manusia berkembang dan maju. Pertanyaanlah yang membuat manusia melakukan pengamatan, penelitian, dan penyelidikan. Dan ketiga hal itulah yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang semakin memperkaya manusia dengan pengetahuan yang terus bertambah.

Hasrat bertanya membuat manusia mempertanyakan segalanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu tidak sekadar terarah pada wujud sesuatu, melainkan juga terarah pada dasar dan hakikatnya. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas filsafat. Filsafat selalu mem- pertanyakan sesuatu dengan cara berpikir radikal, sampai ke akar-akarnya, tetapi juga bersifat universal.

4. Keraguan

Manusia selaku penanya mempertanyakan sesuatu dengan maksud untuk memperoleh kejelasan dan keterangan mengenai

sesuatu yang dipertanyakannya itu. Tentu saja hal itu berarti bahwa apa yang dipertanyakannya itu tidak jelas atau belum terang. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh kejelasan dan keterangan yang pasti pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan tentang adanya aporia (keraguan atau ketidakpastian dan kebingungan) di pihak manusia yang bertanya.

Setiap pertanyaan yang diajukan oleh seseorang sesungguhnya senantiasa bertolak dari apa yang telah diketahui oleh si penanya lebih dahulu. Akan tetapi, karena apa yang diketahui oleh si penanya baru merupakan gambaran yang samar, maka ia bertanya. Ia bertanya karena masih meragukan kejelasan dan kebenaran dari apa yang telah diketahuinya. Jadi, jelas terlihat bahwa keraguanlah yang turut merangsang manusia untuk bertanya dan terus bertanya, yang kemudian menggiring manusia berfilsafat.

Setelah kita mengetahui beberapa hal yang mungkin menyebabkan manusia berfilsafat, ada baiknya kalau kita sedikit mengetahui awal mula kelahiran filsafat. Filsafat lahir di Yunani dan dikembangkan sejak awal abad ke-6 SM. Orang-orang Yunani berhasil mengolah berbagai ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari dunia Timur menjadi benar-benar rasional ilmiah dan berkembang pesat. Pemikiran rasional-ilmiah itulah yang melahirkan filsafat. Para filsuf Yunani pertama yang mulai berfilsafat sebenarnya adalah ahli-ahli matematika, astronomi, ilmu bumi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, filsafat pada tahap awal mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Para filsuf Yunani pertama dikenal sebagai filsuf-filsuf alam. Mereka telah berani mengayunkan langkah awal yang amat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan filsafat serta ilmu pengetahuan. Mereka berani menolak dan meninggalkan cara berpikir yang irasional dan tidak logis, kemudian mulai menempuh jalan pemikiran rasional-ilmiah yang semakin lama semakin sistematis. Cara berpikir rasional-ilmiah pulalah yang menghasilkan gagasan-gagasan yang terbuka untuk diteliti oleh akal budi.

C. SIFAT DASAR FILSAFAT

Menurut pendapat Rapar (1998), ada beberapa sifat dasar filsafat, antara lain:

1. Berfilsafat berarti berpikir secara **radikal**. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berpikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan, berusaha menemukan *radix* seluruh kenyataan. Bagi seorang filsuf, hanya apabila akar realitas itu telah ditemukan, segala sesuatu yang bertumbuh di atas akar itu akan dapat dipahami. Hanya apabila akar suatu permasalahan telah ditemukan, permasalahan itu dapat dimengerti sebagaimana mestinya. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.
2. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya **mencari asas** yang paling hakiki dari keseluruhan realitas. Para filsuf Yunani mengamati keanekaragaman realitas di alam semesta, lalu berpikir dan bertanya, “Tidakkah di balik keanekaragaman itu hanya ada suatu asas?” Mereka lalu mulai mencari *arche* (asas pertama) alam semesta. Thales mengatakan bahwa asas pertama alam semesta adalah air, sedangkan Anaximenes mengatakan udara.
Mencari asas pertama berarti juga berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi atau inti realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas berarti realitas itu dapat diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.
3. Filsuf adalah **pemburu kebenaran**. Kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala

sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai bukanlah kebenaran yang meragukan. Setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu sifat dasar filsafat ialah senantiasa memburu kebenaran.

4. Salah satu penyebab lahirnya filsafat ialah **keraguan**; dan untuk menghilangkan keraguan diperlukan kejelasan. Dengan demikian, berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas, berupaya meraih kejelasan pengertian serta kejelasan intelektual. Berpikir secara filsafati berarti berusaha memperoleh kejelasan.

Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba-rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba-rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat menggapai kebenaran.

5. Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara **rasional** berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis bukan hanya sekadar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pemikiran sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran

sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu sifat dasar filsafat.

D. PERANAN DAN KEGUNAAN FILSAFAT

Menyimak sebab-sebab kelahiran filsafat dan proses perkembangannya, sesungguhnya filsafat telah memerankan sedikitnya tiga peranan utama dalam sejarah pemikiran manusia, yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing (Rapar, 1998: 25-27).

1. Pendobrak

Berabad-abad lamanya intelektualitas manusia tertawan dalam penjara tradisi dan kebiasaan. Manusia menerima begitu saja segala penuturan dongeng dan takhayul tanpa mempersoalkannya lebih lanjut. Orang beranggapan bahwa karena segala dongeng dan takhayul itu merupakan bagian yang hakiki dari warisan tradisi nenek moyang, sedangkan tradisi itu benar dan tak dapat diganggu gugat, maka dongeng dan takhayul itu pasti benar dan tak boleh diganggu gugat.

Kehadiran filsafat telah mendobrak pintu-pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan selama itu tak boleh diganggu gugat. Kendati pendobrakan membutuhkan waktu yang cukup panjang, kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa filsafat benar-benar berperan selaku pendobrak yang mencengangkan.

2. Pembebas

Filsafat bukan sekadar mendobrak pintu penjara tradisi dan kebiasaan yang penuh dengan berbagai mitos dan mite itu, melainkan juga merenggut manusia keluar dari dalam penjara tersebut. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohnya, dari belenggu cara berpikir yang mistis dan mitis.

Filsafat telah, sedang, dan akan terus berupaya membebaskan manusia dari kekurangan dan kemiskinan pengetahuan, yang menyebab-

kan manusia menjadi picik dan dangkal. Filsafat pun membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Filsafat juga membebaskan manusia dari cara berpikir tidak kritis yang membuat manusia mudah menerima kebenaran-kebenaran semu yang menyesatkan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa filsafat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia.

3. Pembimbing

Bagaimanakah filsafat dapat membebaskan manusia dari segala jenis “penjara” yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia itu? Filsafat hanya sanggup melaksanakan perannya selaku pembimbing.

Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk berpikir secara rasional. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang picik dan dangkal dengan membimbing manusia untuk berpikir secara luas dan lebih mendalam yakni berpikir secara universal sambil berupaya mencapai *radix* dan menemukan esensi suatu permasalahan. Filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing manusia untuk berpikir secara sistematis dan logis. Dan akhirnya filsafat membebaskan manusia dari cara berpikir yang tak utuh dan begitu fragmentaris dengan membimbing manusia untuk berpikir secara integral dan koheren.

Cara berpikir filsafati telah mendobrak pintu serta tembok-tembok tradisi dan kebiasaan, bahkan telah menguak mitos dan mite serta meninggalkan cara berpikir mistis. Lalu pada saat yang sama telah pula berhasil mengembangkan cara berpikir rasional, luas dan mendalam, teratur dan terang, integral dan koheren, metodis dan sistematis, logis, kritis, dan analitis. Dan karena itu ilmu pengetahuan pun semakin bertumbuh subur, terus berkembang dan menjadi dewasa. Selanjutnya, berbagai ilmu pengetahuan yang telah mencapai tingkat kedewasaan penuh satu demi satu mulai mandiri dan meninggalkan filsafat yang

selama itu telah mendewasakan mereka. Itulah sebabnya, filsafat disebut sebagai *mater scientiarum* atau induk segala ilmu pengetahuan. Ini merupakan fakta bahwa filsafat telah menampakkan kegunaannya lewat melahirkan, merawat, dan mendewasakan berbagai ilmu pengetahuan yang begitu berjasa bagi kehidupan manusia.

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan amat memesonakan, namun dalam kenyataannya hasil-hasil yang dapat diraih ilmu pengetahuan itu bersifat sementara; dengan demikian ilmu pengetahuan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Ilmu pengetahuan tak sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang menjadi landasan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang bersifat tak terbatas yang sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan. Dan hal itu hanya dapat dilakukan oleh filsafat, sebagai induk ilmu pengetahuan tersebut.

Karena justru ketakterbatasannya, filsafat amat berguna bagi ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebagai penghubung antardisiplin ilmu pengetahuan, filsafat juga sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu.

Filsafat memang abstrak, namun tidak berarti filsafat sama sekali tidak bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari yang konkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tak memiliki hubungan apa pun juga dengan kehidupan nyata setiap hari. Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Selanjutnya, filsafat juga menuntun manusia ke tindakan dan perbuatan yang konkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas.

E. CABANG-CABANG FILSAFAT

Banyak filsuf membagi filsafat menjadi berbagai cabang, seperti H. De Vos, Prof. Albuerey Castell, Dr. M. J. Langeveld, Aristoteles, dan lain-lain. Setiap filsuf memiliki perbedaan dalam membagi cabang-cabang filsafat. Walaupun ada perbedaan dalam pembagiannya, namun

tentu saja lebih banyak persamaannya. Dari beberapa pandangan filsuf tersebut, sekarang filsafat memiliki beberapa cabang, yaitu metafisika, ontologi, kosmologi, antropologi, logika, epistemologi, etika, dan estetika.

1. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada atau membicarakan sesuatu di balik yang tampak. Metafisika tidak muncul dengan karakter sebagai disiplin ilmu yang normatif, tetapi tetap filsafat yang ditujukan terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar perangkat dasar kategori-kategori untuk mengklasifikasikan dan menghubungkan aneka fenomena percobaan oleh manusia. Permasalahan metafisis dibedakan menjadi tiga, yaitu ontologi, kosmologi dan antropologi.

2. Ontologi

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret atau realistik. Hakikat kenyataan atau realitas bisa didekati ontologi dengan dua macam sudut pandang yaitu kuantitatif (menanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak) dan kualitatif (menanyakan apakah kenyataan/realitas tersebut memiliki kualitas tertentu, seperti misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, bunga mawar yang berbau harum). Adapun teori Ontologi utama meliputi:

- a. Materialisme, artinya objek-objek fisik yang ada mengisi ruang angkasa dan tidak ada yang lainnya. Semua sifat fisik alami tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri.
- b. Idealisme, artinya hanya pikiran/berpikir, spirit, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan berpikir yang benar-benar nyata (konkret).
- c. Dualisme, artinya keberadaan berpikir/pikiran dan materiel adalah nyata dan keduanya tidak saling mengurangi satu dengan yang lain.

3. Kosmologi

Kosmologi berkepentingan terhadap cara berbagai benda dan peristiwa yang satu mengikuti cara berbagai benda dan peristiwa lain menurut perubahan waktu (satu benda ditentukan oleh benda lainnya). Satu benda atau peristiwa ditentukan oleh sebab sebelumnya dan tidak dapat dibalik. Determinan-determinan dari peristiwa alam yang dianggap beroperasi dengan cara terakhir tersebut dinamakan Aristoteles sebagai “sebab-sebab final” à *final causes* à dikenal sebagai *antecedent causes*.

Determinisme merupakan pandangan tentang apa pun yang terjadi bersifat universal, tanpa kecuali, dan secara lengkap ditentukan oleh sebab-sebab sebelumnya. Bila pandangan ini digabung dengan konsep materialisme, yaitu semua proses adalah fisik secara eksklusif, maka pandangan deterministik ini dinamakan mekanisme. Deterministik diakui dunia pendidikan internasional sebagai pendekatan yang *powerful*. Selain pandangan determinisme, kita perlu mengenal pandangan lain, yaitu teleologi. Teleologi adalah proses yang dianggap ditentukan oleh aneka pengaruh atau sebab akhir (*influenced by ends*).

4. Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang menyelidiki manusia yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat manusia dan pentingnya dalam alam semesta.

5. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita. Logika membahas prinsip-prinsip inferensia (kesimpulan) yang absah (*valid*) dan topik-topik yang saling berhubungan. Logika dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Logika deduktif (*deductive form of inference*), yaitu cara berpikir di mana pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola berpikir silogismus. Pernyataan yang men-

dukung silogismus disebut premis. Kesimpulan merupakan pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut (Suriasumantri, 1988:48-49). Perkembangan logika deduktif dimulai sejak masa Aristoteles, setelah kontribusi oleh Stoics dan para logikawan lain pada zaman pertengahan, mereka mengasumsikannya sebagai garis besar tradisi Aristotelesian.

- b. Logika induktif (*inductive form of inference*), yaitu cara berpikir yang dilakukan dengan cara menarik suatu kesimpulan bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang khas dan terbatas kemudian diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Prinsip induktif mampu digunakan dalam ilmu terapan pada masa John Stuart Mill dalam metodenya tentang analisis-sebab (*causal analysis*) bersama dengan prinsip teori peluang dan praktik statistik yang masih menjadi sumber-sumber utama penampilan buku tentang logika induktif.

Para ahli berpendapat bahwa sekalipun sejak 1940-an logika deduktif berkembang, tetapi masih belum menyamai taraf yang dicapai oleh logika deduktif. Dalam hal ini, logika deduktif lebih *powerful*.

6. Epistemologi

Epistemologi (dari bahasa Yunani *episteme* = pengetahuan dan *logos* = kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.

Epistemologi atau teori pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan pancaindra dengan berbagai metode, di antaranya

metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis, dan metode dialektis.

7. Etika

Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku (moral) atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik atau buruk. Etika dalam kajian filsafatnya dapat diberi arti sebagai tata krama dan sopan santun yang lahir dari pemahaman perbuatan yang baik dan buruk serta sebuah tata aturan yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi sebuah kebudayaan yang wajib untuk taat dipatuhi.

8. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang membicarakan keindahan. Estetika disebut juga sebagai “filsafat keindahan” (*philosophy of beauty*). Dalam Encyclopedia Americana (1973), estetika merupakan cabang filsafat yang berkenaan dengan keindahan dan hal yang indah dalam alam dan seni.

F. SEJARAH FILSAFAT

Dalam sejarah filsafat kita bertemu dengan hasil penyelidikan semua cabang filsafat. Sejarah filsafat mengajar jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemikir-pemikir besar, tema-tema yang dianggap paling penting dalam periode-periode tertentu, dan aliran-aliran besar yang menguasai pemikiran selama suatu zaman atau di suatu bagian dunia. Sejarah filsafat merupakan sesuatu yang sangat penting karena dalam sejarah filsafat seakan-akan diadakan suatu dialog antara orang dari semua zaman dan kebudayaan tentang pertanyaan-pertanyaan yang paling penting.

Dalam sejarah filsafat biasanya dibedakan tiga tradisi besar, yaitu filsafat India, filsafat Cina, dan filsafat Barat. Satu hal yang menonjol ialah bahwa baik di India, Cina, maupun di Barat, hidup intelektual menjadi dewasa (meninggalkan cara berpikir mitis) dalam periode antara 800 hingga 200 sebelum Masehi. Dalam periode tersebut di Cina

hidup Konfusius dan Lao Tse, di India hidup Gautama Budha serta penyusun-penyusun Upanisad, di Yunani hidup Herakleitos, Sokrates, Plato dan Aristoteles, di Persia muncul tokoh Zoroaster, dan di Israel muncul nabi-nabi.

G. PENUTUP

Sebagaimana dijelaskan di depan, Filsafat Ilmu Pengetahuan adalah pembahasan filsafat terhadap ilmu pengetahuan. Dengan pembahasan filsafat terhadap ilmu pengetahuan, diharapkan orang dapat memperoleh pemahaman yang objektif, jelas, menyeluruh, mendalam, serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan tentang ilmu pengetahuan. Namun harapan tersebut tentu saja tidak akan terwujud apabila orang tidak mengenal filsafat, atau bahkan secara apriori telah memiliki perkiraan yang keliru serta menyesatkan tentang filsafat. Dari awal tentu saja orang akan malas melakukan pembahasan secara filsafat tentang berbagai macam hal apabila filsafat dimengerti secara keliru, misalnya sebagai suatu pemikiran yang sukar, berbelit-belit, membingungkan, serta tidak memiliki relevansi dan kegunaan praktis bagi kehidupan sehari-hari kita.

Meskipun masih banyak orang memiliki pemahaman keliru tentang filsafat, namun sebagai orang yang berusaha untuk memperoleh pemahaman yang objektif, jelas, menyeluruh, mendalam serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, kita perlu memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang filsafat. Dan sebagai langkah awal untuk melakukan pembahasan filosofis tentang ilmu pengetahuan, kita telah mencoba untuk berkenalan dengan filsafat, agar memiliki pemahaman yang tidak keliru tentang filsafat.

Selain berusaha memperoleh penjelasan dari para filsuf, sebagai pelaku dalam kegiatan filsafat, kita secara etimologis telah memperoleh keterangan bahwa filsafat berarti “cinta kebijaksanaan”, yaitu suatu keinginan yang begitu besar dan disertai usaha keras untuk memperoleh pemahaman sejelas-jelasnya, sebenar-benarnya, secara mendalam dan menyeluruh tentang hal-hal yang dibahasnya atau dipikirkannya. Dan

dari pengenalan para filsuf, kiranya dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah usaha pemikiran yang bebas, namun diusahakan secara sungguh-sungguh, rasional, menyeluruh, mendalam, tentang segala sesuatu yang ada untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan benar, serta memperoleh pemahaman tentang sebab-musabab dan asas-asas yang paling akhir.

Filsafat ternyata bukan suatu yang aneh atau asing dari kehidupan manusia karena secara embrional ternyata filsafat itu berakar dalam kehidupan manusia. Filsafat muncul dari kehidupan manusia yang sering menghadapi berbagai macam hal yang tidak biasa, yang aneh, sehingga menimbulkan rasa kagum, takjub, serta heran. Dalam perasaan heran tersebut sebenarnya tersembunyi suatu pertanyaan yang menginginkan jawaban sebagai yang menjelaskan atau menerangkan. Jawaban yang diharapkan tentu saja bukan sembarang jawaban, melainkan jawaban yang jelas dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan sehingga terhadap jawaban yang diperolehnya, orang sering masih meragukan kejelasan dan kebenarannya, orang sering merasa kurang puas dan berusaha untuk bertanya lebih lanjut dalam rangka memperoleh penjelasan serta pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam. Dengan demikian, filsafat diharap dapat memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi, yang cenderung bertanya-tanya untuk memperoleh penerangan atau penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Filsafat yang mengajak orang untuk berpikir sungguh-sungguh, secara menyeluruh dan mendalam, untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran yang dapat diandalkan, memiliki peranan yang tidak kecil dalam perjalanan sejarah umat manusia, yaitu sebagai pendobrak, pembebas, dan sebagai pembimbing. Filsafat mendobrak penjara tradisi, kebiasaan, budaya, yang penuh kuasa membelenggu pemikiran manusia; selanjutnya mengajak dan membebaskan umat manusia untuk dapat berpikir dengan leluasa, membebaskan manusia dari segala macam usaha yang mempersempit ruang gerak akal budi manusia; membimbing umat manusia untuk dapat berpikir dengan sungguh-

sungguh, secara optimal, yaitu berpikir secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), secara menyeluruh dan secara mendalam.

Sebagai cara berpikir yang dapat diandalkan, filsafat dapat digunakan manusia untuk memikirkan berbagai macam hal yang diminatinya untuk dipikirkannya. Hal-hal yang dipikirkan secara filosofis dapat digolongkan dalam beberapa cabang filsafat, misalnya filsafat pengetahuan (epistemologi), filsafat moral (etika), filsafat keindahan (estetika), filsafat alam semesta (kosmologi); selain itu filsafat juga digunakan untuk memikirkan berbagai bidang kehidupan manusia sehingga terdapat berbagai macam pemikiran filsafat sesuai dengan bidangnya, misalnya filsafat kebudayaan, filsafat sosial, filsafat politik, filsafat hukum, dan filsafat ilmu pengetahuan.

LATIHAN

1. Jelaskan beberapa contoh (4 buah) pengertian keliru tentang filsafat yang ada dalam kehidupan masyarakat!
2. Jelaskan pengertian filsafat secara etimologis (menurut asal-usul katanya)!
3. Jelaskan pendapat Pythagoras bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan lebih tepat disebut filosofos daripada disebut sofos!
4. Jelaskan pengertian filsafat sebagai keinginan yang disertai usaha serta sebagai hasil usaha!
5. Bandingkan kekhasan filsafat dengan semua ilmu pengetahuan lainnya berdasarkan hal yang diselidikinya, sudut pandangan yang digunakannya, serta metode yang dipakainya!
6. Bandingkan antara filsafat dan agama berdasar sudut penyelidikan yang digunakannya serta dasar kebenaran yang dipakainya!
7. Jelaskan empat hal yang merangsang manusia untuk berfilsafat!
8. Jelaskan bahwa kelahiran filsafat di Yunani ditandai dengan runtuhnya mitos dan berkuasanya logos!
9. Jelaskan kelima sifat dasar filsafat!

10. Jelaskan dengan suatu contoh pengertian tentang objek materiel dan objek formal!
11. Jelaskan objek materiel dan objek formal filsafat!
12. Jelaskan adanya hubungan timbal balik antara ilmu dengan filsafat!
13. Jelaskan bahwa dalam sejarah pemikiran manusia, filsafat memiliki peranan sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing!
14. Jelaskan kegunaan filsafat bagi ilmu pengetahuan dan kehidupan praktis!

BAB II



APA ITU LOGIKA?

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan:

1. dapat menjelaskan apa itu logika,
2. mampu menerangkan tempat logika dalam percabangan filsafat,
3. mampu menyebutkan objek materiel dan objek formal logika,
4. dapat menguraikan secara singkat sejarah kemunculan logika,
5. mampu membedakan logika kodrati dan logika ilmiah,
6. dapat menguraikan pembagian materi logika,
7. bisa menjelaskan manfaat belajar logika bagi diri sendiri.

A. APA ITU LOGIKA?

Istilah logika dibentuk dari kata Yunani *logikos* yang berasal dari kata benda *logos*. Kata *logos* berarti sesuatu yang diutarakan, pertimbangan akal, kata, percakapan atau ungkapan lewat bahasa. Sementara *logikos* adalah mengenai sesuatu yang diutarakan, mengenai pertimbangan akal, atau yang berkenaan dengan ungkapan lewat bahasa. Dari uraian tersebut bisa dikatakan bahwa logika merupakan pertimbangan akal atau pikiran yang diungkapkan melalui kata dan dinyatakan dalam suatu bahasa. Istilah logika ini pertama sekali digunakan oleh Zeno dari Citium (334-262 SM) yang juga adalah pendiri Stoisisme. Sebagai ilmu, logika kerap disebut juga dengan *logike episteme* atau *logica scientia* yang artinya ilmu logika. Dalam

percakapan sehari-hari kita kerap mendengar kata logika, misalnya saat orang berkata, “Pendapatnya dalam rapat itu tidak logis.” Logis dalam kalimat ini berarti masuk akal, dapat diterima akal sehat. Kadang juga kita mendengar ungkapan, “Karya ilmiah itu memiliki logika yang kacau.” Logika di sini dipahami sebagai metode atau teknik yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah.

Sepanjang sejarahnya, ada begitu banyak definisi yang disusun oleh para ahli mengenai logika. Memang secara umum ada kemiripan satu sama lain. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa logika merupakan ilmu dalam lingkungan filsafat yang membahas prinsip dan hukum penalaran yang tepat. Ada pula yang menganggap logika adalah ilmu pengetahuan namun sekaligus pula merupakan kecakapan untuk berpikir lurus, teratur, dan tepat. Di sini ilmu mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui, sementara keterampilan mengarah pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Ahli lain berpendapat logika sebagai teknik atau metode untuk meneliti ketepatan berpikir. Ada juga yang berkata logika sebagai ilmu yang mempersoalkan prinsip dan aturan penalaran yang sah. Dari sekian banyak definisi ini kita tidak perlu bingung, karena satu definisi saling melengkapi dengan definisi yang lainnya. Namun secara ringkas dapat disimpulkan bahwa logika pada prinsipnya merupakan cabang filsafat yang mempelajari asas, aturan formal, prosedur, dan kriteria yang tepat agar tercapai kebenaran yang rasional.

Dengan mempelajari asas dan aturan formal untuk mencapai kebenaran yang rasional, kita diharapkan bisa semakin berpikir kritis. Karena itu, kita perlu menguasai ilmu berpikir. Kita tahu, berpikir adalah kegiatan manusia yang biasa dan normal. Setiap hari kita berbicara, menulis, membaca suatu uraian, mendengar penjelasan, dan membuat suatu kesimpulan. Semua kegiatan itu membutuhkan pemikiran yang tepat dan kritis. Tidak dapat disangkal, kita kerap berhadapan dengan penalaran yang sebetulnya kurang begitu akurat, maka kita mesti cermat, teliti, dan kritis melihat kaitan-kaitan dalam penalaran. Kerap terjadi orang menganggap begitu saja benar apa yang menjadi kesenangannya.

Dalam hal ini perasaan senang atau suka bisa mengaburkan pandangan kita sehingga tidak jarang kesimpulan bisa kurang tepat. Misalnya, ungkapan-ungkapan yang ada di iklan-iklan televisi, surat kabar, radio, dan lain-lain kerap sedemikian menggugah emosi atau perasaan kita, sehingga kita bisa menjadi kurang kritis terhadap esensi atau isi iklan tersebut. Salah satu contoh bunyi iklan salah satu produk adalah “Orang pintar minum Tolak Angin!” Secara spontan orang akan mengira bahwa yang minum Tolak Angin hanya orang pintar. Maka secara tidak kritis orang dapat mengira meminum Tolak Angin bisa membuat orang menjadi pintar, atau orang berusaha meminum Tolak Angin agar masuk dalam kategori orang pintar. Menjadi repot bukan?

Dari sebab itu kita perlu memiliki kemampuan menganalisis slogan, ungkapan, atau keputusan yang terlalu cepat dan kurang berdasar, serta pendapat yang salah kaprah. Kita perlu belajar berpikir kritis, bagaimana caranya berpikir. Di sinilah logika dapat menolong kita untuk meneliti asas yang mengatur pemikiran kita sehingga kita bisa menarik kesimpulan yang benar dan jitu.

B. TEMPAT LOGIKA DALAM PERCABANGAN FILSAFAT

Filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM) membagi filsafat ke dalam tiga kelompok yaitu (1) *Filsafat spekulatif* yang bertujuan pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri, misalnya fisika, metafisika, psikologi, dan teologi; (2) *Filsafat praktika* yang memberi pedoman tingkah laku manusia yang terdiri dari etika dan politik; (3) *Filsafat produktif* yang membina manusia untuk lebih produktif melalui keterampilan khusus yang terdiri dari sastra, retorika, dan estetika. Aristoteles tidak memasukkan logika dalam pembagian ini karena baginya logika menjadi prasyarat untuk ilmu lain. Menurutnya, orang mesti belajar logika dulu sebelum belajar ilmu-lain lain. Sementara filsuf rasionalis Jerman, Christian Wolff (1679-1754), menempatkan logika di posisi pertama di antara cabang-cabang filsafat yang lain seperti ontologi, kosmologi, psikologi, teologi naturalis, dan etika. Demikian

juga Will Durant yang menulis buku *The Story of Philosophy* (1926) memosisikan logika di urutan pertama setelah cabang filsafat estetika, etika, politika, dan metafisika. Jadi jelas bahwa logika adalah salah satu cabang filsafat yang menggumuli studi mengenai metode berpikir dan metode penelitian yang meliputi observasi, introspeksi, deduksi, induksi, hipotetis, eksperimen, analisis, dan sintetis.

C. OBJEK MATERIEL DAN OBJEK FORMAL LOGIKA

Sebagai cabang filsafat, logika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan. Kita tahu bahwa ilmu pengetahuan merupakan kumpulan ilmu mengenai pokok tertentu yang disusun secara sistematis, metodis, sehingga sanggup memberikan penjelasan yang utuh. Suatu disiplin ilmu bisa disebut ilmu pengetahuan bila memenuhi persyaratan umum yang dituntut yakni harus memiliki objek materiel dan objek formal. Secara sederhana, objek materiel suatu ilmu berarti materi, bidang, lapangan penyelidikan ilmu bersangkutan, sedangkan objek formal artinya bagaimana objek materiel itu dipandang, atau cara memandang objek materiel tersebut. Perlu disadari bahwa yang pantas dijadikan objek materiel suatu ilmu adalah suatu bidang atau materi yang benar-benar konkret dan dapat diamati. Sebab, kebenaran ilmiah ialah kesesuaian antara apa yang diketahui dengan objek materialnya. Bila objek materiel begitu abstrak, tidak bisa diamati, maka apa yang diketahui tidak bisa dicocokkan dengan objeknya. Maka, tidak bisa diperoleh kebenaran yang merupakan kesesuaian pengetahuan dengan objeknya.

Kalau demikian apa yang menjadi objek materiel logika? Ada yang berpendapat objek materiel logika adalah akal budi (pikiran) manusia. Akan tetapi, akal budi (pikiran) manusia tidak bisa diamati sehingga tidak bisa dijadikan objek materiel sebuah ilmu. Oleh karena itu, objek materiel logika sesungguhnya adalah manusia itu sendiri. Sementara objek formalnya adalah kegiatan akal budi untuk melakukan penalaran yang lurus, tepat, teratur, yang tampak melalui ungkapan pemikiran dan terwujud dalam bahasa.

Logika sebagai ilmu pengetahuan merumuskan aturan-aturan untuk pemikiran yang tepat. Dengan menerapkan hukum dan asas pemikiran yang lurus dan tepat, kita masuk dalam ranah logika sebagai suatu kecakapan. Jadi, yang penting dalam logika bukan hanya teorinya, tetapi juga praktiknya, yakni bagaimana kita menerapkan aturan-aturan logika dalam kehidupan konkret sehari-hari.

D. SEJARAH SINGKAT LOGIKA

Sebetulnya sudah sejak Thales (624-548 SM), filsuf pertama Yunani, logika sudah mulai dikembangkan. Ketika dia menarik kesimpulan bahwa air merupakan *arkhe* (asas pertama) alam semesta, saat itu ia telah meletakkan dasar berpikir logis, yang lebih konkretnya dalam memperkenalkan logika induktif. Ia berkata demikian dengan alasan air jiwa segala sesuatu, air jiwa tumbuhan, jiwa hewan, manusia, uap dan es adalah juga air. Jadi, air adalah jiwa segala sesuatu. Para filsuf sesudah Thales juga berperan dalam mengembangkan logika kendati istilah logika itu sendiri belum dikenal.

Filsuf yang pertama kali menjadikan logika sebagai ilmu adalah Aristoteles (384-322 SM). Namun Aristoteles sendiri pun belum menggunakan logika untuk nama ilmu tersebut, tetapi analitika yang secara khusus meneliti argumentasi yang bertitik tolak dari proposisi yang benar. Untuk meneruskan ajarannya ini Aristoteles mewariskan kepada muridnya enam buku yang disebut dengan *Organon* (alat). Inti logika versi Aristoteles adalah silogisme. Para murid Aristoteles terus melanjutkan temuan gurunya hingga akhirnya istilah logika pertama sekali diperkenalkan oleh Zeno dari Citium (334-262 SM), yang dikenal juga sebagai pelopor kaum Stoa. Kaum Stoa ini yang kuat mengembangkan bentuk-bentuk argumen disjungtif dan hipotetis, khususnya saat kepemimpinan Chrisippus (280-207SM), sangat berjasa dalam mengembangkan logika menjadi bentuk penalaran yang sungguh sistematis.

Kemudian logika sempat mengalami masa dekadensi, karena pembahasannya menjadi sangat sederhana dan dangkal sekali. Namun pada abad pertengahan (abad ke-9 sampai abad ke-16 Masehi) logika

berkembang lagi, walaupun masih tetap mempergunakan karya Aristoteles seperti *Categories* and *De Interpretatione* sebagai karya standar. Thomas Aquinas (1224-1274) berusaha mengembangkan dan meresistematisasi logika. Logika modern yang muncul pada abad ke-13-15 melahirkan tokoh-tokoh seperti Petrus Hispanus (1210-1278), Roger Bacon (1214-1292), Raymundus Lullus (1232-1315), dan lain-lain. Raymundus misalnya berhasil menemukan metode logika baru yang disebut dengan *Ars Magna* (semacam logika aljabar) yang bermaksud membuktikan kebenaran tertinggi. Penemuan baru dalam mengembangkan metode induktif dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626) yang menuangkan pemikirannya dalam bukunya berjudul *Novum Organum Scientiarum*. Logika aljabar dikembangkan oleh W. Leibnitz (1646-1716) yang berusaha menyederhanakan pekerjaan akal budi guna lebih memberikan kepastian. Leibnitz dan penerusnya, George Boole (1815-1864), John Venn (1834-1923), dan Gottlob Frege (1848-1925) dikenal sebagai pelopor logika simbolik yang mencapai puncaknya pada karya bersama A.N. Whitehead (1861-1947) dan Bertrand Russel (1872-1970) yang berjudul *Principia Mathematica*.

E. MACAM-MACAM LOGIKA

Logika dibedakan atas dua macam, yaitu *logika kodrati* dan *logika ilmiah*. Keduanya tidak bisa dipisah karena dapat membantu satu sama lain.

1. Logika Kodrati

Logika kodrati adalah suatu suasana saat mana akal budi bekerja menurut hukum logika secara spontan. Misalnya, ketika sedang kuliah saya mendapat SMS dari Ibu yang meminta saya menjemput Adik yang sedang masih duduk di SD dari sekolahnya pada pukul 1 siang. Saya yakin Adik perlu saya jemput. Saya tidak perlu bertanya mengapa Ibu tidak bisa menjemput Adik karena pasti ada halangan, sehingga tidak ada orang lain yang bisa menjemput hari itu, selain saya. Ibu tidak

menjelaskannya, tetapi saya yakin Adik perlu pertolongan. Ini yang disebut dengan logika alami, logika spontan.

Suatu kenyataan yang tidak bisa dimungkiri bahwa manusia dipengaruhi oleh keinginan dan kecenderungan subjektif. Selain itu, manusia juga memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal itu yang membuat kesesatan tidak terhindarkan. Pada prinsipnya manusia memiliki keinginan untuk menghindari kesesatan. Oleh sebab itu, dibutuhkan ilmu khusus yang memiliki aturan atau asas tertentu untuk mencapai suatu pemikiran yang benar. Dari sinilah muncul logika ilmiah.

2. Logika Ilmiah

Logika ilmiah adalah logika yang berusaha mempertajam pemikiran atau akal budi manusia sehingga akal budi dapat bekerja lebih tepat, teliti, mudah, dan dengan demikian kesesatan dapat dihindari atau minimal dikurangi. Logika ilmiah jelas bisa membantu logika kodrati yang melakukan tindakan secara spontan. Dalam logika ilmiah dipelajari berbagai aturan, hukum, asas-asas yang harus ditepati agar diperoleh suatu pemikiran yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Misalnya, dalam membuat sebuah definisi ada beberapa hukum yang mesti ditepati agar suatu definisi benar, bagaimana membuat silogisme yang tepat juga mesti menaati beberapa aturan standar. Hal-hal seperti itulah yang kita pelajari dalam logika ilmiah. Dan, itulah yang menjadi pokok bahasan kita dalam mata kuliah logika.

F. PEMBAGIAN MATERI LOGIKA

Logika menganalisis unsur-unsur pemikiran manusia guna menentukan aturan berpikir yang tepat. Untuk mengerti lebih jelas unsur-unsur pemikiran manusia, kita ambil contoh pernyataan seorang karyawan yang berkata, “Saya tidak dapat membeli rumah karena belum memiliki cukup uang.” Di sini bisa kita temukan unsur-unsur pemikiran manusia yang merupakan objek materiel logika.

Unsur pertama ialah *pengertian*. Kita harus tahu pengertian kata “saya”, “membeli”, “rumah”, “memiliki”, “uang”, dan lain-lain. Oleh

sebab itu, tugas pemikiran manusia yang pertama adalah mengerti pernyataan dengan membentuk pengertian karena pengetahuan indriawi.

Unsur kedua adalah menyatakan *hubungan* yang ada antara pengertian yang telah diperoleh. Hubungan itu bisa menyetujui (dengan mengatakan bahwa $S = P$) atau memisahkan (dengan berkata $S \neq P$). Dalam kalimat “Aku tidak dapat membeli rumah sebelum memiliki cukup uang” kita dapat melihat hubungan antara harga rumah dengan keadaan keuangan. Oleh sebab itu, kita dapat menyimpulkan bahwa “aku tidak membeli rumah” ($S \neq P$). Dalam logika kalimat itu disebut sebagai keputusan, yang biasanya dinyatakan dengan kalimat berita.

Unsur ketiga adalah *menyimpulkan* dengan mengaitkan apa yang sudah dimengerti sehingga kita sampai pada suatu kesimpulan. Berdasarkan contoh tadi kita dapat menarik kesimpulan bahwa “Aku tidak jadi membeli rumah”, “Rumah terlalu mahal”, “Saya tidak punya cukup uang”. Logika menyebut pekerjaan seperti ini sebagai “penyimpulan”. Secara ringkas kita dapat mengatakan bahwa logika memiliki tiga materi pembahasan yaitu: pengertian, hubungan yang diungkapkan dalam keputusan, dan penyimpulan.

G. MANFAAT BELAJAR LOGIKA

Logika sebetulnya sudah masuk dalam kurikulum pendidikan sejak zaman Yunani kuno. Plato dan Aristoteles misalnya memasukkan logika sebagai mata pelajaran utama selain gramatika, retorika, geometri, aritmetika, astronomi, dan musik. Tradisi ini malah diikuti oleh sistem pendidikan di Eropa hingga dewasa ini sehingga beberapa fakultas mengajarkan logika bagi para mahasiswanya agar lebih mantap dalam penyusunan karya ilmiah. Juga di perguruan tinggi Indonesia perhatian pada logika mulai besar. Hal ini terlihat dari diwajibkannya belajar logika di berbagai fakultas karena memang semakin disadari betapa besar manfaat belajar logika bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jadi, belajar logika sekurang-kurangnya memiliki beberapa manfaat, antara lain: *Pertama*, membantu setiap orang untuk mampu berpikir lebih kritis, rasional, metodis, dan tepat. *Kedua*, dengan belajar logika kita bisa meningkatkan kemampuan bernalar secara abstrak, namun tetap objektif dan teliti. *Ketiga*, memungkinkan kita berpikir lebih tajam dan mandiri. *Keempat*, menambah kecerdasan berpikir, sehingga kita bisa menghindari kesesatan dan kekeliruan dalam menarik suatu kesimpulan.

Jadi, logika menjadi suatu keharusan untuk ilmu pengetahuan. Tidak mungkin ilmu berkembang dan hidup tanpa logika, karena kebenaran ilmiah hanya bisa dicapai bila mengikuti asas-asas logika.

LATIHAN

A. Logika dalam kehidupan harian

Carilah minimal lima contoh slogan, iklan, atau ungkapan yang Anda lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari yang tampaknya benar, akan tetapi mengandung kesesatan atau kesalahan!

B. Tunjukkan apa salahnya atau mengapa salah!

1. $\frac{1}{2}$ mati = $\frac{1}{2}$ hidup; $\frac{1}{2} = \frac{1}{2}$; jadi mati = hidup.
2. $\frac{1}{2}$ kosong = $\frac{1}{2}$ berisi; $\frac{1}{2} = \frac{1}{2}$; jadi kosong = berisi.
3. Orang yang banyak belajar, pasti juga melupakan banyak. Nah, orang yang melupakan banyak menjadi semakin bodoh. Jadi, orang yang belajar banyak menjadi makin bodoh.
4. Setiap orang wajib berbuat baik. Nah, belajar di universitas itu baik. Jadi setiap orang wajib belajar di universitas.
5. Seekor burung mempunyai sayap, sebab ia dapat terbang.
6. Kucing itu binatang. Seratus ekor kucing adalah seratus ekor binatang. Separuh dari semua kucing adalah separuh dari semua binatang.
7. Orang Timur itu berperasaan halus. Tapi lihat si Tono, dia kasar sekali. Jadi dia bukan orang Timur.

8. Anak yang sakit jangan dibawa ke rumah sakit. Dia pasti mati di sana. Sudah banyak orang yang mati di rumah sakit.
9. Kamu tidak perlu masuk sekolah kalau betul-betul sakit. Nah, sekarang tak perlu sekolah, jadi kamu ternyata sakit.
10. Kalau buku itu tidak baik, tentu tidak banyak orang membelinya. Tetapi ternyata banyak orang telah membeli buku-buku itu, jadi tentu baik.

C. Apakah kesimpulan ini tepat?

1. Setelah tiga tahun hidup sebagai janda, ia kawin lagi. Tetapi perkawinannya yang kedua tidak lebih berhasil daripada yang pertama.
 - a. Suaminya yang kedua juga meninggal.
 - b. Suaminya yang pertama meninggal.
 - c. Perkawinannya yang pertama itu bahagia.
 - d. Perkawinannya yang kedua tidak bahagia.
2. Kata orang, Anto itu bodoh sekali. Tetapi hasil ujiannya mengagumkan.
 - a. Anto lulus ujian.
 - b. Anto sebenarnya tidak bodoh.
 - c. Meskipun Anto bodoh, namun lulus ujian.
 - d. Anto pasti membayar sejumlah uang supaya lulus.
3. Kalau ada tamu, katakan saja bahwa saya akan kembali nanti setelah jam dua, kecuali kalau saya tertinggal bus.
 - a. Kalau saya kembali sebelum jam dua, saya mengharapkan kedatangan seorang tamu.
 - b. Kalau tertinggal bus, saya tak akan kembali sebelum jam dua.
 - c. Akan ada tamu, tapi saya tak sempat menerimanya.
 - d. Kalau jam dua saya belum kembali, tamu tak usah menunggu.

BAB III



PENGERTIAN DAN PERKATAAN

Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan:

1. dapat menjelaskan apa itu pengertian dan perkataan,
2. mampu membedakan kata univok, ekuivok, dan analog serta memberi contoh-contohnya,
3. bisa menjelaskan apa itu term dan luas term,
4. mampu menjelaskan isi dan luas pengertian,
5. dapat menguraikan hubungan antara isi dan luas pengertian.

A. PENGERTIAN

Pengertian adalah bagian dan unsur dari suatu keputusan. Pengertian merupakan suatu gambar akal budi yang abstrak mengenai substansi sesuatu. Pengetahuan manusia berawal dari pengalaman konkret berupa sensor rasional seperti kejadian dan peristiwa yang dialami dan dilihat. Kenyataannya, budi manusia tidak puas hanya sebatas mengetahui fakta, budi ingin tahu mengapa sesuatu itu terjadi demikian. Oleh sebab itu, manusia terus bertanya bagaimana hal yang diketahui tersebut berhubungan satu dengan yang lain, bagaimana kejadian yang satu ditentukan oleh kejadian lain. Jadi, mengerti berarti mengetahui mengapa sesuatu itu terjadi demikian. Misalnya, kita melihat sebuah foto suasana

banjir di surat kabar. Yang kita lihat adalah manusia yang naik sampan menuju ke rumah tinggalnya. Fakta yang kelihatan adalah permukaan air yang sampai ke jendela rumah, anak-anak yang berenang bersukacita. Biasanya kita merumuskan pengertian dan pemahaman kita mengenai fakta itu dengan kata-kata. Berpikir terjadi dengan menggunakan perkataan. Untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, kita perlu menggunakan kata-kata.

B. PERKATAAN

Agar bisa berkomunikasi dengan orang lain, pengertian yang ada dalam pikiran manusia harus diungkapkan dalam perkataan. Perkataan adalah tanda lahiriah untuk mengungkapkan pengertian. Karena itu makin jelas, bahwa objek logika adalah tanda atau bunyi yang punya arti. Kerap terjadi “perkataan” tidak sama dengan “pengertian” karena orang memakai kata yang berlainan untuk mengungkapkan pengertian yang sama. Contohnya, pengertian yang terdapat pada kata “biaya” dapat juga diungkapkan dengan kata-kata seperti ongkos, uang sogok, uang pelicin. Namun, bisa juga terjadi kata-kata yang sama menunjukkan hal berlainan. Misalnya, kata “bisa” dalam kalimat berikut: *Saya **bisa** mengatasi persoalan itu* dan ***Bisa** ular itu telah masuk ke dalam tubuh manusia*.

Kata-kata dapat digolongkan menurut arti yang ditunjuk oleh kata tersebut. Menurut artinya, kata bisa dibedakan atas (1) kata univok, (2) kata ekuivok, dan (3) kata analogis.

1. *Kata Univok* adalah kata yang sama bentuk dan sama artinya. Pengertian kata tersebut dapat dikatakan mengenai bawahannya dengan pengertian yang tetap sama. Misalnya, Anton adalah manusia, Maria adalah manusia. Di sini kata “manusia” digunakan dalam pengertian yang sama. Dalam bahasa ilmu pengetahuan kata-kata univok memegang peranan penting sebab hanya istilah yang tepat sama artinya dapat digunakan dalam bahasa dan diskusi ilmiah.

2. *Kata Ekuivok* adalah kata yang bentuknya sama, namun artinya berbeda. Misalnya, informasi yang beredar di masyarakat masih “kabur”, namun penjahat itu sudah berhasil “kabur” dari penjara. Kata “kabur” bentuknya sama, tetapi pengertiannya berbeda satu sama lain. Dalam logika kita harus berhati-hati menggunakan kata-kata ekuivok. Jika kata-kata tersebut digunakan dalam diskusi, akan timbul kesesatan, karena tidak begitu jelas apa yang dimaksudkan.
3. *Kata Analog* adalah kata yang sama bentuknya, namun artinya ada kesamaan dan ada perbedaannya. Kata analog berarti mempunyai pengertian yang tidak sama persis. Ada persamaan dan sekaligus perbedaannya. Analogi kerap dipergunakan dalam membandingkan dua hal yang mirip. Misalnya: Kata “segar” bisa digunakan untuk minuman segar, udara segar, wajah segar, dan lain-lain. Contoh lain, kata “mengerti” dalam manusia mengerti dan hewan mengerti.

Perlu disadari bahwa perbandingan atau analogi bukanlah merupakan dasar yang kuat untuk pembuktian, karena dari kesamaan dalam satu atau beberapa sifat belum tentu dapat disimpulkan kesamaan dalam sifat lainnya. Perbandingan itu sifatnya pincang, sebab pasti akan ada hal yang tidak cocok. Perlu selalu hati-hati dan mengecek kebenaran dari sebuah analogi.

C. TERM

1. Pengertian Term

Term adalah kata yang berfungsi sebagai ungkapan lahiriah dari suatu pengertian. Karena pengertian itu masih abstrak, maka perlu simbol atau lambang untuk mewujudkannya. Lambang itu disebut “kata”. Arti kata tertentu tergantung pada konteks penggunaan kata dalam kalimat. Baru di dalam kalimat tertentu kata mendapat artinya. Dengan demikian, pengertian sebuah kata tergantung pada fungsi kata tersebut dalam kalimat. Jadi konkretnya, term adalah kata atau

rangkaian kata yang berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam suatu kalimat. Dalam satu kalimat hanya terdapat dua term. Misalnya, kalimat “Mahasiswa zaman sekarang dituntut lebih giat mengikuti kuliah” hanya mempunyai dua term: “mahasiswa zaman sekarang” sebagai term subjek, dan “dituntut lebih giat mengikuti kuliah” sebagai term predikat. Selain berfungsi sebagai subjek dan predikat, term dapat juga berfungsi sebagai penghubung antara dua proposisi yang disebut premis dalam silogisme.

Term dan kata tidak sama. Ada dua alasan yang membedakannya yaitu (a) setiap term selalu mengungkapkan pengertian tertentu, sedangkan kata tidak selalu mengekspresikan suatu pengertian. Kata yang mengungkapkan suatu pengertian sama dengan term. Kata yang sama dengan term biasa disebut dengan “kata kategorimatis”, misalnya orang, baju, kursi, pohon, meja, dan lain-lain. Tetapi ada juga kata yang tidak memiliki pengertian tertentu yang disebut dengan sinkategorimatis, seperti andai, yang, nan, dan lain-lain. Maka, setiap term adalah kata, tetapi tidak setiap kata merupakan term; (b) setiap term, karena mengungkapkan ekspresi verbal, maka dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam proposisi, sedangkan kata belum tentu.

Dilihat dari jumlah kata yang terdapat dalam term, maka term dibedakan menjadi term tunggal dan term majemuk. Term tunggal adalah term yang terdiri dari satu kata saja dan sudah mempunyai arti, misalnya gunung, rumah, binatang, manusia, pohon, dan lain-lain. Term majemuk adalah term yang terdiri dari dua kata atau lebih, misalnya jalan tol, kabar angin, buku tulis, surat kabar, toko serba-ada, arena olahraga, dan lain-lain.

2. Luas term

Perlu diperhatikan luas kata-kata atau pengertian dalam sebuah kalimat karena kata-kata yang sama bisa saja menunjukkan jumlah bawahan yang berlainan dalam kalimat yang berbeda. Ditinjau dari aspek luasnya, term digolongkan dalam tiga jenis, yaitu term singular, term partikular, dan term universal.

- (a) Term singular menunjuk pada satu individu atau barang tertentu, misalnya nama diri, kata-kata dengan awalan ter- atau paling, atau barang yang ditunjuk dengan khusus. Misalnya: Rospita gadis desa, meja itu, rumah termegah itu, gedung paling tinggi itu, dan lain-lain.
- (b) Term partikular menunjuk hanya sebagian dari seluruh luasnya. Biasanya mengarah pada lebih dari satu namun tidak semua bawahannya, misalnya dengan menggunakan kata beberapa, kebanyakan, ada yang, dan lain-lain.
- (c) Term universal menunjuk semua lingkungan dan bawahannya tanpa kecuali, misalnya semua mahasiswa wajib membayar uang kuliah.

Kendati keterangan kuantitas bisa mempermudah kita mengerti luas term, tetapi tidak setiap proposisi diberi keterangan kuantitas. Kita harus memperhatikan ketentuan khusus berikut. Berhubungan dengan kata “itu”. Kata “itu” dalam proposisi bisa berfungsi sebagai kopula (penghubung term subjek dan term predikat, biasa dilambangkan dengan kata “adalah”). Selain itu, dapat juga berfungsi sebagai kata petunjuk. Jika dipakai sebagai penunjuk, maka term itu adalah singular, dan proposisinya adalah singular, misalnya: Kuda itu berwarna hitam, sedangkan dalam kalimat “Kuda itu binatang”, kata “itu” berfungsi sebagai kopula, dan luas termnya adalah universal.

Dari segi sifatnya, term dapat digolongkan menjadi *term distributif/nondistributif* dan *term kolektif/nonkolektif*. (a) Yang disebut *distribusi* dari sebuah term adalah penggunaan term yang mencakup semua anggotanya secara individual, satu demi satu, dan bukan sebagai kelompok. Term yang berdistribusi disebut term universal. Misalnya, manusia adalah makhluk sosial. Jadi, semua manusia adalah makhluk sosial. Term yang tidak berdistribusi ialah hanya meliputi sebagian dari semua anggotanya, yaitu satu atau lebih. Term ini disebut term partikular, misalnya: sebagian manusia itu egois. (b) Suatu term disebut *kolektif* bila pengertian yang terkandung dalam term tersebut tidak dapat dikenakan kepada anggota-anggota atau individu yang

tercakup di dalamnya satu per satu, melainkan pada kelompok secara keseluruhan, misalnya: term keluarga, bangsa, rombongan, partai, tim, kesebelasan, dan lain-lain. Bila term kolektif menempati posisi subjek dalam proposisi, maka untuk menentukan luasnya perlu diperhatikan hal berikut ini: Bila term subjek terdiri dari satu term kolektif yang berdiri sendiri tanpa diikuti kata yang menunjukkan kuantitas, maka luasnya selalu universal, misalnya: Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak-anak (dikenakan pada semua keluarga). Bila term subjek yang bersifat kolektif secara tegas menunjuk satu komponen tertentu, maka luasnya singular, misalnya: Keluarga Pak Anton berencana berlibur ke Singapura (menunjuk satu keluarga tertentu, yakni Pak Anton).

D. ISI DAN LUAS PENGERTIAN

Bila kita membicarakan sesuatu, maka salah satu syaratnya ialah harus mengerti dengan jelas kata-kata yang dipergunakan. Kita memahami apa yang dimaksudkan dengan kata-kata tersebut, apa maknanya, apa isinya, dan barang apa saja yang ditunjukkan dengan kata tertentu itu. Dalam logika hal ini disebut dengan “isi” dan “luas” pengertian.

1. Isi Pengertian

Kalau ada orang bertanya, apa sebetulnya yang dimaksudkan dengan mengatakan “rumah”, maka yang ditanyakan adalah menyangkut “isi pengertian” atau “isi kata rumah itu”. Artinya, kalau kita meminta seseorang menjelaskan apa yang dimaksud dengan perkataannya, maka sebetulnya kita menanyakan isi pengertian kata tersebut. Singkatnya, isi pengertian adalah semua unsur yang termuat dalam pengertian itu. Misalnya, rumah itu terbuat dari semen. Apa yang dimaksud kiranya cukup jelas. Kalau ada orang yang belum mengerti apa itu “semen”, kita dapat menerangkan dengan menunjukkan beberapa contoh semen. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak kata-kata yang tidak begitu jelas artinya. Kata-kata seperti keadilan, nilai, *chatting*, sms, kejujuran, dan lain-lain tidak terkait dengan barang konkret. Kata ini merupakan kata abstrak. Menerangkan apa yang

dimaksud dengan istilah tertentu atau menerangkan pengertian apa yang terkandung di dalamnya disebut memberi definisi.

2. Luas Pengertian

Pengertian manusia mulai dengan melihat atau mengalami hal-hal konkret. Berdasarkan pengamatan indriawi akal budi membentuk pengertiannya. Pengertian akal budi nyatanya lebih luas atau lebih umum daripada barang konkret yang kita amati. Melihat tumbuh-tumbuhan tertentu dapat terbentuk pengertian “pohon”. Pengertian yang ditunjuk oleh kata “pohon” juga berlaku untuk pohon-pohon lain entah itu pohon kecil atau besar. Melihat pohon ara, pohon kelapa, pohon rambutan, terbentuk pengertian “tumbuhan” yang meliputi semua jenis tumbuhan. Tiap pengertian memiliki lingkupnya sendiri. Lingkungan itu berisikan semua barang yang disebut dengan pengertian kata tersebut. Contoh pengertian kerbau meliputi semua kerbau entah besar, kecil, kurus, gemuk, putih, hitam, dan lain-lain. Binatang lain seperti kelinci, kucing, sapi ada di luar lingkungan kerbau.

Dengan demikian, luas pengertian (*extension*) berarti benda-benda atau lingkungan realitas yang dinyatakan oleh pengertian atau kata tertentu. Akan tetapi, tidak semua pengertian atau kata itu sama luasnya. Misalnya, kata kerbau hanya berlaku untuk kerbau saja. Tetapi, perkataan binatang lebih luas karena pengertian binatang meliputi kerbau, kuda, anjing, tikus, dan lain-lain.

3. Hubungan Isi dan Luas Pengertian

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa makin umum suatu pengertian, makin sedikit isinya, makin luas lingkungannya, artinya apa yang ditunjuk itu makin abstrak. Sebaliknya, makin banyak isinya, makin mendekati kenyataan konkret, makin sempit dan terbatas luasnya. Benda yang ditunjuk itu makin konkret, nyata, tertentu. Misalnya, kata “alat” masih sangat umum, luas karena belum menerangkan alat untuk apa. Bila alat itu dikhususkan menjadi pisau, maka isinya menjadi padat (alat untuk memotong) dan lingkungannya lebih terbatas.

Untuk menguji mana dari dua pengertian yang lebih luas, dapat dilacak dengan bertanya “apakah yang satu merupakan bagian dari yang lain? Misalnya, “kemeja” bukanlah bawahan dari “celana”. Namun “kemeja” merupakan bawahan dari pakaian. Pertanyaan kedua, pengertian manakah yang memberikan lebih banyak keterangan tentang hal yang diselidiki? Misalnya kemeja memberikan lebih banyak keterangan daripada ungkapan “pakaian”.

LATIHAN

- A. Susunlah kata-kata berikut menurut luasnya (mulai dari yang sempit ke yang luas)!
1. Daerah, negara, desa, rayon, kotamadya, pulau, kampung.
 2. Suku, masyarakat, bangsa, manusia, kelompok, individu.
 3. Binatang, anjing, makhluk, domba, binatang daratan.
 4. Pohon, cemara, organisme, benda, tumbuh-tumbuhan, kelapa.
 5. Manusia, insinyur, pria, cendekiawan, dokter.
 6. Kendaraan bermotor, mobil, kendaraan, sedan, vespa.
 7. Bunga, tumbuh-tumbuhan, mawar, organisme, benda.
 8. Agenda, buku, buku tulis, buku catatan, alat tulis, alat pelajaran.
 9. Kursi, tempat duduk, kursi malas, bangku, perabot rumah tangga.
 10. Jurusan, tingkat, universitas, fakultas, perguruan tinggi.
- B. Susunlah kata-kata berikut menurut isinya (mulai dari yang konkret hingga ke yang lebih umum)!
1. Surat, kertas, dokumen, surat wasiat, berkas.
 2. Olahraga, pendidikan jasmani, pendidikan, sepak bola.
 3. Kuil, bangunan, candi, bangunan purbakala, tempat ibadah.
 4. Lukisan, sketsa, gambar, goresan, lingkaran.
 5. Buku cerita, buku roman, *Layar Terkembang*, bacaan.
 6. Pelajar, pemuda, mahasiswa, orang, mahasiswa pascasarjana.

7. Binatang, harimau, binatang bertulang belakang, binatang buas, binatang menyusui.
 8. Kapal penumpang, perahu, kapal, kapal layar, kendaraan, alat transportasi.
 9. Lagu, musik jaz, kesenian, seni suara, gamelan.
 10. TNI, tentara, alat negara, polisi, inspektur, jenderal.
- C. Apakah “atasan” dari kata-kata berikut ini?
1. Pensil, pena, kapur tulis, bolpoin.
 2. Ayam, merpati, itik, gelatik.
 3. Cicak, buaya, ular, kadal.
 4. Nyamuk, lalat, tawon, belalang.
 5. Ijazah, kartu tanda penduduk, surat lahir, paspor.
 6. Mobil, bus, sepeda, becak, kereta api.
 7. Minyak tanah, intan, emas, batu bara.
 8. Kamus, Kitab Suci, agenda, buku saku.
 9. Asia, Eropa, Amerika, Australia.
 10. Ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu politik.
 11. Dolar, rupiah, yen, euro, wesel, giro.
 12. Mesin tulis, dinamo, diesel, pompa listrik.
 13. Meter, inci, yard, hasta.
 14. Sepuluh, dua puluh delapan, enam, seribu, dua belas.
 15. Sepuluh, seperempat, tujuh belas, empat puluh lima.
 16. Rumah, gedung, sekolah, hotel, tugu.
 17. Bensin, arang, batu bara, kayu, solar.
 18. Pisau, arit, gergaji, parang.
 19. Gaji, upah, honor, laba.
 20. Perbankan, asuransi, perdagangan, pengangkutan.
- D. Pilihlah “bawahan” dari kata yang pertama!
1. Manusia: makhluk, anak, organisme, ada.
 2. Bunga: tumbuh-tumbuhan, melati, pohon.
 3. Mesin: benda mati, diesel, gerbong, roda.
 4. Umbi: biji, akar, kecambah, bawang.

5. Kitab: kamus, buku, kertas, alat tulis.
6. Sandang: pakaian, kebutuhan, sepatu, kebutuhan pokok.
7. Senapan: senjata, tombak, pistol, keris.
8. Pedagang: orang, tukang, importer, makelar.
9. Kuil: pagoda, bangunan, rumah, tugu.
10. Bulatan: lingkaran, elips, bola, roda.

E. Tentukanlah luas subjek dari kalimat berikut ini!

1. Pak Kasim pergi ke pasar.
2. Seorang tentara ditindak.
3. Para karyawan berdemonstrasi.
4. Kuda itu binatang.
5. Kucing mengeong.
6. Ada anjing menggonggong.
7. Pemuda itu cekatan.
8. Gadis itu cantik.
9. Guru itu rajin.
10. Pelajar itu harus belajar.
11. Pegawai Negeri Sipil adalah golongan penting dalam masyarakat.
12. Ibu itu pergi ke Parung Panjang.
13. Para mahasiswa akan berdemonstrasi.
14. Ikan hidup di air.
15. Besi itu logam.
16. Karyawan itu malas.
17. Banyak orang pergi ke Bangkok.
18. Orang desa itu bijaksana.
19. Ayah saya pergi ke pasar.
20. Ada sopir membawa bis dengan kencang.

F. Kata Ekuivok dan Analogis

Susunlah dua kalimat atau lebih di mana kata-kata di bawah ini memiliki arti yang berbeda, lalu tentukan apakah kata bersangkutan itu digunakan dalam arti ekuivok atau analogis!

1. Bunga, 2. Lulus, 3. Sekolah, 4. Pos, 5. Anak, 6. Mata, 7. Putra, 8. Kaki, 9. Pahit, 10. Muka, 11. Langgar, 12. Ganti, 13. Jiwa, 14. Gugur, 15. Kali, 16. Lalu, 17. Keras, 18. Bunyi, 19. Bernyala, 20. Hangat, 21. Terang, 22. Binatang, 23. Hukum, 24. Massa, 25. Kepala, 26. Rapat, 27. Pukul, 28. Buat, 29. Basah, 30. Pelik, 31. Hemat, 32. Pasang, 33. Pelita, 34. Aksi, 35. Luntur, 36. Berkat, 37. Awas, 38. Baru, 39. Badang, 40. Akar.

G. Selidikilah jalan pikiran kalimat-kalimat berikut!

1. Pak Profesor Maximus itu dosen Psikologi Kepribadian yang bagus sekali. Ceritanya selalu menarik. Semester depan ia akan mengajar mata kuliah Kesehatan Mental. Pelajarannya pasti akan menarik. (*Pemikiran macam apakah ini? Bagaimana pendapat Anda mengenai kesimpulannya? Apakah kesimpulan akan berubah kalau diganti dengan mata kuliah lain, misalnya Logika atau Filsafat Umum?*)
2. Demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat. Massa rakyat itu bodoh dan mudah dipengaruhi oleh siapa saja yang pandai memikat hati mereka. Karena itu, demokrasi pasti menimbulkan kekacauan. (Untuk menyelidiki pemikiran ini, susunlah lebih dulu dalam urutan yang jelas, garisbawahi kata-kata yang menunjukkan titik perbandingan, dan selidikilah apakah kata-kata itu dipakai dalam arti yang sama).
3. Anton itu adalah seorang mahasiswa yang baik. Ia pasti menjadi ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang baik sekali.
4. Obat Hemaviton Plus itu obat mujarab. Sudah banyak orang yang tertolong karenanya. Anda pasti tertolong juga.
5. Pihak Satuan Pengamanan (Satpam) bertugas mengamankan kampus. Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Karena itu, di semua pos yang penting harus ada pihak keamanan.

H. Kata dengan nilai rasa. Jelaskanlah nilai rasa apa yang ada pada kata-kata di bawah ini!

1. Aku – saya – gue – hamba – kamu – kau – lu – Anda – engkau.
2. Merundingkan–membicarakan–membahas–mempersoalkan – mendiskusikan – mengupas – berdialog.
3. Ayu – cantik – rupawan – manis – bagus – indah – elok – molek – permai – mungil – tampan – ganteng – gagah.
4. Jahat – jelek – salah – tolol – durhaka – goblok – tak senonoh – kasar – ceroboh – bodoh – saru.
5. Hemat – kikir – pelit – cermat – ekonomis.
6. Jatuh – rebah – roboh – rontok – tumbang – terpelanting – terjerumus – tertelungkup – tergelincir.
7. Mampu – mahir – ahli – cakap – tangkas – cerdik – licik – pandai.
8. Gaji – upah – honorarium – rezeki – balas jasa – penghasilan – vakasi – bonus.
9. Peringatan – teguran – wejangan – ancaman – petuah – nasihat – pedoman – aturan – petunjuk – bimbingan.
10. Ingin – sayang – rindu – kasih – cinta – suka – senang – kasihan.
11. Ngeri – kejam – seram – buas – geli – kasar – lalim – jijik.
12. Cemas – gelisah – khawatir – takut – gentar – sedih – sial – sesal – duka – waswas.
13. Cemburu – iri – curiga – dengki – awas – sangsi – benci.
14. Buatan – karya – bikinan – ciptaan – hasil – prestasi – kreasi.
15. Anugerah – karunia – pemberian – hadiah – berkat – ganjaran – bingkisan – sedekah – derma – sogokan – dana – bantuan – iuran – persembahan – sumbangan.
16. Pertemuan – sidang – rapat – konferensi – seminar – *briefing* – wawancara – diskusi – musyawarah – sarasehan.
17. Perempuan – wanita – gadis – putri – dara – nona – cewek.

18. Kekuasaan – kedaulatan – kompetensi – kewibawaan – wewenang – tanggung jawab – prestasi – prestise.
19. Sikap – pendirian – tanggapan – reaksi – jawaban.
20. Sifat – watak – tabiat – corak – pembawaan.

BAB IV



PENGGOLONGAN DAN DEFINISI

Sesudah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan apa yang dimaksud dengan penggolongan,
2. menguraikan aturan-aturan penggolongan,
3. menerangkan kesulitan-kesulitan dalam membuat penggolongan,
4. menjelaskan apa itu definisi,
5. menguraikan jenis-jenis dan aturan-aturan membuat sebuah definisi.

A. PENGGOLONGAN

1. Pengertian Penggolongan

Penggolongan adalah kegiatan akal budi untuk menguraikan, membagi, menggolongkan, serta menyusun pengertian-pengertian dan barang tertentu. Penguraian dan penyusunan dilakukan menurut kesamaan dan perbedaannya. Penggolongan sangat penting dalam kegiatan berpikir manusia. Kenyataan yang kita hadapi dan alami dalam hidup sehari-hari sering begitu kompleks sehingga budi kita perlu membuat aturan agar kita bisa mengklasifikasikan apa yang kita lihat. Penggolongan amat berguna, karena untuk mengupas suatu persoalan kita harus bisa menangkap bagian-bagian dan sanggup juga menguraikan unsur-unsurnya. Kita perlu menguasai keterampilan untuk menggolongkan. Agar dapat membaca buku dengan baik, misalnya, kita harus mampu

menemukan bagian-bagian isinya dan menggolongkannya sesuai dengan jalan dan alur pemikiran yang terkandung di dalam buku tersebut.

2. Aturan-Aturan Penggolongan

Ada beragam cara untuk menggolongkan sesuai dengan tujuan yang mau dicapai. Misalnya, buku-buku di perpustakaan bisa digolongkan menurut judul, pengarang, topik, bahasa, ukuran, dan lain-lain. Untuk menghindari kesulitan perlu disadari beberapa aturan yang perlu ditepati dalam membuat penggolongan.

- a. **Penggolongan harus lengkap.** Bila kita membagi-bagi sesuatu, maka bagian yang diperinci mesti mencakup semua bagiannya. Bila bagian itu dijumlah, maka hasilnya tidak kurang dan tidak lebih dari kesatuan yang dibagibagikan. Misalnya, “makhluk hidup” dibagi menjadi “manusia” dan “binatang” menjadi tidak lengkap, karena tidak ada tempat untuk “tumbuh-tumbuhan”.
- b. **Penggolongan harus sungguh-sungguh memisahkan.** Bagian yang satu tidak boleh memuat bagian yang lain. Tidak boleh ada tumpang tindih antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Bagian yang satu harus bisa dipisahkan dengan jelas dari kelompok lain. Misalnya, makhluk hidup yang digolongkan menjadi manusia, binatang daratan, binatang lautan menjadi tidak lengkap, karena tidak jelas di mana binatang yang hidup di udara dan ada juga yang *overlapping* bisa hidup di darat dan di laut.
- c. **Penggolongan harus menurut prinsip yang sama.** Dalam suatu penggolongan yang sama tidak boleh menggunakan dua atau lebih prinsip/dasar, agar terdapat suatu sikap yang konsisten dalam bekerja. Misalnya, kita membagi kendaraan dengan kendaraan yang bergerak di darat, laut, udara dan kendaraan yang ditarik oleh binatang. Ada dua dasar/prinsip penggolongan yang dicampurkan di sini, yakni di mana Bergeraknya dan bagaimana digerakkan. Harus dipilih salah satu prinsip penggolongan yang digunakan.
- d. **Penggolongan harus cocok untuk tujuan yang mau dicapai.** Setiap ahli dari suatu disiplin ilmu memiliki tujuan yang berbeda,

misalnya untuk menggolongkan keadaan penduduk suatu kota. Seorang ahli ekonomi, antropologi, politik, dan demografi punya tujuan yang beragam dalam menggolongkan penduduk.

3. Kesulitan Penggolongan

Mesti disadari berbagai kesulitan yang timbul dalam mengadakan suatu penggolongan. Kesulitan itu bisa dilihat sebagai berikut:

- a. **Keseluruhan dan bagian-bagiannya.** Kalau penggolongan dilakukan dengan benar, maka apa yang berlaku untuk keseluruhan juga benar untuk bagian-bagiannya. Namun, apa yang benar untuk bagian belum tentu juga benar untuk keseluruhannya. Demikian pula apa yang disangkal tentang keseluruhan, juga disangkal tentang bagian-bagiannya. Dan apa yang dimungkiri tentang bagian-bagian, belum pasti dimungkiri tentang keseluruhan. Contohnya, sifat khas makhluk hidup pasti terdapat pada semua makhluk hidup seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Tetapi sifat khas dari salah satu bagian, misalnya manusia, belum tentu terdapat pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Apa yang benar untuk sebagian belum tentu benar untuk keseluruhan.
- b. **Batas-batas golongan.** Dalam aturan penggolongan dikatakan bahwa penggolongan harus sungguh memisahkan sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan. Tetapi dalam praktik sering dialami kesulitan. Kita sering mengalami kesulitan memasukkan satu bagian ke dalam kelompok tertentu. Misalnya, membagikan manusia menjadi orang kolot dan orang modern. Atau pembagian dunia dalam dunia Barat dan dunia Timur. Kita sulit menentukan batas-batasnya.
- c. **Teknik hitam putih.** Orang sering membuat penggolongan secara cepat dengan model hitam putih, misalnya orang baik dan orang jahat, kawan dan lawan, baik dan buruk, dan lain-lain. Dua penggolongan model ini tidak lengkap karena sebetulnya ada golongan yang tidak masuk ke dalam dua kelompok tersebut.

B. DEFINISI

1. Pengertian Definisi

Kata “definisi” berasal dari kata Latin *defenitio*, yang berarti pembatasan. Oleh karena itu, definisi mempunyai tugas tertentu yaitu memberi batasan suatu pengertian dengan tepat, jelas, dan singkat, sehingga dapat dimengerti secara jelas dan bisa dibedakan dari semua pengertian lainnya. Memberi pengertian akan gampang bila barang yang ingin dijelaskan dapat ditunjuk. Misalnya, untuk menjelaskan apa itu bunga melati, kita bisa pergi ke taman untuk melihat sendiri bagaimana rupa bunga tersebut. Namun, tidak semua hal bisa ditunjuk dengan langsung seperti itu, misalnya apa itu *e-mail*, demokrasi, sms, internet, kita harus menggunakan contoh dan perbandingan. Demikian juga kata abstrak “keadilan” kendati pun kita memberi contoh tentang tindakan yang adil tetap ada kesulitan untuk memahami isi pengertian secara tepat. Karena itulah kita membutuhkan definisi untuk menerangkan kata abstrak tersebut. Jadi, definisi yang baik mestilah (a) merumuskan dengan jelas, lengkap dan singkat semua unsur pengertian, (b) mengandung unsur-unsur penting dan perlu untuk mengetahui apa barang itu, (c) dengan jelas dapat dibedakan dengan semua unsur-unsur lainnya.

2. Jenis-jenis Definisi

Ada dua jenis definisi yaitu definisi nominal dan definisi real. Berikut ini penjelasannya.

- a. **Definisi nominal** disebut juga dengan definisi menurut katanya. Ini merupakan cara untuk menjelaskan sesuatu dengan menguraikan arti katanya, misalnya menerangkan kata tersebut dengan kata sinonimnya. Contoh: kongres diartikan dengan musyawarah, motif adalah alasan, dorongan. Selain itu, juga bisa mengupas asal usul istilah kata tersebut (etimologi). Contoh: kata lokomotif berasal dari kata Latin *locus* berarti tempat dan motif dari kata *movere* (menggerakkan). Definisi nominal cukup dapat menolong

memahami suatu kata, tetapi pertolongan ini masih bersifat sementara dan belum ilmiah.

- b. Definisi real** memperlihatkan hal yang dibatasi dengan menunjuk realitas atau hakikat barang itu sendiri, jadi bukan hanya menjelaskan nama. Definisi real ini selalu majemuk, artinya terdiri atas dua bagian. Bagian *pertama* menyatakan unsur yang merupakan hal tertentu. Bagian *kedua* mengungkapkan unsur yang berbeda. Misalnya, manusia didefinisikan dengan binatang yang berakal budi (*animal rationale*). Jadi binatang adalah bagian pertama, berakal budi bagian kedua. Jenis-jenis definisi real: 1) *definisi hakiki/esensial*, artinya definisi yang sungguh-sungguh menyatakan hakikat situasi. Definisi ini merupakan definisi yang paling penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Definisi ini tersusun dari jenis yang terdekat (*genus proximum*) dan perbedaan spesifik (*differentia specifica*); 2) *definisi gambaran (lukisan)/definisi deskriptif*: menggunakan ciri-ciri khusus sesuatu yang akan didefinisikan. Dengan menggunakan sejumlah ciri khas dapat dibedakan golongan yang satu dari golongan yang lainnya; 3) *definisi merujuk pada tujuan*. Banyak alat atau kejadian yang dapat diterangkan dengan menunjukkan tujuannya. Misalnya, jam tangan adalah alat untuk menunjukkan waktu; 4) *definisi merujuk pada alasan*: menunjuk pada sebab sesuatu. Misalnya, gerhana bulan adalah kehilangan sinar pada bulan, yang disebabkan oleh karena bumi berada antara bulan dan matahari.

3. Aturan Definisi

Beberapa aturan mesti ditepati untuk suatu definisi. Aturan-aturan itu antara lain:

- a. Definisi harus dapat dibolak-balik dengan hal yang didefinisikan. Luas keduanya haruslah sama, misalnya; manusia adalah hewan yang berakal budi, hewan yang berakal budi adalah manusia.
- b. Hal yang didefinisikan itu tidak boleh masuk dalam definisi. Bila ini terjadi, maka kita jatuh dalam kesesatan yang disebut dengan

circulus in definiendo. Artinya, setelah berputar-putas beberapa lama, akhirnya kembali ke titik pangkal definisi tersebut, misalnya: logika adalah pengetahuan yang menerangkan hukum logika.

- c. Definisi tidak boleh negatif, kalau bisa sebagainya dirumuskan secara positif. Misalnya: logika bukanlah ilmu tentang masakan. Definisi ini mungkin benar, namun belum menerangkan apa-apa tentang logika.
- d. Definisi harus jelas, tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang kabur, kiasan, metafora, atau yang mendua arti. Orang mendefinisikan sesuatu yang tidak diketahui dengan pertolongan sesuatu yang lebih tidak diketahui lagi (*ignotum per ignotius*).

LATIHAN

- A. Tentukanlah hukum definisi mana yang dilanggar!
 - 1. Meter adalah ukuran panjang yang dipakai untuk mengukur.
 - 2. Dewasa adalah kalau orang sudah bukan anak kecil lagi.
 - 3. Polisi adalah alat negara.
 - 4. Telinga adalah alat untuk mendengar.
 - 5. Mengerti adalah tahu akan sesuatu hal yang dimengerti.
 - 6. Laboratorium adalah tempat pemeriksaan darah.
 - 7. Mandor adalah orang yang memberi perintah kepada bawahannya, kecuali mandor sendiri.
 - 8. Kendaraan bermotor adalah tiap kendaraan bermotor yang bisa digunakan sebagai alat transportasi.
 - 9. Topi adalah sesuatu untuk menutup kepala kalau panas.
 - 10. Kemerdekaan adalah hak untuk berbuat segala sesuatu tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain.
- B. Tentukan apakah definisi berikut sudah tepat!
 - 1. Sahabat adalah seseorang yang dengannya saya dapat berkata dengan terus terang.
 - 2. Dosa adalah kalau orang melanggar perintah Allah dengan sengaja.

3. Pengorbanan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang yang di dalamnya ia mendapat sesuatu kerugian, tetapi memberi keuntungan bagi orang lain.
 4. Penghinaan berarti teguran yang dimaksudkan untuk menyakiti hati orang lain.
 5. Mata adalah jendela jiwa.
- C. Definiskanlah!
1. Hati nurani
 2. Dokter
 3. Asusila
 4. Etiket
 5. Afektif
 6. Kognitif
 7. Akal budi
 8. Psikologi
 9. Dokter
 10. Kesadaran.

B A B V



ARGUMENTASI

Sesudah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan:

1. apa itu argumentasi,
2. argumentasi dan logika,
3. membuat argumentasi,
4. argumentasi dan proses pembelajaran,
5. mengevaluasi argumen.

A. PENDAHULUAN

Bila kita menyaksikan sebuah pertengkaran, sering kali kita lihat orang yang terlibat dalam pertengkaran tersebut selalu berusaha menghindar atau mempertahankan diri dari kesalahan-kesalahan yang dituduhkan kepadanya. Ia selalu berusaha menghindar dari kesalahan-kesalahan ucapannya dan mencari pembenaran-pembenaran yang dapat dipercaya oleh lawannya. Demikian pula ketika kita menyaksikan sebuah persidangan, untuk menyelesaikan sebuah kasus di pengadilan antara jaksa, hakim, dan terdakwa masing-masing selalu terlibat dalam sebuah perdebatan yang juga selalu mempertahankan pernyataannya dengan mencari pembenaran-pembenaran yang logis. Dalam dunia akademik pun hal-hal serupa juga sering kita jumpai ketika para akademisi sedang berdebat tentang penemuan teori barunya.

Fenomena semacam ini sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai makhluk sosial dan berbudaya, manusia selalu menggunakan budi dayanya untuk selalu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam rangka ini manusia selalu menggunakan akal yang logis sehingga dapat memiliki posisi di hadapan manusia dan lingkungannya. Perdebatan-perdebatan yang diarahkan pada pemikiran yang logis atau apa pun namanya sering muncul dalam sebuah interaksi sosial, dan untuk itu manusia akan membutuhkan argumentasi.

Tulisan ini ingin mengupas tentang apa dan bagaimana argumentasi itu. Karena tulisan ini merupakan studi literatur dan ditulis dengan sangat singkat tentunya banyak sekali kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis.

B. PENGERTIAN ARGUMENTASI

Menurut Vincent, dalam bukunya yang berjudul *Becoming A Critical Thinker: A Mater Student texts*, argumen diartikan sebagai *“the statement of a point of view and the evidence that supports it in a way intended to be persuasive to other people”*. Jadi, argumentasi merupakan suatu pernyataan yang didukung oleh bukti-bukti yang dapat mengubah atau memengaruhi pikiran orang lain. Argumen juga dapat diartikan sebagai proses untuk memperkuat suatu klaim melalui analisis berpikir kritis berdasarkan dukungan dengan bukti-bukti dan alasan yang logis. Bukti-bukti ini dapat mengandung fakta atau kondisi objektif yang dapat diterima sebagai suatu kebenaran (Inch & Warnick, 2006). Dari dua pengertian ini, jelaslah bahwa argumentasi itu adalah suatu pernyataan (klaim) yang bukan semata-mata diucapkan dengan tanpa dasar. Argumentasi harus selalu berorientasi pada data, fakta, atau bukti-bukti yang objektif sehingga dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, untuk berargumentasi, seseorang akan melakukan kegiatan analisis dan berpikir kritis. Lebih jauh lagi argumentasi juga memiliki sifat persuasif atau dapat mengubah maupun memengaruhi pikiran orang lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Driver dan teman-teman,

bahwa argumentasi adalah proses yang digunakan seseorang untuk menganalisis informasi kemudian dikomunikasikan kepada orang lain (Driver, Newton, & Osborne, 1998).

Definisi lain dari istilah argumen seperti yang dikutip oleh Fathiaty Murtadho, yakni suatu kegiatan verbal sosial dan rasional yang bertujuan untuk meyakinkan suatu kritik yang wajar terhadap penerimaan suatu pandangan dengan mengajukan suatu konstelasi preposisi yang membenarkan atau membantah preposisi yang dinyatakan di dalam suatu sudut pandang. Selanjutnya, argumentasi juga merupakan kegiatan rasional karena pada umumnya argumen didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan intelektual (Van Eemeren dan Rob. Grootendorst, 2004: 1-2). Menurut Mark Vorobej, argumen memuat ungkapan-ungkapan lisan atau tertulis, dan pernyataan atau presentasi publik yang disampaikan individu pada umumnya merupakan suatu tindak komunikatif yang terpisah, dengan batasan-batasan wilayah dan waktu yang ditentukan secara jelas (Mark Vorobej, 2006: 3). Besnard dan Hunter menyatakan bahwa argumentasi pada umumnya mencakup aktivitas mengidentifikasi asumsi-asumsi dan simpulan-simpulan yang relevan dari suatu masalah yang dianalisis. Argumentasi juga mencakup aktivitas mengidentifikasi konflik yang hasilnya diperlukan untuk mendukung atau menolak kesimpulan-kesimpulan tertentu (Philippe Besnard & Anthony Hunter, 2008: 2-3).

Dalam hal ini, berarti argumentasi adalah suatu kegiatan yang terkait dengan rasionalisasi ungkapan dan tentunya terkait dengan pengembangan penalaran atau logika serta intelektualitas. Bentuk argumentasi ini dapat berupa lisan dapat pula berupa tulisan. Menurut Vincent, argumen dapat bervariasi dalam panjang dari satu kalimat untuk sebuah esai singkat atau bahkan ke-100.000 kata buku. Jenis yang paling sederhana dari argumen terdiri dari menyatakan apa yang kita pikirkan dan mengapa kita berpikir itu. Sementara dalam bentuk yang lebih panjang atau kompleks, argumen mengandung jaringan pernyataan atau klaim, bersama-sama dengan data pendukung (2009: 187).

C. ARGUMEN DAN LOGIKA

Sebelum membahas di mana hubungan antara argumen dan logika, sebaiknya kita mengingat kembali posisi logika dalam pengetahuan. Menurut berbagai sumber, dapat kita pahami bahwa ilmu atau sains bisa disebut sebagai pengetahuan, namun demikian tidak semua pengetahuan bisa disebut sains. Suatu contoh, seseorang mengetahui sebuah mobil, hal ini berarti belum dapat disebut sains. Bisa disebut sains bila orang tersebut mengetahui secara sistematis dan menyeluruh tentang sebuah mobil tersebut karena sains bukanlah semata-mata pengetahuan, namun suatu pengetahuan yang disertai dengan pemahaman metodologis, sistematis, akurat, dan lengkap.

Menurut Hamid Fahmy Zarkazy, dalam kaitannya dengan metodologi, ilmu dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yakni 1) ilmu alam (*natural sciences*) dan 2) ilmu normatif (*normative sciences*). Ilmu alam, ruang lingkup pembahasannya mengarah pada sesuatu sebagaimana adanya (*things as they are*), sedangkan ilmu normatif membahas bagaimana seharusnya sesuatu itu (*things they should be*). Dari kedua katagori ini, logika termasuk dalam kategori ilmu normatif sebab logika mengkaji pemikiran, tidak sebagaimana adanya, tetapi bagaimana seharusnya. Selain logika, dalam ilmu normatif ini terdapat pula estetika dan etika.

Kita sering mendengar istilah logika, namun tidak semua orang paham apa itu logika. Banyak pakar mengatakan bahwa logika merupakan kerangka ilmu atau pengetahuan; tanpa logika mustahil ilmu atau pengetahuan itu dapat berkembang. Menurut Jan Hendrik Rapar (1996: 10), seperti dikutip oleh Firdaus, logika adalah cabang filsafat yang mempelajari, menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, prosedur serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional; selanjutnya masih dalam kutipan Firdaus, menurut Louis O. Kattsoff (1987: 28), logika ialah ilmu pengetahuan mengenai penyimpulan yang lurus. Ilmu pengetahuan ini menguraikan

aturan-aturan serta cara-cara untuk mencapai kesimpulan setelah didahului oleh seperangkat premis.

Bila kita memahami pengertian argumentasi sebagai suatu proses untuk menganalisis data, fakta, atau bukti-bukti yang objektif sehingga dapat diterima kebenarannya dan aktivitasnya meliputi mengidentifikasi asumsi-asumsi hingga kesimpulan-kesimpulan, maka hal ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman kita tentang logika. Maka dapat disimpulkan bahwa logika ilmu tentang argumen dan argumen itu sendiri adalah logika. Walaupun demikian, ada perbedaan yang harus diperhatikan dari keduanya yakni terutama mengenai istilah yang dipergunakan, seperti yang kekemukakan oleh Gorys Kerap, bahwa dalam argumen pertama-tama lebih menekankan pada istilah salah dan benar. Sebaliknya, dalam logika lebih menggunakan istilah valid (absah) dan invalid (tidak absah).

Salanjutnya, ditegaskan pula bahwa dalam bentuk formal yang diperlukan untuk menurunkan sebuah kesimpulan dipenuhi, maka silogisme dinyatakan absah. Bila silogisme itu absah, maka dengan sendirinya kesimpulan yang diperoleh juga bersifat absah. Dalam argumentasi, yang dijadikan persoalan adalah apakah semua proposisi bersama itu benar atau tidak. Sebagai contoh:

Premis mayor: Semua tukang becak adalah pekerja keras.

Premis minor: Edi adalah seorang tukang becak.

Kesimpulannya: Jadi Edi adalah pekerja keras.

Dalam bentuk formal, silogisme di atas dapat bersifat absah. Namun, sebagai argumen, silogisme itu tidak meyakinkan, karena proposisi mayornya salah atau diragukan kebenarannya. Akan tetapi, jika kita bisa menerima proposisi mayornya, maka kesimpulannya dapat bersifat absah. Oleh sebab itu, dalam bentuk argumen penulis harus yakin bahwa semua premis mengandung kebenaran, sehingga ia dapat memengaruhi sikap pembaca. Untuk membuktikan sesuatu, silogisme bukan saja harus mengandung sebuah struktur yang absah, tetapi juga proposisinya harus mengandung pernyataan-pernyataan yang benar.

D. ARGUMENTASI DAN PROSES PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran yang dimaksud di sini adalah suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di lingkungan belajar yang saling bertukar informasi. Dalam proses belajar semacam ini tentunya masing-masing pembelajar maupun pelajarnya berharap mendapat manfaat dari proses belajar tersebut. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran pada akhirnya menjadi tuntutan utama dalam proses belajar ini.

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dicapai dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk perilaku kompetensi yang spesifik, aktual, dan terukur sesuai dengan yang diharapkan (terjadi, dimiliki, atau dikuasai) siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Menurut Magner (1962), tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi, sedangkan Dejnoska dan Kavel (1981) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Bila kita kembali pada pemahaman argumentasi, maka argumentasi adalah suatu kegiatan yang terkait dengan rasionalisasi ungkapan dan tentunya terkait dengan pengembangan penalaran atau logika serta intelektualitas. Seperti yang dikutip oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, argumentasi merupakan proses yang digunakan seseorang untuk menganalisis informasi kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Untuk terlibat dalam argumentasi diperlukan keterampilan penalaran dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dengan lebih baik (Driver, Newton, & Osborne, 1998; Mortimer & Scott, 2003).

Seperti dikatakan Marttunen (2005), maka argumentasi dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berargumentasi juga akan dapat meningkatkan hasil belajar dan kinerja siswa. Demikian ditegaskan pula oleh

Cross, Hendricks, & Hickey (2008), bahwa belajar argumentasi dapat memperkokoh pemahaman konsep, memungkinkan siswa mendapatkan ide-ide baru yang dapat memperluas pengetahuan, dan menghilangkan miskonsepsi yang dialami siswa. Pada akhirnya dengan argumentasi siswa akan memperoleh suatu landasan kuat dalam memahami suatu konsep secara utuh dan benar.

E. MEMBUAT ARGUMENTASI

Dalam kehidupan nyata, tidak mudah kita mengidentifikasi sebuah argumen. Ini disebabkan oleh tidak adanya sistem yang mudah, kecuali kita dapat mengidentifikasi mana yang premis dan mana yang kesimpulan. Selain itu pula, dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu kita temukan argumentasi dalam bentuk yang baku. Bentuk baku dari argumentasi ini berciri pada adanya premis-premis dan kesimpulan. Contoh yang paling sederhana dari bentuk baku ini, misalnya:

Premis mayor: Martha adalah putri Bu Harti.

Premis minor: Bu Harti sekeluarga tinggal di Jalan Soetopo.

Kesimpulannya: Martha putri Bu Harti tinggal di Jalan Soetopo.

Langkah awal yang harus dipahami oleh seseorang untuk membuat argumen ini adalah memahami adanya bentuk baku dari sebuah argumen seperti contoh sederhana tersebut di atas. Tanpa memahami hal ini, maka argumen yang dibuatnya sulit untuk dipahami atau bahkan akan menjadi *fallacy* (sesat pikir).

Menurut M. Guntur Hamzah, *fallacy* diartikan sebagai proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, salah arah, dan menyesatkan. *Fallacy* merupakan gejala berpikir yang salah disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansi. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa kegagalan dalam membuat argumentasi ini ada 2 (dua) faktor, yakni:

1. Memuat premis yang terbentuk dari proposisi yang keliru.
2. Memuat premis-premis yang tidak berhubungan dengan kesimpulan yang akan dicari.

Contoh premis yang keliru:

Premis mayor: Semua manusia yang hidup harus makan nasi.

Premis minor: Kehidupan ikan juga tergantung pada nasi.

Kesimpulan: Jadi manusia dan ikan hidupnya tergantung pada nasi.

Contoh premis yang tidak berhubungan:

Premis mayor: Rambut Mirna lurus berwarna hitam pekat.

Premis minor: Pagar rumah Adi lurus berwarna hitam pekat.

Kesimpulan: Jadi rambut Mirna sama dengan pagar rumah Adi.

Untuk memahami sebuah argumen dalam kehidupan nyata tidaklah selalu dihadapkan pada bentuk-bentuk argumen baku, kadang kita sering menemukan kesulitan untuk memahami sebuah argumen karena antara premis dan kesimpulan tidak disusun secara baku. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan tersebut, pelajailah sebuah argumen secara cermat; tulis dan kenali kembali argumen tersebut dalam bentuk baku bila Anda belum yakin; janganlah berada pada posisi untuk membela siapa pun. Jeremias Jena mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi sebuah argumen ada kata-kata yang dapat digunakan sebagai indikator premis dan indikator kesimpulan. Indikator premis di antaranya:

1. *Sejak...*
2. *Pertama, kedua, dan seterusnya...*
3. *Karena...*
4. *Ini merupakan implikasi dari...*
5. *Bedasarkan...*
6. *Sebagaimana ditunjukkan...*

7. *Sebagaimana diindikasikan...*

8. *Dapat disimpulkan...*

Sementara indikator kesimpulan dapat dilihat dari kata-kata sebagai berikut:

1. *Implikasi lebih lanjut adalah...*

2. *Kita dapat menyimpulkan bahwa...*

3. *Hal ini memperlihatkan bahwa...*

4. *Jadi,...*

5. *Dengan demikian...*

6. *Sesuai dengan itu...*

7. *Konsekuensinya...*

8. *Maka...*

9. *Karena itu... dan sebagainya.*

Selanjutnya, menurut Gorys Keraf, bila Anda ingin membuat atau menyusun sebuah argumen, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Penulis harus mengetahui serba-sedikit tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya. Dengan demikian, penulis dapat memperdalam masalah dengan penelitian, observasi, dan otoritas untuk memperkuat data dan informasi yang telah diperolehnya.
2. Penulis harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah di antara fakta-fakta yang diajukan lawan ada yang dapat dipergunakannya, atau justru akan memperlemah pendapat lawan.
3. Penulis harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas, harus menjelaskan mengapa ia harus memilih topik

tersebut. Sementara itu pula, ia harus mengemukakan konsep-konsep dan istilah-istilah yang tepat.

4. Penulis harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas, dan sampai di mana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskan itu.
5. Dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, maksud mana yang lebih memuaskan penulis untuk menyampaikannya.

Selain hal-hal tersebut di atas, untuk membatasi persoalan dan menetapkan titik ketidaksesuaian sebuah argumentasi, Gorys menganjurkan 4 (empat) sasaran yang harus ditetapkan untuk diamankan oleh setiap penulis, yakni:

1. Argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan diargumentasikan.
2. Penulis harus berusaha menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu.
3. Sering timbul ketidaksepakatan dalam istilah-istilah, sedangkan tujuan argumentasi adalah menghilangkan ketidaksepakatan.
4. Pengarang harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan.

Sebagaimana layaknya dalam membuat sebuah tulisan, dalam penyajian sebuah argumen sebaiknya harus meliputi 3 (tiga) komponen baku, yakni: pendahuluan, inti, dan penutup atau kesimpulan. Hal ini ditegaskan pula oleh Gorys, bahwa dalam penulisan argumentasi harus terdiri dari: pendahuluan, tubuh argumen, serta kesimpulan dan ringkasan. Selanjutnya Gorys menjelaskan hal berikut ini.

Bagian Pendahuluan

Bagian ini merupakan bagian yang penting dalam upaya menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-

argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan. Sebuah argumentasi harus memancarkan kebenaran atau kekuatan untuk memengaruhi sikap pembacanya, oleh karena itu dalam bagian ini tidak boleh dimasukkan hal-hal yang kontroversial. Untuk menentukan apa dan seberapa panjang bahan yang diperlukan dalam bagian ini, setidaknya penulis harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni: a) menegaskan mengapa persoalan itu perlu dibicarakan pada saat ini. Bila hal itu dianggap waktunya lebih tepat untuk di kemukakan, serta dapat dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang mendapat perhatian saat ini, maka fakta-faktanya akan merupakan suatu titik tolak yang sangat baik; b) menjelaskan latar belakang sejarah yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang hendak diargumentasikan, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang mendasar mengenai hal yang hendak diargumentasikan; c) harus membedakan persoalan yang menyangkut selera dan persoalan yang membawa ke konklusi yang objektif.

Bagian Tubuh Argumen

Pada bagian ini pengarang harus terus-menerus memosisikan diri di pihak pembaca, dengan menanyakan apakah evidensi itu sudah dapat diterima bila ia berposisi sebagai pembaca, apakah evidensi itu sungguh-sungguh mempunyai hubungan dengan pokok persoalan, apakah tidak ada acara lain yang lebih baik, dan seterusnya. Perlu ditegaskan bahwa evidensi itu harus merupakan suatu proses yang selektif, dengan menampilkan bahan-bahan terbaik saja dengan menolak evidensi-evidensi yang kurang baik.

Bagian Kesimpulan dan Ringkasan

Bagian ini tidak mempersoalkan topik mana yang akan dikemukakan dalam argumentasi, yang penting harus dijaga adalah agar konklusi yang disimpulkan tetap memelihara tujuan yang ingin disampaikan, dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai, serta kenapa konklusi-konklusi itu dapat diterima

sebagai sesuatu yang logis. Bila dalam tulisan-tulisan biasa, di mana tidak boleh dibuat kesimpulan, maka dapat dibuat ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh karangan tersebut.

F. MENGEVALUASI ARGUMENTASI

Melibatkan diri pada suatu konsep argumentasi atau bahkan hingga usaha pengembangannya, diperlukan keterampilan bernalar dan pengetahuan serta fakta-fakta yang akurat. Hal ini seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa argumentasi itu adalah sebuah kegiatan yang terkait dengan rasionalisasi ungkapan sehingga sangat terkait dengan pengembangan penalaran atau logika serta intelektualitas. Oleh karenanya, untuk mengetahui kualitas sebuah argumen dibutuhkan suatu analisis yang mengarah pada kualitas bernalar, pengetahuan, serta fakta-fakta yang digunakan untuk dasar membuat argumentasi. Eduran (2008) mengatakan bahwa argumen yang kuat memiliki banyak pembenaran yang relevan dan spesifik untuk mendukung kesimpulan dengan bukti-bukti konsep yang akurat. Adapun ciri-ciri argumentasi yang lemah ditunjukkan dengan tidak adanya pertimbangan pengetahuan ilmiah, tidak akurat, tidak spesifik, dan tidak tepat. Selanjutnya dikatakan pula, dalam menilai kualitas suatu argumen dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi kualitas konseptual dan dimensi kualitas epistemologikal. Kualitas konseptual diukur berdasarkan kemampuan dalam mengartikulasikan klaim kausal yang spesifik dan dapat memberikan jaminan antara klaim dan data yang memadai. Untuk menilai kualitas epistemologikal, dapat diukur dari kemampuan menunjukkan data atau fakta sebagai penjamin klaim, kemampuan menulis dan penjelasan kausal yang koheren terhadap fenomena, serta menunjukkan berbagai referensi yang tepat tentang data.

Dalam pandangan Toulmin, membangun argumen adalah membuat sebuah klaim dan mengumpulkan bukti-bukti yang dapat menyakinkan para pembacanya. Oleh sebab itu, setelah mengumpulkan bukti-bukti atau alasan yang masuk akal untuk mendukung klaim, sebaiknya

kita evaluasi kembali apakah bukti-bukti tersebut sudah benar-benar mendukung klaim yang kita buat atau dengan kata lain apakah kita yakin bahwa bukti-bukti tersebut dapat menjamin klaim yang sedang kita perjuangkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi ulang pemakaian bukti-bukti yang kita gunakan untuk membuat sebuah argumen, yakni:

1. *Apakah Anda tertekan oleh bukti?*

Bukti yang tidak mendukung argumen Anda harus diperhitungkan, bukannya diabaikan. Pastikan bahwa Anda tidak mengabaikan bukti-bukti yang menantang atau merusak argumen Anda.

2. *Apakah Anda memanipulasi bukti?*

Kadang-kadang kita menggali informasi yang tidak terlalu mendukung pandangan kita. Tetapi kita memerlukan informasi untuk membuat argumen kita tetap kokoh. Dalam hal ini, janganlah Anda memanipulasi informasi sesuai dengan tujuan kita sendiri, kecuali Anda mengakui manipulasi tersebut untuk diserahkan kepada pembaca, dan biarkan dia untuk menilai apakah manipulasi Anda adalah salah satu yang wajar.

3. *Apakah Anda memiliki cukup bukti?*

Tinjauilah pernyataan utama argumen Anda dan pertimbangkan apakah masing-masing pernyataan hanya meyakinkan berdasarkan bukti saja. Apakah Anda menemukan diri Anda dengan mengandalkan retorika Anda sendiri untuk membuat pernyataan tersebut? Jika ya, mungkin Anda perlu kembali ke sumber-sumber bukti Anda.

4. *Apakah Anda memiliki terlalu banyak bukti?*

Lihatlah tulisan Anda, apakah bagian yang Anda kutip melebihi karangan Anda sendiri? Jika demikian, mungkin argumen Anda telah terkubur di bawah argumen orang lain. Kemungkinan juga bahwa pembaca Anda akan sulit menemukan informasi-

informasi yang ada buat. Dia akan kesulitan untuk menemukan argumen Anda yang sebenarnya dalam tulisan Anda.

5. *Bukti Anda masih berlaku dan dapat dipercaya?*

Ini tidak berarti Anda tidak dapat menggunakan sumber yang sudah lama. Pertanyaan ini bermaksud menghindarkan Anda dari risiko yang disebabkan oleh penggunaan bukti yang nantinya dapat melemahkan perspektif Anda sendiri. Selain itu, Anda juga perlu memastikan bahwa sumber Anda benar-benar dapat dipercaya.

6. *Apakah bukti Anda cukup kuat untuk menjamin klaim Anda?*

Pertimbangkan baik-baik mengapa Anda percaya bahwa bukti Anda sudah cukup kuat. Apakah bukti-bukti tersebut berdasarkan penelitian yang Anda lakukan dan berdasarkan keahlian Anda dalam bidang tersebut? Ataukah asumsi dan kepercayaan umum? Jika bukti itu berdasar pada alasan asumsi dan kepercayaan umum, maka Anda perlu memeriksa kembali asumsi tersebut.

Kiranya mengevaluasi argumen merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar argumen yang kita buat tidak menjadi argumen yang tidak menyakinkan atau bahkan menyesatkan. Vincent dalam bukunya yang berjudul *Becoming A Critical Thinker: A Mater Student Texts* mengemukakan pendapatnya tentang langkah-langkah strategis untuk mengevaluasi argumen. Langkah strategis ini ditujukan agar sebuah argumen dapat dibuktikan lebih masuk akal daripada hanya sebagai argumen yang mengarah pada bentuk persaingan. Ada lima langkah strategi untuk mengevaluasi argumen yang kompleks, yakni:

Langkah 1: Identifikasi Fakta dan Opini

Langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami fakta dan opini yang tersurat dalam sebuah argumen, menyaring pendapat sentral untuk memahami pandangan penulis terhadap masalah yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Biasanya pendapat sentral ini dinyatakan dalam atau setelah pendahuluan dan diperkuat dalam kesimpulan. Mencatat bukti (informasi faktual) yang ditawarkan.

Selanjutnya, mengetahui hubungan mendasar antarbagian dari sebuah argumen dapat membantu mengidentifikasi pendapat dan bukti pendukung yang lebih efektif dan akurat. Lalu, meringkas pendapat utama yang ditawarkan dengan cara: 1) menulis sebanyak-banyaknya dengan menggunakan kata-kata sendiri, 2) mencatat bagian inti dari argumen, pendapat primer dan sekunder, serta catatan singkat tentang bukti yang digunakannya, 3) jika ingin menambahkan komentar sendiri tempatkan pada kode tanda kurung sehingga dapat dibedakan antara komentar Anda dengan ide-ide penulis.

Langkah 2: Periksa Fakta dan Uji Pendapat

Langkah ini hanya dilakukan pada catatan atau ringkasan yang telah Anda buat. Mulailah dengan memeriksa fakta laporan utama untuk diverifikasikan bahwa hal ini benar-benar faktual. Selanjutnya, uji pendapat primer dan sekunder penulis dengan menggunakan satu atau lebih pendekatan berikut ini:

- a. Konsultasikan pengalaman sehari-hari.
- b. Pertimbangkan pendapat itu dengan kemungkinan konsekuensinya.
- c. Pertimbangkan implikasinya.
- d. Pikirkan pengecualian.
- e. Pikirkan tandingan.
- f. Terbalik pendapat.
- g. Carilah penelitian yang relevan.

Pendekatan ini untuk memeriksa fakta dan menguji pendapat untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan dari argumen yang sederhana; namun, untuk argumen yang lebih kompleks biasanya memerlukan riset tambahan.

Langkah 3: Melakukan Penelitian

Tujuan utama melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendapat dan interpretasi fakta-fakta yang berbeda dari hasil analisis yang ada dalam argumen Anda. Pendapat dan interpretasi tersebut mungkin belum diperkuat oleh buku-buku referensi. Dalam

proses ini diharapkan adanya usaha berpikir kritis untuk menyangkal wawasan Anda sendiri. Melakukan kajian terhadap berbagai sumber sangat diperlukan untuk menganalisis argumen Anda.

Langkah 4: Evaluasi Bukti

Pada tahap ini Anda telah banyak mengumpulkan sebagian besar materi yang mungkin perlu untuk dipilah-pilahkan mana yang sesuai (sepakat) atau mana yang tidak sesuai (tidak sepakat). Cara yang baik untuk melakukan ini adalah dengan membuat *spreadsheet*. Setelah itu, tinjau kembali *spreadsheet* yang telah diberikan kepada orang untuk memberikan pandangannya baik secara kuantitas maupun kualitas. Kemudian, buatlah *review* terhadap bukti-bukti yang sudah terakumulasi dalam penelitian Anda.

Langkah 5: Membuat Keputusan Anda

Setelah mengevaluasi berbagai aspek masalah, Anda akan siap untuk menggabungkan hasil evaluasi tersebut menjadi evaluasi masalah yang menyeluruh. Di sini Anda sudah dapat membuat keputusan walau mungkin keputusan tersebut kadang tidak disepakati oleh sebagian kecil kelompok, namun hal ini tetap dianggap menjadi keputusan yang jauh lebih baik.

G. PENUTUP

Argumen bukanlah sebuah perdebatan yang ingin menjatuhkan lawan dengan cara yang kurang nalar, namun argumen harus dipandang sebagai hal yang sangat penting terkait dengan suatu pengembangan logika. Argumen dan logika adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Argumen itu adalah logika dan logika itu merupakan ilmu tentang argumen. Belajar menyusun argumentasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk membuat argumentasi setidaknya dibutuhkan pemahaman dasar tentang bentuk baik, sehingga dalam pengembangannya tidak akan terjadi kesalahan

atau *fallacy*. Terkait dengan kualitas sebuah argumen, diperlukan evaluasi yang terukur dan sistematis. Untuk mengevaluasi kualitas argumentasi dapat diukur dari sisi konsep dan epistemologis. Fakta atau bukti-bukti argumen harus juga disajikan setelah dievaluasi keberadaannya. Selanjutnya, dibutuhkan sebuah prosedur untuk mengevaluasi argumen agar didapatkan hasil yang lebih efisien dan akurat.

BAB VI



KEPUTUSAN ATAU PROPOSISI

Sesudah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu:

1. Pengertian Keputusan/proposisi
2. Macam macam putusan dan proposisi
3. Unsur-unsur proposisi
4. Menunjukkan luas term predikat

A. KEPUTUSAN

Pengertian dilambangkan dengan kata. Dengan demikian “kata” merupakan pernyataan pengertian. Pengertian masih belum merupakan pengetahuan. Apabila suatu pengertian dihubungkan dengan suatu pengertian lain, baru terbentuk pengetahuan. Dalam hubungan itu akal budi bekerja. Ia akui atau ingkari hubungan tersebut, maka tindakan akal budi itu disebut memutuskan, dan hasilnya disebut keputusan.

Keputusan adalah “tindakan akal budi manusia yang mengakui atau memungkiri sesuatu kesatuan atau hubungan antara dua hal”. Juga dapat dikatakan: keputusan adalah “suatu kegiatan manusia yang tertentu”; dengan kegiatan itu ia mempersatukan karena mengakui, dan memisahkan karena memungkiri sesuatu.

Misal:

Mengiakan - Plato adalah seorang filsuf.

Memungkiri - Sebagian politisi tidak jujur.

Dalam keputusan terkandung beberapa unsur:

1. Perbuatan manusia. Sebenarnya seluruh diri manusialah yang bekerja dengan akal budinya. Secara formal keputusan yang diambil merupakan perbuatan akal budinya.
2. Mengakui atau memungkiri. Inilah yang merupakan inti suatu keputusan. Setiap keputusan mengakui atau memungkiri suatu kesatuan antara dua hal.
3. Kesatuan antara dua hal. Hal yang satu adalah subjek dan hal yang lain adalah predikat. Keduanya dipersatukan, dihubungkan, atau dipisahkan dalam keputusan.

Sebagaimana “kata” merupakan pernyataan lahiriah dari “pengertian”, maka “keputusan” juga mempunyai penampakan lahiriah dalam bentuk “kalimat”. Keputusan khususnya dilahirkan dalam “kalimat berita”.

Misal:

- Aristoteles adalah ahli logika.
- Semua manusia adalah hewan yang berakal budi.

Keputusan (kalimat) merupakan satu-satunya ucapan yang “benar” atau “tidak benar”. Artinya, keputusan (kalimat) selalu mengakui atau memungkiri kenyataan.

Misal:

- Mahasiswa adalah orang yang terdidik.
- Mahasiswa bukanlah pembuat onar.

Pengertian (“kata”) belum (tidak) bisa disebut benar atau tidak benar karena pengertian (“kata”) belum (tidak) menyatakan sesuatu tentang kenyataan. Baru menjadi benar atau tidak benar apabila

pengertian (“kata”) itu dihubungkan satu sama lain, yaitu apabila dipersatukan atau dipisahkan satu sama lain.

Misal:

- Lima adalah sepuluh dibagi dua (keputusan apriori).
- Sunarto adalah karyawan yang paling baik di kantor ini (keputusan aposteriori).

Keputusan (kalimat) adalah benar apabila apa yang diakui atau dimungkiri itu dalam kenyataannya juga memang demikian dan sebaliknya.

B. UNSUR-UNSUR KEPUTUSAN

Unsur-unsur keputusan ada tiga: (1) subjek atau sesuatu yang diberi keterangan, (2) predikat atau sesuatu yang menerangkan tentang subjek, dan (3) kata penghubung (kopula) atau pernyataan yang mengakui atau memungkiri hubungan antara subjek dan predikat.

Dari ketiga unsur tersebut, kata penghubunglah yang terpenting. Subjek dan predikat merupakan materi keputusan, sedangkan kata penghubung merupakan bentuk atau formnya. Kata ini memberikan corak atau warna yang harus ada dalam suatu keputusan.

Beberapa hal yang perlu dicatat:

1. Untuk mempermudah analisis logika, sering kali keputusan-keputusan (kalimat-kalimat) tersebut dijabarkan menjadi keputusan-keputusan dengan bentuk pokok subjek (S) = predikat (P) atau subjek (S) \neq predikat (P).

Misal:

- “Dia telah mencuri buah-buahan itu” dijabarkan menjadi “Dia adalah orang yang mencuri buah-buahan itu”.
- “Tidak semua yang makan banyak akan menjadi gemuk” dijabarkan menjadi “Beberapa orang yang makan banyak **adalah** orang yang akan menjadi gemuk”.

2. Term subjek sering juga disebut “subjek logis”. Subjek logis itu tidak selalu sama dengan subjek kalimat menurut tata bahasa.

Misal: “Kamu selalu melarikan diri saat perdebatan”.

Subjek tata bahasanya adalah “kamu”, namun subjek tersebut bukanlah subjek logis. Sebenarnya, kata “selalu” yang berarti “setiap kali kamu terlibat dalam perdebatan” merupakan subjek logisnya. Makna dari proposisi awal adalah “Semua waktu-di mana-kamu-terlibat-dalam-perdebatan adalah waktu-di mana-kamu-melarikan-diri-dari-perdebatan”. Tentang subjek logis harus ada penegasan/pengingkaran sesuatu tentangnya.

3. Untuk menemukan term predikat (predikat logis), perlu diperhatikan apa yang sesungguhnya hendak diberitahukan dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, apakah pokok berita yang mau disampaikan dalam kalimat itu.

Misal:

- “Dia adalah orang yang mencuri buah-buahan itu” menjadi “Yang mencuri buah-buahan itu (S) adalah dia (P)”.
- “Kenikmatanlah yang dikejar orang” menjadi “Yang dikejar orang (S) adalah kenikmatan (P)”.

Term predikat dalam sebuah proposisi adalah predikat logis yaitu apa yang ditegaskan/diingkari tentang subjek.

4. Suatu keputusan dikatakan negatif apabila kata penghubungnya negatif.

Misal:

- “Banyak mahasiswa yang tidak suka membaca buku teks”.
- “Banyak karyawan yang tidak suka tersenyum ketika melayani mahasiswa”.

C. MACAM-MACAM KEPUTUSAN

1. Keputusan Kategoris

Keputusan kategoris: dalam keputusan ini predikat (P) menerangkan subjek (S) tanpa syarat. Keputusan ini masih dapat diperinci lagi:

- a. Keputusan kategoris tunggal: yang memuat satu subjek (S) dan satu predikat (P) saja.

Misal:

- Plato adalah seorang filsuf.
- Elvis Presley bukanlah seorang filsuf.

- b. Tambahan penjelasan tentang keputusan kategoris tunggal:

- 1) Berdasarkan sifat materinya dapat dibedakan menjadi keputusan analitis dan sintetis.

Pertama, keputusan analitis adalah keputusan di mana predikat (P) menyebutkan sifat hakiki, yang pasti terdapat dalam subjek (S). Hal ini terjadi dengan menganalisis, menguraikan subjek (S).

Misal:

- Hasan adalah manusia.
- Hasan berbudi.

Kedua, keputusan sintetis ialah keputusan di mana predikat (P) menyebutkan sifat yang tidak hakiki, tidak niscaya yang terdapat pada subjek (S). Hal itu terjadi berdasarkan pengalaman.

Misal:

- Hasan itu pedagang sayur.
- Abu Jahal adalah seorang pembual.

- 2) Berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi keputusan positif (afirmatif) dan negatif.

Pertama, keputusan positif (afirmatif) adalah keputusan di mana predikat (P) dipersatukan dengan subjek (S) oleh kata penghubung. Subjek menjadi satu atau sama dengan predikat; seluruh isi predikat diterapkan pada subjek; dan seluruh luas subjek dimasukkan ke dalam luas predikat.

Misal: Kera adalah binatang.

Kedua, keputusan negatif ialah keputusan di mana subjek dan predikat dinyatakan sebagai tidak sama. Mungkin dalam hal banyak hal subjek dan predikat sama, tetapi dalam satu hal keduanya tidak sama.

Misal: Kera bukan tikus.

- 3) Berdasarkan luasnya (artinya: menurut luas subjek), dapat dibedakan menjadi keputusan universal, partikular, dan singular.

Pertama, keputusan universal adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) seluruh luas subjek.

Misal:

- Semua orang dapat mati.
- Semua penduduk bukan petani.

Kedua, keputusan partikular adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) sebagian dari seluruh luas subjek.

Misal:

- Beberapa orang dapat mati.
- Beberapa mahasiswa tidak masuk kuliah.

Ketiga, keputusan singular adalah keputusan di mana predikat menerangkan (mengakui atau memungkiri) satu barang (subjek) yang ditunjukkan dengan tegas.

Misal:

- Ali mendapat predikat mahasiswa terbaik.
- Hasan bukan mahasiswa ilmu sejarah.

Perlu dicatat bahwa keputusan universal tidak sama dengan keputusan umum. Di mana letak perbedaannya? Dalam keputusan umum dikatakan sesuatu yang pada umumnya benar, tetapi selalu mungkin ada kekecualiannya, misal: “Orang Batak pandai menyanyi”. Keputusan umum ini tidak salah kalau ada beberapa orang Batak yang tidak pandai menyanyi. Oleh karena itu, keputusan umum ini termasuk dalam keputusan partikular.

- c. Keputusan kategoris majemuk: yang memuat lebih dari satu subjek (S) atau predikat (P). Keputusan ini tampak dalam susunan kata seperti: dan, di mana, di sana, dan sebagainya.

Misal: John adalah orang yang rajin dan bijaksana.

Keputusan di atas terdiri atas:

- John adalah orang yang rajin.
 - John adalah orang yang bijaksana.
- d. Susunan kata yang menyatakan modalitas, seperti: tentu, niscaya, mungkin, tidak tentu, tidak niscaya, tidak mungkin, pasti, mustahil, dan sebagainya.

Misal:

- Elias Pical mungkin seorang petinju, mungkin juga seorang penyanyi.
- Semua guru pasti pendidik.
- Para nabi mustahil berkata bohong.

2. Keputusan Hipotetis

Keputusan hipotetis: dalam keputusan ini predikat (P) menerangkan subjek (S) dengan suatu syarat, tidak secara mutlak. Keputusan ini masih dapat diperinci lagi:

- a. Keputusan hipotetis kondisional, biasanya ditandai dengan: jika... maka...

Misal: Jika Hasan rajin belajar, maka Hasan akan lulus ujian.

- b. Keputusan hipotetis disjungtif adalah proposisi majemuk yang menegaskan bahwa pada waktu yang bersamaan, dua buah proposisi tidak dapat kedua-duanya benar atau kedua-duanya salah. Keputusan di dalamnya terkandung suatu pilihan antara dua (atau lebih) kemungkinan. Keputusan atau proposisi disjungtif biasanya ditandai dengan kata: ... atau Keputusan ini masih dapat dibedakan lagi menjadi:

- 1) Keputusan hipotetis disjungtif dalam arti yang sempit (tidak ada kemungkinan yang lain lagi);
- 2) Keputusan hipotetis disjungtif dalam arti yang luas (masih ada kemungkinan lain lagi); dan

Misal: Ali sedang kuliah atau ke perpustakaan atau rapat atau

- 3) Keputusan hipotetis konsjungtif yang biasanya ditandai dengan kata: tidak sekaligus... dan

Misal: Kasim tidak sekaligus saleh dan jahat.

Jika yang pertama benar, maka yang kedua salah: Kasim adalah saleh, atau Kasim adalah jahat.

3. Keputusan A, E, I, O

Bentuk dan luas term (subjek dan predikat) dalam keputusan atau proposisi logika ialah penunjukan luas cakupan atau sebaran dari suatu subjek atau predikat dalam suatu keputusan atau proposisi. Term

yang berdistribusi adalah term yang menunjukkan luas cakupan atau sebarannya meliputi keseluruhan eksistensi term tersebut. Adapun term yang tidak berdistribusi adalah term yang hanya mengacu kepada sebagian kuantitas term, yang berarti bahwa luas cakupan atau sebaran term tersebut tidak meliputi keseluruhan eksistensinya.

- a. **Keputusan A:** keputusan positif (*afirmatif*) dan universal (singular). Term subjek berdistribusi, dan term predikat tidak berdistribusi.

Misal: Semua mahasiswa UNY lulus.

Term “semua mahasiswa UNY” yang menjadi subjek keputusan atau proposisi tersebut di atas menunjukkan luas cakupan yang meliputi keseluruhan mahasiswa UNY; oleh karena itu disebut berdistribusi.

Term “lulus” yang menjadi predikat dari subjek “semua mahasiswa UNY” tidaklah menunjuk kepada semua mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa adalah lulus. Jadi term predikat itu disebut term yang tidak berdistribusi.

- b. **Keputusan E:** keputusan negatif dan universal (singular). Term subjek berdistribusi, dan term predikat berdistribusi.

Misal:

- Kera bukan tikus.
- Semua yang rohani tidak dapat binasa.

Term “semua yang rohani” di atas menunjukkan luas cakupan yang meliputi semua yang rohani; jadi merupakan term yang berdistribusi.

Term “binasa” menunjukkan “semua akan binasa”, karena dalam proposisi negatif, predikat tidak membatasi dan dibatasi oleh subjek. Jadi, term predikat berdistribusi.

- c. **Keputusan I:** keputusan positif (*afirmatif*) dan partikular. Term subjek tidak berdistribusi, dan term predikat tidak berdistribusi.

Misal:

- Beberapa rumah retak karena gempa bumi.
- Tidak semua yang harum adalah bunga mawar.

Term “beberapa rumah” jelas menunjukkan tidak meliputi semua rumah; jadi, merupakan term yang tidak berdistribusi.

Term “retak” tidak berdistribusi oleh karena yang retak itu hanya meliputi sebagian rumah dan tidak semua rumah.

- d. **Keputusan O:** keputusan negatif dan partikular. Term subjek tidak berdistribusi, dan term predikat berdistribusi.

Misal:

- Beberapa orang tidak suka tertawa.
- Banyak orang tidak suka makan mentimun.

Term “beberapa orang” jelas menunjukkan tidak meliputi semua orang; jadi, merupakan term yang tidak berdistribusi.

Term “tertawa” meliputi semua manusia; karena itu, tidak membatasi dan dibatasi oleh term subjek. Jadi, term predikat itu berdistribusi.

4. Luas Predikat

- a. Keputusan disebut universal, partikular, dan singular apabila luas subjeknya universal, partikular, dan singular. Di samping luas subjek, perlu diperhatikan luas predikat. Ada ketentuan yang menyangkut luas predikat:

- 1) Dalam keputusan afirmatif, seluruh isi predikat diterapkan pada isi subjek atau dipersatukan dengan isi subjek itu. Seluruh luas subjek dimasukkan ke dalam luas predikat.

Contoh: Kera adalah binatang.

- 2) Dalam keputusan negatif, isi predikat (dalam arti: tidak semua unsumnya) tidak diterapkan pada subjek atau dipersamakan

dengan subjek itu. Seluruh luas subjek tidak dimasukkan dalam luas predikat itu.

Contoh: Kucing bukan kambing.

b. Hukum untuk luas predikat

- 1) Predikat adalah singular, jika dengan tegas menunjukkan satu individu, barang, atau golongan yang tertentu.

Contoh: Dialah yang pertama-tama melihat ular itu.

- 2) Dalam keputusan afirmatif, predikat partikular (kecuali kalau ternyata singular). Hal ini juga berlaku untuk keputusan afirmatif-partikular.

Contoh: - Semua kera adalah binatang.

- Kera adalah binatang.

Dalam keputusan negatif, predikat universal (kecuali kalau ternyata singular). Subjek dipisahkan dari predikat dan sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku untuk keputusan negatif-partikular.

Contoh: - Semua manusia bukanlah kera.

- Beberapa manusia bukanlah kera.

BAB VII



PEMBALIKAN DAN PERLAWANAN

Sesudah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu:

1. menerangkan apa itu pembalikan (konversi),
2. menjelaskan aturan-aturan yang harus ditepati dalam pembalikan,
3. menerangkan apa yang dimaksud dengan perlawanan (oposisi),
4. menjelaskan jenis-jenis perlawanan (oposisi) seperti: kontradiktoris, kontraris, subkontraris, dan subaltern beserta hukum-hukumnya.

A. PEMBALIKAN (KONVERSI)

Pembalikan (konversi) suatu keputusan berarti menyusun sebuah keputusan baru dengan jalan menggantikan subjek dan predikat sehingga yang dulunya subjek sekarang menjadi predikat, dan yang dulu predikat menjadi subjek dengan tanpa mengurangi kebenaran isi keputusan itu. Kita sudah tahu bahwa keputusan adalah menyatakan suatu kesatuan antara S dan P dan dari kesatuan antara S dan P tersebut dapat diambil suatu kesimpulan mengenai kesatuan S dan P. Misalnya: Semua binatang adalah makhluk hidup. Keputusan itu adalah benar. Namun bila dibalik menjadi “Semua makhluk hidup adalah binatang”, apakah benar? Ternyata tidak. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aturan-aturan pembalikan agar kesimpulan tidak keliru.

1. Putusan A hanya boleh dibalik menjadi putusan I: karena dalam putusan afirmatif, predikat adalah partikular, sedangkan subjek putusan A adalah universal. Misalnya, semua mahasiswa adalah manusia, tetapi tidak semua manusia adalah mahasiswa. Dengan demikian, jelas bahwa luas P lebih besar dari luas S. Jika itu dibalik, maka luas P yang lebih besar itu hendak dimasukkan dalam lingkungan S yang lebih kecil. Ini tentu tidak bisa.
2. Putusan E selalu boleh dibalik: karena pada putusan negatif universal, luas S dipisah-pisahkan dari seluruh luas P. Misalnya: Ayam itu bukan kucing, boleh juga dibalik Kucing itu bukan ayam.
3. Putusan I bisa dibalik ke keputusan I: Dalam putusan afirmatif, P adalah partikular. Bila putusan itu dibalik, P yang aertikular menjadi S yang partikular, dan S yang partikular menjadi P yang partikular pula.
4. Putusan O tidak bisa dibolak-balik. Putusan O misalnya “Beberapa manusia bukan pejabat”. Jika dibalik “Beberapa pejabat bukan manusia” menjadi salah. Maka, keputusan O tidak dapat dibalik menjadi keputusan O lagi. Contoh lain, kita tidak bisa mengatakan “Setiap mahasiswa itu manusia, jadi setiap manusia itu mahasiswa”. Karena kesimpulannya terlalu luas, ditarik kesimpulan tentang semua manusia. Padahal yang benar adalah beberapa manusia itu mahasiswa. Kita telah jelaskan bahwa yang benar untuk sebagian itu belum tentu benar untuk keseluruhan.

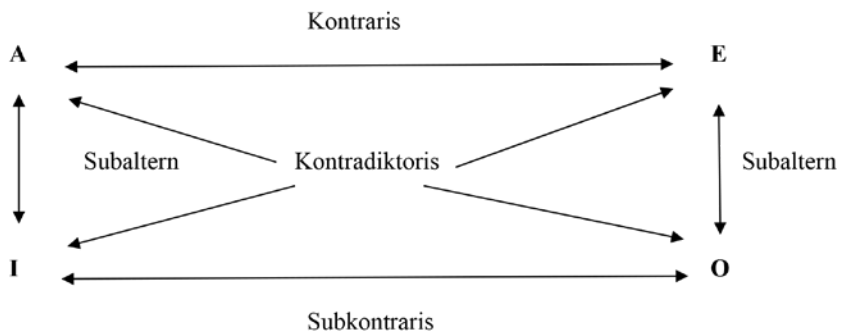
B. PERLAWANAN (OPOSISI)

Perlawanan (oposisi) suatu keputusan berarti keputusan yang tidak dapat sama-sama benar atau tidak dapat sama-sama salah, atau tidak dapat sama-sama benar dan salah. Perlawanan itu ada jika keputusan itu mengenai hal yang sama, namun berlawanan isinya. Kedua keputusan memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi bentuk atau luasnya berbeda, atau baik bentuk maupun luarnya berbeda. Keputusan itu bisa berlawanan menurut bentuknya (perlawanan kontraris dan

subkontraris), yaitu antara keputusan A – E dan I – O, atau berlawanan menurut luasnya, yakni perlawanan subaltern antara A – I dan E – O, atau perlawanan itu baik menurut bentuk dan luasnya, yang dikenal sebagai perlawanan kontradiktoris antara keputusan A – O dan E – I. Lebih jelasnya bisa dilihat skema berikut ini.

Semua mahasiswa rajin

Semua mahasiswa tidak rajin



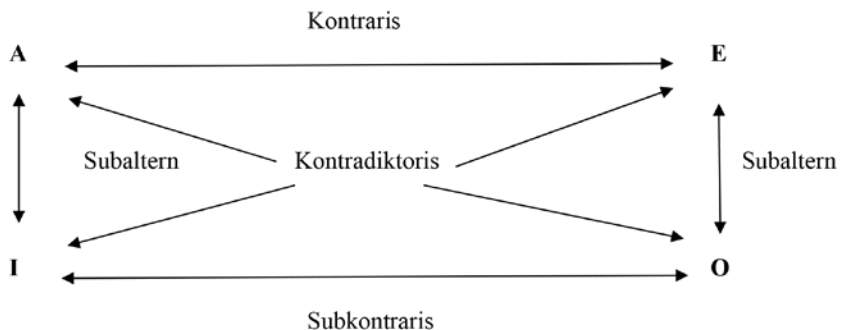
Beberapa mahasiswa rajin

Beberapa mahasiswa tidak rajin

Bila perlawanan dilakukan menurut waktu, tempat, dan modalitas, maka akan tampak dalam kata-kata seperti: selalu, pasti, di mana-mana, harus, tidak selalu, tidak pasti, dan sebagainya.

SELALU, PASTI

SELALU TIDAK, PASTI TIDAK



SERING KALI, MUNGKIN

TIDAK SELALU, SERING KALI TIDAK

Keempat jenis perlawanan itu memiliki aturan dan hukum masing-masing.

1. Kontradiktoris

Kontradiktoris adalah perlawanan antara dua putusan dengan S dan P yang sama, di mana yang satu hanya menyangkal yang lain tanpa menambah pernyataan positif, jadi hanya melawan (*contra*) pernyataan (*dictum*). Perlawanan ini terdapat antara putusan A – O dan E – I. Sifat keputusan ini tidak dapat sekaligus benar dan juga tidak dapat kedua-duanya salah. Kalau yang satu benar, maka yang lain tentu salah. Kemungkinan ketiga tidak ada. Perlawanan seperti inilah perlawanan yang paling kuat. Untuk menjatuhkan suatu pernyataan universal “semua S=P” cukup membuat kontradiktorisnya saja.

2. Kontraris

Kontraris adalah perlawanan antara dua putusan universal (A dan E) yang punya S dan P yang sama, namun berbeda dalam bentuknya (yang satu afirmatif, yang lain negatif). Putusan kontraris tidak dapat sekaligus bersama-sama benar, tetapi dapat kedua-duanya salah. Kalau yang satu benar, yang lain tentu salah dan kalau yang satu salah, yang lain dapat benar dapat juga salah. Jadi ada kemungkinan ketiga, tidak dapat kedua-duanya benar, tetapi dapat kedua-duanya salah. Dari benarnya putusan yang satu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa lawannya (kontrarisnya) tentu salah. Namun dari salahnya putusan yang satu tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa yang lain itu benar: dapat benar dan dapat juga salah.

3. Subkontraris

Subkontraris ialah perlawanan yang terdapat antara dua putusan partikular (I dan O) yang mempunyai S dan P yang sama, tetapi berbeda dalam bentuknya (yang satu afirmatif, yang lain negatif). Dari putusan ini, kalau yang satu salah, yang lainnya benar. Kalau yang satu benar, yang lain dapat benar, dapat salah. Jadi, dapat kedua-duanya benar, tetapi tak dapat kedua-duanya salah. Karena dapat kedua-duanya benar, maka perlawanan seperti ini disebut “kurang berlawanan” (subkontraris).

Misalnya: Beberapa mahasiswa rajin (I) dengan putusan “beberapa mahasiswa tidak rajin” (O). Kedua putusan ini bisa sama-sama benar.

4. Subaltern

Subaltern adalah perlawanan antara dua putusan yang mempunyai S dan P yang sama, namun berbeda-beda luasnya: universal dan partikular. Perlawanan seperti ini ada antara putusan A – I dan E – O. Dapat kedua-duanya benar, dapat juga yang satu benar, dan yang lain salah. Misalnya: Semua mahasiswa rajin (A) dan beberapa mahasiswa rajin (I).

C. PERLAWANAN DALAM PRAKTIK

Ada beberapa manfaat bila kita menguasai hukum perlawanan, di antaranya adalah: *Pertama*, dalam kehidupan sehari-hari kita kerap berhadapan dengan pasangan kata-kata yang menunjukkan dua ekstrem, misalnya antara kawan dan lawan, hitam dan putih, cantik dan jelek. Padahal di tengah-tengahnya masih ada peralihan seperti abu-abu, atau keadaan yang tidak cantik tetapi tidak juga jelek. Kita mungkin mengemukakan perlawanan kontradiktoris (harus ini atau itu, tidak ada kemungkinan lain), padahal sebenarnya merupakan perlawanan kontraris yang menawarkan suatu kemungkinan lain. Cara berpikir hitam-putih kerap digunakan dalam aksi propaganda, yang memaksa orang memilih antara ini atau itu.

Kedua, orang kerap membela sesuatu dengan menyerang kebalikannya, misalnya: orang membela monogami dengan mengutarakan kesulitan-kesulitan yang timbul karena praktik poligami. Cara berpikir seperti itu bisa saja dibenarkan, asalkan hal yang ditentang itu memang benar-benar lawan. Padahal dalam kenyataannya yang ditentang itu sebetulnya bukanlah lawan.

Ketiga, dalam sebuah diskusi kerap terjadi bahwa orang memancing lawannya agar mengajukan pertanyaan ekstrem, kemudian menyeringnya dengan membuktikan kontradiktorisnya. Misalnya, si B tidak setuju dengan pengeluaran DPR untuk perjalanan studi banding

ke luar negeri, karena hanya akan menghamburkan uang negara saja. Si C lalu menyerangnya dengan mengatakan: apakah Anda mau melarang semua anggaran DPR?

Keempat, ketika kita berdiskusi dengan orang lain tentu ada hal-hal yang tidak kita setujui. Saat membantah pendapat orang lain hendaknya sikap kita tetap sopan dan jangan mengungkapkan bahwa pendapat orang lain itu tolo! Kita hendaknya mendengar dulu maksudnya dengan penuh perhatian. Lalu tentukan dalam hal mana kita tidak setuju. Jangan pernah menyerang orangnya, tetapi isi pendapatnya saja, agar jelas apa yang hendak dilawan.

LATIHAN

- A. Susunlah pembalikannya: (1) Tentukan dulu S dan P, (2) Tentukan luas S dan P, (3) Gantikan S dan P, (4) Tentukan apakah kalimat baru itu benar atau salah!
1. Barang siapa menjadi mahasiswa harus belajar.
 2. Semua orang Indonesia berkulit sawo matang.
 3. Semua emas itu berkilauan.
 4. Tidak semua yang menikah itu bahagia.
 5. Tidak ada orang yang tak akan mati.
 6. Yang tidak kentara itu tidak ada.
 7. Yang kurang pintar harus bekerja dua kali lipat.
 8. Berbuat baik itu membuat hati damai.
 9. Pandai besi itu pandai memukul besi.
 10. Polisi berhasil menangkap perampok itu.
- B. Dengan memakai pembalikan, tentukan apakah pernyataan di bawah benar atau salah. Bila salah, bagaimana membetulkannya?
1. Yang hidup dalam air itu ikan.
 2. Semua orang kaya itu kapitalis.
 3. Orang yang ber-Tuhan adalah orang yang beragama.
 4. Semua orang Timur mempunyai perasaan halus.
 5. Orang yang ber-Pancasila itu pasti orang yang ber-Tuhan.

C. Susunlah **perlawanan** kontradiktoris dan kontrarisnya!

1. Ada rumah yang dibuat dari kayu jati.
2. Semua kursi itu rusak.
3. Pohon itu pasti banyak buahnya.
4. Dia itu orang pandai, ia pasti lulus.
5. Tidak ada orang yang tak merindukan kebahagiaan.
6. Kebanyakan harga sudah mulai stabil.
7. Hanya mikrolet berstiker menggunakan Premium bersubsidi.
8. Tidak semua aliran kepercayaan di Indonesia mendapat perlakuan tindak kekerasan.
9. Tidak semua mahasiswa mampu membeli buku yang mahal itu.
10. Anggota panitia seorang pun tidak ada yang merasa puas.

D. Susunlah **perlawanan** kontraris dan kontradiktorisnya. Tentukan juga mana yang benar, mana yang salah, dan mana yang bisa sekaligus benar dan salah!

1. Semua manusia itu sama.
2. Barang siapa tidak mau bekerja keras, mustahil ia menjadi kaya.
3. Semua raja bijaksana.
4. Semua orang Indonesia makan nasi.
5. Tak mungkin ada kritik yang objektif.
6. Setiap kesalahan itu akibat kelalaian.
7. Semua pengawai kantor itu malas.
8. Setiap kritik ada gunanya.
9. Setiap perusahaan harus mencapai laba sebesar-besarnya.
10. Banyak pejabat tinggi suka korupsi.

BAB VIII



PENYIMPULAN DAN PENALARAN INDUKTIF

Setelah membahas bab ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan apa yang dimaksud dengan penyimpulan (*inference*),
2. menyebutkan macam-macam penyimpulan serta contohnya masing-masing,
3. menerangkan perbedaan penyimpulan tidak langsung induksi dan deduksi,
4. ciri-ciri penalaran indukti dan contoh-contoh penalaran induktif.

A. PENYIMPULAN

1. Pengertian Penyimpulan

Penyimpulan (*inference*) adalah kegiatan manusia yang dari pengetahuan yang sudah dimiliki dan berdasarkan pengetahuan itu bergerak ke pengetahuan yang baru. Dalam penyimpulan itu manusia mengakui atau memungkiri hubungan antara dua hal. Disebut “*kegiatan manusia*” karena dalam proses penyimpulan tersebut, yang bertindak adalah seluruh manusia dan akal budinya. Keputusan yang diambil sungguh berdasarkan kegiatan akal budi. “*Dari pengetahuan yang telah dimiliki*” mengacu pada titik tolak pemikiran yaitu pengetahuan yang telah ada. Titik tolak dapat berupa pengetahuan mengenai fakta.

Ungkapan “*berdasarkan pengetahuan itu*” mengarah pada hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang ada sebelum pengetahuan baru. Kata “*bergerak*” menunjukkan suatu proses. Kita tidak bisa mengerti segalanya sekaligus, tetapi melalui tahap langkah demi langkah. Proses seperti itu umumnya dapat melalui proses deduksi atau induksi. Dalam proses deduksi, penyimpulan diambil dari pengetahuan umum menuju pengetahuan khusus. Sementara proses induksi berlangsung dari pengetahuan khusus ke pengetahuan umum. Istilah “*pengetahuan baru*” maksudnya hasil pemikiran yang tidak lain adalah kesimpulan sebagai pembuktian terhadap kebenaran yang sebetulnya sudah dimengerti. Akhirnya, dalam penyimpulan, kita “mengakui atau memungkiri” suatu kesatuan antara dua hal. Kesatuan dua hal yang dimaksud adalah kesatuan antara subjek dan predikat, yang dilukiskan dengan $S = P$ atau $S \neq P$.

2. Macam-Macam Penyimpulan

Dari sudut pandang bagaimana terjadinya suatu hal, penyimpulan dapat dibagi dua: penyimpulan langsung dan penyimpulan tidak langsung.

- a. *Penyimpulan langsung* adalah bentuk penyimpulan di mana kita secara langsung menarik kesimpulan dengan bertitik tolak dari hanya satu premis. Dari premis itu kita menurunkan suatu konklusi dari proposisi yang menjadi dasar dari penyimpulan yang disebut premis dan proposisi hasil penyimpulan disebut konklusi. Penyimpulan langsung meliputi antara lain: perlawanan (oposisi) dan konversi (pembalikan) yang sudah dibahas sebelumnya. Dalam penyimpulan ini tidak diperlukan pembuktian karena secara langsung disimpulkan bahwa $S = P$.
- b. *Penyimpulan tidak langsung* adalah penyimpulan yang diperoleh dengan menggunakan term menengah (M). Dengan term menengah ini diberi alasan mengapa subjek sama dengan predikat atau sebaliknya. Penyimpulan juga dapat dilihat dari sudut isi (apakah benar atau salah) dan bentuk (apakah lurus atau tidak) jalan

pikiran. Untuk menilai penyimpulan dari segi jalan pikiran dapat diikuti ketentuan berikut. Kesimpulan pasti benar kalau premisnya benar dan tepat, serta jalan pikirannya lurus. Jalan pikiran disebut lurus bila hubungan antara premis dan kesimpulannya memang lurus (logis). Ini juga disebut sudut formal suatu penyimpulan. Sehubungan dengan premis dan lurus tidaknya jalan pikiran, ada beberapa hukum yang berlaku untuk segala bentuk penyimpulan. *Pertama*, kalau premis-premis benar, maka kesimpulan juga benar. *Kedua*, kalau premis-premis salah, maka kesimpulan dapat salah, tetapi dapat juga kebetulan benar. *Ketiga*, bila kesimpulan salah, maka premis-premisnya juga salah. *Keempat*, bila kesimpulan benar, maka premis-premisnya dapat benar tetapi dapat juga salah. Perlu diperhatikan, meskipun premis-premis sudah benar tetap saja kesimpulan bisa salah, karena jalan pikirannya (baik segi bentuk maupun formal) tidak lurus. Kalau jalan pikirannya memang sudah lurus, tetapi kesimpulannya tidak benar, maka kesalahan terletak pada premis-premisnya.

Ada dua macam penyimpulan tidak langsung, yaitu: (a) Induksi dan (b) Deduksi.

a. Induksi

Induksi adalah suatu proses penalaran yang menyimpulkan suatu pengetahuan yang umum atau universal dari sejumlah pengetahuan yang khusus. Contohnya: kita mengambil jeruk warna hijau dan mencicipinya, ternyata manis. Selanjutnya, kita coba lagi jeruk kedua dan rasanya juga manis. Demikian juga dengan jeruk ketiga, keempat, dan seterusnya. Akhirnya, kita menyimpulkan bahwa jeruk warna hijau pasti manis. Proses induksi pernah dirumuskan oleh Aristoteles sebagai “peningkatan dari hal yang bersifat individual pada yang bersifat universal”. Melalui induksi kita mengangkat hal individual dan konkret ke tingkat yang universal. Hal tersebut juga berlaku dalam abstraksi, di mana kita menentukan inti dan hakikat sesuatu setelah melepaskan sifat konkret.

Pengetahuan sehari-hari dan ilmu empiris positif banyak menggunakan induksi. Namun jarang sekali diperoleh induksi lengkap. Induksi lengkap didapat tatkala semua kejadian khususnya telah diamati dan diselidiki. Kalau kejadian tidak semua diamati dan sudah diambil kesimpulan umum, maka akan diperoleh induksi tidak lengkap. Hal itu terjadi karena keterbatasan manusia. Penalaran induktif, sesuai dengan sifatnya, tidak memberikan jaminan bagi kebenaran kesimpulannya. Kendatipun misalnya semua premisnya benar, tidak secara otomatis membawa akibat pada kebenaran kesimpulannya. Selalu saja terdapat sesuatu yang tidak sebagaimana yang diamati. Inilah letak perbedaan antara deduksi dan induksi. Pada deduksi, kesimpulan merupakan suatu konsekuensi logis dari premis-premisnya. Pada penalaran yang baik, kesimpulan benar tatkala premisnya benar. Namun pada induksi tidak lengkap, kesimpulannya bersifat tidak lebih dari mungkin betul bila premisnya benar. Kesimpulan penalaran induksi tidak seratus persen pasti.

Perlu disadari, induksi sangat berhubungan erat dengan metode ilmiah, karena induksi merupakan dasar metode ilmiah. Pengamatan ilmiah terhadap hal-hal konkret individual menjurus pada penemuan fakta dan teori serta hipotesis yang merupakan asumsi.

b. Deduksi

Deduksi merupakan proses penyimpulan pengetahuan yang lebih khusus dari pengetahuan yang lebih umum. Yang lebih khusus sudah termuat secara implisit dalam pengetahuan yang lebih umum. Kesimpulan tersebut benar-benar sesuatu yang baru dan muncul sebagai konsekuensi dari hubungan yang terdapat dalam proposisi yang lebih umum tersebut. Hampir setiap keputusan adalah deduksi dan setiap deduksi ditarik dari suatu generalisasi yang berupa generalisasi induktif yang terdapat dalam hal-hal yang khusus.

B. PENALARAN INDUKTIF

1. **Induksi** adalah bentuk penalaran dari partikular ke universal. Premis-premis yang digunakan dalam penalaran induktif terdiri atas proposisi-proposisi partikular, sedangkan kesimpulannya adalah proposisi universal. Karena proses penalaran yang ditempuh bertolak dari partikular ke universal, atau dari khusus ke umum, pada hakikatnya induksi adalah suatu proses generalisasi.
2. **Generalisasi disebut induksi lengkap** apabila hal-hal partikular itu mencakup keseluruhan dari suatu jenis atau peristiwa yang diteliti. Generalisasi dapat pula dilakukan hanya dengan beberapa hal partikular, bahkan dapat pula hanya dengan satu hal khusus atau suatu peristiwa khusus. Generalisasi yang demikian disebut induksi tidak lengkap.
3. Menurut John Stuart Mill, setiap fenomena merupakan akibat dari suatu sebab yang tersembunyi. Induksi adalah penalaran atau penelitian untuk menemukan sebab-sebab yang tersembunyi itu. Selanjutnya, Mill menyusun lima metode penalaran dan penelitian induktif, yaitu: (1) metode persesuaian (*method of agreement*), (2) metode perbedaan (*method of difference*), (3) metode gabungan persesuaian dan perbedaan (*joint method of agreement and difference*), (4) metode residu (*method of residues*), dan (5) metode variasi kesamaan (*method of concomitant variations*).
 - a. Metode Persesuaian (*method of agreement*). Kaidah ini menyatakan: “Jika dua hal atau lebih dari fenomena yang diteliti memiliki hanya satu sirkumstansi yang sama, maka sirkumstansi satu-satunya di mana hal itu bersesuaian adalah sebab (atau akibat) dari fenomena yang diteliti itu”.

Misal: Ada suatu pesta pernikahan dan terdapat puluhan orang yang keracunan makanan. Kemudian ditelitilah semua makanan yang dimakan oleh mereka yang hadir di pesta pernikahan tersebut. Selanjutnya, diketahui pula ada makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A dan

B. Fenomena yang diteliti adalah “keracunan makanan”, sedangkan hal-hal yang diteliti dari fenomena itu ialah makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A dan B. Hasil penelitian sebagai berikut:

Pak Aman, menyantap **semua** jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A, tidak keracunan.

Pak Amin, menyantap **sebagian** jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A, tidak keracunan.

Pak Iman, menyantap **sebagian** jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A dan menyantap **sebagian** jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B, ternyata keracunan.

Pak Eman, menyantap **sebagian** jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B, ternyata keracunan.

Pak Oman, menyantap **semua** jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B, ternyata keracunan.

Sirkumstansi yang sama di mana hal-hal yang diteliti dari fenomena itu bersesuaian, yaitu menyantap makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B, dan itulah yang menjadi penyebabnya, yaitu menyantap makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B.

- b. **Metode Perbedaan (*method of difference*)**. Kaidah ini menyatakan: “Jika satu hal terjadi dalam fenomena yang diteliti, dan satu hal lain tidak terjadi dalam suatu fenomena yang diteliti itu, memiliki semua sirkumstansi yang sama terkecuali satu yang terjadi pada hal yang pertama, maka satu-satunya sirkumstansi di mana kedua hal itu berbeda adalah akibat atau sebab atau sebagian yang sangat menentukan sebab dari fenomena tersebut”.

Apabila menggunakan contoh pada kasus “peristiwa pesta pernikahan” di atas, metode perbedaan dapat disusun sebagai berikut:

Pak Aman, menyantap semua jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A, dan menyantap semua jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B, ternyata keracunan.

Pak Amin, menyantap semua jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A — tidak keracunan.

Pak Iman, menyantap sebagian jenis makanan yang disediakan oleh perusahaan catering A — tidak keracunan.

Tanda “—” menunjukkan sirkumtansi yang berbeda yang menjadi penyebab atau bagian yang sangat menentukan sebab dari fenomena yang diselidiki itu. Dalam hal ini, yang berbeda ialah bahwa Pak Amin dan Pak Iman tidak menyantap makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B. Jadi, makanan yang disediakan oleh perusahaan catering B tersebut adalah penyebab terjadinya keracunan.

- c. **Metode Gabungan Persesuaian dan Perbedaan (*joint method of agreement and difference*)**. Kaidah ini menyatakan: “Apabila ada dua hal atau lebih di mana suatu fenomena terjadi hanya memiliki satu sirkumtansi yang sama, sedangkan dua hal atau lebih di mana fenomena itu tidak terjadi tidak memiliki persamaan apa pun terkecuali absennya sirkumtansi tersebut, maka sirkumtansi satu-satunya di mana terdapat kedua hal yang berbeda itu adalah akibat, atau sebab, atau bagian yang sangat menentukan sebab dari fenomena tersebut”.

Misal: Peristiwa keracunan di pesta pernikahan:

Pak Aman menyantap nasi (P), ikan goreng (Q), daging (R), yang disediakan oleh perusahaan catering A, dan ayam

goreng (S) yang berasal dari perusahaan catering B, ternyata keracunan.

Pak Amin menyantap ayam panggang (T), udang goreng mentega (U), ikan asam (W) yang disediakan oleh perusahaan catering A, dan ayam goreng (S) yang berasal dari perusahaan catering B, ternyata keracunan.

Pak Iman menyantap nasi (P), ikan goreng (Q), daging (R) yang disediakan perusahaan catering A, dan tidak menyantap ayam goreng (S) yang berasal dari perusahaan catering B, ternyata tidak keracunan.

Jadi, makan ayam goreng yang berasal dari perusahaan catering B mengakibatkan keracunan.

Proses penalarannya adalah sebagai berikut:

P Q R S \longrightarrow x

T U W S \longrightarrow x

Jadi: S ----- \rightarrow x

- d. **Metode Residu** (*method of residues*). Kaidah ini menyatakan: “Dari suatu fenomena, hilangkanlah bagian yang lewat (melalui) berbagai induksi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui sebagai akibat dari anteseden-anteseden tertentu, dan residu dari fenomena itu adalah hasil dari anteseden-anteseden yang masih tertinggal”.

Pak Aman makan nasi goreng dari Catering A (P), Pak Amin makan mie goreng dari Catering A (Q), Pak Iman makan sate dari Catering A (R), ternyata ketiga-tiganya tidak keracunan (x).

Pak Eman makan nasi goreng (P), mie goreng (Q), dan sate (R) dari perusahaan Catering A, serta makan ayam goreng

yang berasal dari perusahaan Catering B, ternyata keracunan (y).

Jadi, keracunan itu disebabkan karena menyantap ayam goreng yang berasal dari perusahaan Catering B.

Bentuk penalarannya adalah sebagai berikut:

$P, Q, R \longrightarrow x$ yang berarti $P \longrightarrow x$

$Q \longrightarrow x$

$R \longrightarrow x$

$P, Q, R, S \longrightarrow y$

Karena $P, Q, R \longrightarrow x$, maka yang tinggal ialah anteseden S dengan fenomena y.

Jadi, $S \longrightarrow y$.

e. Metode variasi Kesamaan (*method of concomitant variations*)

Kaidah ini menyatakan: “Fenomena apa pun juga yang dengan suatu cara mengalami perubahan kapan pun fenomena lainnya dengan suatu cara tertentu mengalami perubahan adalah sebab atau pun akibat dari fenomena tersebut, atau berhubungan dengan fenomena tersebut selaku fakta yang menyebabkan perubahan itu”.

Pak Aman makan nasi goreng dari Catering A (P), Pak Amin makan mie goreng dari Catering A (Q), Pak Iman makan sate dari Catering A (R), ternyata ketiga-tiganya tidak keracunan (x).

Pak Eman makan nasi goreng (P), mie goreng (Q), dan sate (R) dari perusahaan Catering A, serta makan ayam goreng yang berasal dari perusahaan Catering B, ternyata keracunan (y).

Jadi, keracunan itu disebabkan karena menyantap ayam goreng yang berasal dari perusahaan Catering B dengan keracunan memiliki hubungan kausal.

Bentuk penalarannya adalah sebagai berikut:

Jadi, keracunan itu disebabkan karena menyantap ayam goreng yang berasal dari perusahaan Catering B.

Bentuk penalarannya adalah sebagai berikut:

P, Q, R, S- -----→ y-

P, Q, R, S+ -----→ y+

Jadi, S memiliki hubungan kausal dengan y.

LATIHAN

A. Proses Penyimpulan: Apakah pembicaraan di bawah ini telah meloncat ke kesimpulan dan jelaskan mengapa?

1. Kebanyakan mahasiswa tidak lulus mata kuliah itu. Dosennya pasti seorang “killer”.
2. Dia pasti dokter terbaik di kota ini. Ia telah menyembuhkan sakit kerongkongan saya sangat cepat.
3. Calvin, anak tetangga saya, terus saja menangis. Orang tuanya pasti seorang yang sadis.
4. Dia berasal dari keluarga yang berantakan. Maka jangan pernah mau menikah dengannya. Kamu pasti akan susah.
5. Kekayaan adalah keberhasilan. Maka orang yang tidak kaya berarti tidak berhasil.
6. Dia sudah berumur dan cucunya juga banyak. Maka dia bisa menjadi pemimpin yang bijaksana.
7. Hidup ini laksana impian, maka Anda jangan menghadapinya terlalu serius.
8. Anak-anak pahlawan nasional juga akan melahirkan pahlawan-pahlawan nasional.

9. Mobil yang digunakannya buatan tahun 70-an. Tidak mungkin dia orang berduit.
10. Laci itu terkunci begitu rapi, di dalamnya pasti terdapat banyak duit.

B. Generalisasi induktif: Pisahkanlah generalisasi berikut ini, yang manakah menurut Anda generalisasi induktif dan non-induktif!

1. Pegawai negeri sipil adalah abdi negara.
2. Orang kafir lebih tidak jujur daripada orang beriman.
3. Kitab Suci adalah Sabda Allah yang diwahyukan.
4. Wanita adalah pelita hidup.
5. Boros tidak sejalan dengan jiwa pembangunan bangsa.
6. Daya tangkap otak pada pelajaran di siang hari menurun.
7. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan terbaik.
8. Beberapa penyakit dapat menular lewat kontak tubuh.
9. Harga nama baik tidak ternilai dengan jumlah uang berapa pun juga.
10. Kekayaan tidak dengan sendirinya membawa kebahagiaan.

B A B IX



PENALARAN DEDUKTIF DAN SILOGISME

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan:

1. penalaran deduksi,
2. menerangkan apa yang dimaksud dengan silogisme,
3. menjelaskan pengertian silogisme kategoris,
4. menerangkan pembagian silogisme kategoris,
5. menerangkan perbedaan antara silogisme kategoris tunggal dan majemuk,
6. menjelaskan hukum-hukum silogisme kategoris,
7. menjelaskan pengertian silogisme hipotetis,
8. menerangkan silogisme hipotetis kondisional, disjungtif dan konjungtif,
9. menjelaskan pengertian dilema.

A. PENGERTIAN DEDUKSI

Apabila induksi berpikir dari soal-soal yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sifatnya individual ke yang universal, dari hal yang khusus kepada yang umum, maka deduksi adalah kebalikannya, yaitu berpikir dari soal-soal yang sifatnya abstrak kepada yang konkret, dari sesuatu yang sifatnya universal kepada yang individual, dari umum kepada yang khusus. Pada saat bersamaan, deduksi juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk mengambil kesimpulan, yang hakikatnya

sudah tercakup di dalam suatu proposisi atau lebih. Kesimpulan tersebut benar-benar sesuatu yang baru dan muncul sebagai konsekuensi dari hubungan-hubungan yang terlihat dalam proposisi.

Apabila penalaran deduktif diambil struktur intinya dan dirumuskan secara singkat, maka dijumpailah bentuk logis pikiran yang disebut **silogisme**. Penguasaan atas bentuk logis yang disebut silogisme ini akan sangat membantu langkah-langkah pikiran sehingga terlihat hubungan-hubungan sebelum mencapai kesimpulan.

Ada dua prinsip dalam silogisma.

1. Prinsip kesesuaian

Prinsip kesesuaian menegaskan bahwa apabila ada dua buah term yang ternyata sama dan sesuai dengan term ketiga, kedua term itu sama.

Misal: Mahasiswa adalah manusia.

Adam adalah mahasiswa.

Adam adalah manusia.

2. Prinsip ketidaksesuaian.

Prinsip ini menegaskan bahwa apabila ada dua buah term dan term yang satu sama dengan term yang ketiga, sedangkan yang satunya lagi tidak sama dengan term yang ketiga, kedua term itu tidak sama atau tidak sesuai satu dengan yang lainnya.

Misal: Mahasiswa bukan pecundang.

Adam adalah mahasiswa.

Adam bukan pecundang.

B. SILOGISME

Inferensi silogistik adalah **inferensi deduktif** dengan menggunakan silogisme. Silogisme itu sendiri adalah model penarikan penyimpul-

an secara tidak langsung, dengan menggunakan dua buah premis, yang merupakan **bentuk formal penalaran deduktif**. Karena silogisme adalah inferensi deduktif, kesimpulannya tidak akan lebih umum daripada premis-premisnya. Uraian secara perinci mengenai silogisme akan disampaikan secara khusus di bawah ini.

1. Silogisme Kategoris

a. Pengertian Silogisme Kategoris

Silogisme merupakan suatu kesimpulan di mana dari dua keputusan (premis-premis) disimpulkan suatu keputusan yang baru. Keputusan yang baru ini berkaitan erat dengan premis-premisnya. Hubungan itu terletak dalam hal: bila premisnya benar, maka kesimpulannya juga benar. Dalam logika terdapat dua macam silogisme yaitu: silogisme kategoris dan silogisme hipotetis. Silogisme kategoris adalah silogisme yang premis dan kesimpulannya merupakan keputusan kategoris. Pernyataan ketegoris itu sendiri berarti pernyataan tanpa syarat. Silogisme kategoris amat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam percakapan, diskusi, dan pidato. Memang tidak dirumuskan jalan pikirannya dalam bentuk silogisme, tetapi manakala orang mempersoalkan “mengapa” sesuatu itu terjadi, dia akan mencari alasan-alasannya. Pada tahap seperti inilah silogisme kategoris dapat membantu memperjelas tahap penalarannya. Misalnya, kita mendengar ungkapan “menghina itu haram”. Lalu kita bertanya “mengapa menghina itu haram”? Kita akan mencoba mencari alasannya. Kita temukan alasannya: “karena menghina itu adalah perbuatan jahat”. Kala pemikiran itu dijabarkan dalam bentuk silogisme akan tampak sebagai berikut:

M = P Perbuatan jahat itu haram.

S = M Menghina itu adalah perbuatan jahat.

S = P Maka, menghina itu haram.

Artinya, menghina itu adalah perbuatan jahat, dan semua orang tahu perbuatan jahat itu termasuk hal yang haram. Hal itu perlu dirumuskan

demikian, karena jelas memperlihatkan titik pangkal pemikiran dan jalan pikiran yang terkandung di dalamnya. Kalau penalaran baik, maka silogisme dengan jelas memperlihatkan alasan dan dasar-dasarnya. Kalau penalaran tidak lurus, maka akan segera terlihat apa salahnya. Apakah pada titik tolak (premis minor atau premis mayor), atau kekeliruan terdapat pada jalan pikiran yang tidak sah, yaitu dengan tidak mematuhi aturan dan hukum silogisme kategoris.

Jika kita menjabarkan suatu pemikiran dalam bentuk silogisme, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Tentukan terlebih dahulu kesimpulan yang dikemukakan. Kesimpulan ini biasanya tidak tersembunyi dan dinyatakan dalam kata-kata, seperti: karena itu, maka dari itu, dan lain-lain.
- 2) Kalau kesimpulan sudah dirumuskan, maka cari apa alasannya. Alasan ini biasanya menunjuk M.
- 3) Kalau telah dimengerti S dan P (dari kesimpulan), maka dapat disusun silogisme, yang terdiri atas tiga bagian: (a) kesimpulan ($S=P$), (b) premis minor (yang mengandung S dan M), dan (c) premis mayor (yang menjadi titik tolak penalaran yang sebenarnya).

b. Pembagian Silogisme Kategoris

Silogisme kategoris dibedakan atas silogisme kategoris tunggal dan silogisme majemuk/tersusun. Silogisme kategoris tunggal mempunyai dua premis, sedangkan silogisme kategoris majemuk/tersusun mempunyai lebih dari dua premis.

- 1) Silogisme kategoris tunggal: bentuk silogisme yang terpenting. Silogisme ini terdiri atas tiga term, yakni: subjek (S), predikat (P), dan term menengah (M). Ada empat kemungkinan bentuk silogisme kategoris tunggal.
 - a) *Bentuk pertama*: term Menengah (M) merupakan subjek dalam premis mayor dan menjadi predikat dalam premis minor. Aturan yang harus dipatuhi adalah premis minor harus berupa penegasan (afirmasi), sedangkan premis mayor harus bersifat umum.

M---P Setiap manusia dapat mati. – premis mayor

S---M Aristoteles adalah manusia. – premis minor

S---P Jadi, Aristoteles dapat mati. – kesimpulan

- b) *Bentuk kedua*: M menjadi predikat di dalam premis mayor dan premis minor. Aturan yang harus dipatuhi: salah satu premis harus negatif, dan premis mayor bersifat umum.

P---M Lingkaran adalah bentuk bundar. –premis mayor

S---M Segitiga itu bukan bentuk bundar. – premis minor

S---P Jadi, segitiga bukan lingkaran. – kesimpulan

- c) *Bentuk ketiga*: M menjadi subjek dalam premis mayor dan premis minor. Aturan yang harus dipatuhi adalah premis minor harus berupa penegasan (afirmasi), dan kesimpulannya bersifat partikular.

M---P Mahasiswa itu orang dengan tugas belajar.
– premis mayor

M---S Ada mahasiswa yang orang bodoh. –premis minor

S---P Jadi, sebagian orang bodoh itu orang dengan tugas belajar – kesimpulan

- d) *Bentuk keempat*: M adalah predikat dalam premis mayor dan menjadi subjek dalam premis minor. Aturannya adalah premis minor harus berupa penegasan/afirmasi, sedangkan kesimpulan bersifat partikular.

P---M Influenza itu penyakit. – premis mayor

M---S Semua penyakit mengganggu kesehatan.
– premis minor

S---P Jadi, sebagian pengganggu kesehatan itu influenza.
– kesimpulan

- 2) Silogisme kategoris majemuk: bentuk silogisme yang premis-premisnya sangat lengkap, bahkan lebih dari tiga silogisme. Beberapa bentuk silogisme majemuk/tersusun, yaitu:

- a) **epicherema**: silogisme yang salah satu atau kedua premisnya disertai dengan sebab, keterangan, atau alasan. Premis disambung langsung dengan pembuktiannya.

Misal: *Semua arloji yang bermutu adalah arloji yang mahal, karena sukar pembuatannya. Arloji Mido itu adalah arloji yang baik, karena selalu tepat dan awet. Jadi, arloji Mido adalah arloji yang mahal.*

- b) **enthymema**: silogisme yang dalam penalarannya tidak mengemukakan semua premisnya secara eksplisit. Artinya, silogisme yang salah satu premisnya atau kesimpulan dilaupai. Silogisme ini juga disebut sebagai silogisme yang disingkat.

Misal: *Jiwa manusia adalah rohani. Jadi, tidak akan mati.*

Kalau dijabarkan lebih lengkap, silogisme itu sebenarnya seperti ini: *Yang rohani itu tidak akan dapat mati. Jiwa manusia adalah rohani. Maka, jiwa manusia tidak akan dapat mati.*

- c) **polisilogisme**: suatu deretan silogisme di mana kesimpulan silogisme yang satu menjadi premis untuk silogisme yang lainnya.

Misal: *Seseorang yang menginginkan lebih daripada yang dimilikinya, merasa tidak puas. Seorang yang rakus adalah seorang yang menginginkan lebih daripada yang dimilikinya. Jadi, seorang yang rakus merasa tidak puas. Seorang yang kikir merasa tidak puas. Budi adalah seorang yang kikir. Jadi, Budi merasa tidak puas.*

- d) **sorites**: silogisme yang premisnya lebih dari dua premis (keputusan). Keputusan-keputusan itu dihubungkan satu

sama lain sedemikian rupa, sehingga predikat dari keputusan yang satu menjadi subjek keputusan yang berikutnya.

Misal: *Orang yang tidak mengendalikan keinginannya, menginginkan seribu satu macam barang. Orang yang menginginkan seribu satu macam barang, banyak sekali kebutuhannya. Orang yang banyak sekali kebutuhannya, tidak tenteram hatinya. Jadi, orang yang tidak mengendalikan keinginannya, tidak tenteram hatinya.*

c. Hukum Silogisme Kategoris

Dalam menyusun silogisme ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan. Hukum itu dibedakan dalam dua kelompok: 1) aturan mengenai isi dan luas S dan P, 2) aturan menyangkut keputusan-keputusan.

1) Aturan mengenai isi dan luas S/P (menyangkut term)

Yang masuk dalam kategori ini adalah:

- a) Silogisme tidak boleh mengandung lebih dari tiga term (S-M-P). Kurang dari tiga berarti tidak ada silogisme. Lebih dari tiga term berarti tidak ada perbandingan. Ketiga term tersebut harus tetap sama artinya. Dalam silogisme, S dan P dipersatukan atas dasar perbandingan masing-masing dengan M.
- b) M tidak boleh masuk dalam kesimpulan, karena M dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan dengan term-term.

Misal: Semua dokter adalah manusia (M).

Nah, Budi adalah dokter (M).

Maka, Budi adalah manusia.

- c) Term S dan P dalam kesimpulan tidak boleh lebih luas daripada premis-premis. Jika S dan P dalam premis partikular, maka dalam kesimpulan tidak boleh universal. Bila hal itu dilanggar, maka akan ada bahaya *latius hos*, yaitu menarik kesimpulan yang terlalu luas. Misal: Semua lingkaran itu bulat.

Nah, semua lingkaran itu gambar.

Jadi, semua gambar itu bulat.

- d) M harus sekurang-kurangnya satu kali universal. Jika M partikular, baik dalam premis mayor maupun premis minor, mungkin sekali bahwa M itu menunjukkan bagian-bagian yang berlainan dari seluruh luasnya.

Misal: Semua orang kaya ($M=Universal$) adalah manusia.

Nah, Santi adalah orang kaya ($M= Singular$).

Maka, Santi itu manusia.

2) Aturan menyangkut keputusan-keputusan

Yang masuk dalam kategori ini adalah:

- a) Jika kedua premis (mayor dan minor) afirmatif atau positif, maka kesimpulannya harus afirmatif atau positif juga.
- b) Kedua premis tidak boleh negatif, sebab M tidak lagi berfungsi sebagai penghubung atau pemisah subjek dan predikat. Dalam silogisme sekurang-kurangnya satu (subjek atau predikat) harus dipersamakan dengan M.

Misal: Batu *bukan* binatang.

Anjing *bukan* batu.

Jadi, anjing bukan binatang. (salah)

- c) Kedua premis tidak boleh partikular. Sekurang-kurangnya satu premis harus universal. Misal: Ada orang kaya yang tidak tenteram hatinya.

Banyak orang jujur yang tenteram hatinya.

Jadi, orang-orang kaya tidak jujur. (salah)

- d) Kesimpulan harus sesuai dengan premis yang paling lemah. Keputusan partikular adalah keputusan paling lemah dibanding keputusan universal. Keputusan negatif adalah keputusan yang lemah dibandingkan dengan keputusan positif. Oleh

sebab itu, bila salah satu premis partikular, maka kesimpulan harus partikular. Bila satu premis negatif, maka kesimpulan harus negatif. Bila salah satu premis negatif dan partikular, maka kesimpulan harus negatif dan partikular. Kalau tidak maka akan terjadi *latius hos* (generalisasi).

Misal: Beberapa mahasiswa tidak jujur.

Semua mahasiswa adalah manusia.

Jadi, beberapa manusia tidak jujur.

2. Silogisme Hipotetis

a. Silogisme hipotetis kondisional

Silogisme hipotetis kondisional merupakan silogisme di mana premis mayornya berupa keputusan kondisional. Keputusan ini terdiri dari dua bagian, yaitu jika..., maka Bagian satu benar bila syarat yang dinyatakan dalam bagian lain terpenuhi. Bagian keputusan kondisional yang mengandung syarat dinamakan *antecedens*, sedangkan bagian keputusan yang mengandung apa yang disyaratkan disebut *consequens*. Keputusan kondisional benar bila hubungan bersyarat yang dinyatakan di dalamnya benar. Keputusan menjadi salah bila hubungan itu tidak benar.

Misal: Jika hujan turun (*antecedens*), maka jalan-jalan basah (*consequens*). Kalau A, maka B.

Nah, hujan turun.

Nah, A.

Jadi, jalan-jalan basah.

Jadi, B.

Hukum silogisme kondisional punya hukum sebagai berikut.

- 1) Premis mayor mengatakan suatu syarat yang menjadi gantungan benar tidaknya premis minor. Kesimpulan menyatakan benarnya *consequens*. Rumusnya: Jika A, maka B. Nah, A. Jadi B.
- 2) Bila *consequens* (kesimpulan) salah dan hubungannya lurus, maka *antecedens*-nya juga salah. Rumusnya: Jika A, maka B. Nah, tidak A. Jadi tidak B.

Hukum silogisme hipotetis kondisional ini penting untuk menilai teori-teori dalam ilmu pengetahuan. Orang yang tidak ahli sering menganggap teori dan hipotesis sudah pasti, karena kesimpulan yang dapat ditarik dari hipotesis itu. Kalau hipotesis diterima, maka ilmu dapat menerangkan gejala-gejala tertentu.

b. Silogisme hipotetis disjungtif

Silogisme hipotetis disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya terdiri dari keputusan disjungtif. Premis minor mengakui atau memungkiri salah satu kemungkinan yang sudah disebutkan dalam premis mayor. Skemanya: A atau B. Nah, A. Jadi, bukan B. Dalam silogisme ini terdapat suatu pilihan antara dua atau lebih kemungkinan (alternatif). Kemungkinan itu dinyatakan dengan kata: atau ... atau Silogisme hipotetis kondisional dibedakan menjadi:

1) Silogisme hipotetis disjungtif dalam arti sempit

Silogisme yang hanya mempunyai dua kemungkinan. Keduanya tidak dapat sama-sama benar. Dari dua kemungkinan itu hanya satu yang dapat benar. Tidak ada kemungkinan ketiga. Misalnya: Ia masuk atau tidak masuk kantor. Hanya ada satu kemungkinan yang benar. Jadi rumusnya: Kalau A bukan B. Nah, A. Jadi bukan B. Silogisme hipotetis disjungtif dalam arti sempit mempunyai dua corak: (a) mengakui satu bagian disjungtif dalam premis minor. Bagian yang lainnya dimungkiri dalam kesimpulan. Misal: *Bus itu diam atau bergerak. Karena busnya diam, maka tidak bergerak;* (b) memungkiri satu bagian disjungtif dalam premis minor. Dalam kesimpulan bagian lainnya diakui. Misal: *Mobil itu diam atau tidak diam. Karena tidak bergerak, jadi diam.*

2) Silogisme hipotetis disjungtif dalam arti luas

Dalam silogisme ini ada dua kemungkinan yang mesti dipilih. Namun, kedua kemungkinan ini dapat sama-sama benar juga. Bila kemungkinan yang satu benar, kemungkinan lain mungkin benar juga. Kedua kemungkinan itu bisa dikombinasikan yang menunjukkan adanya kemungkinan ketiga. Oleh sebab itu,

silogisme ini tidak dapat dipakai dalam membuktikan sesuatu. Misal: Dialah yang pergi atau saya? Dia pergi. Maka, tidak dapat disimpulkan bahwa saya tidak pergi. Masih ada kemungkinan ketiga: dia dan saya sama-sama pergi.

c. Silogisme hipotetis konjungtif

Silogisme hipotetis konjungtif merupakan silogisme yang premis meyoranya berupa keputusan konjungtif. Keputusan konjungtif ialah keputusan di mana persesuaian beberapa predikat untuk satu subjek disangkal. Agar keputusan itu sungguh konjungtif perlu ada perlawanan antara predikat. Misal: Jack tidak mungkin sekaligus bergerak dan diam.

Ada dua kemungkinan bentuk silogisme ini, yaitu:

- 1) Afirmatif negatif: premis minor afirmatif dan kesimpulan negatif. Misal: Kartu itu tidak mungkin sekaligus hitam dan putih. Kartu itu putih, jadi kartu itu bukan hitam.
- 2) Negatif afirmatif: premis minor negatif dan kesimpulannya afirmatif. Misal: Kartu itu tidak mungkin sekaligus putih dan hitam. Kartu itu tidak putih. Jadi kartu itu hitam.

Hukum yang mengatur silogisme hipotetis konjungtif didasarkan pada hukum perlawanan kontraris (A-E). Bila yang satu benar, maka yang lain tentu salah. Bila yang satu salah, maka yang lain tidak pasti benar. Artinya, bisa benar, namun bisa juga salah. Masih ada kemungkinan yang ketiga, yakni keduanya sama-sama salah. Oleh sebab itu, kalau yang satu premis minor benar, maka yang lain pasti salah. Jika salah satu premis minor salah, maka yang lainnya tidak pasti benar, karena dapat benar tetapi dapat juga salah).

Oleh sebab itu, kemungkinan yang pertama (afirmatif-negatif) membuahkan kesimpulan yang tepat, benar. Sementara kemungkinan yang kedua (negatif-afirmatif) tidak menghasilkan kesimpulan yang benar. Akan tetapi, jika kedua keputusan konjungtif merupakan perlawanan kontradiktoris, maka semua kemungkinan menghasilkan

kesimpulan yang tepat. Misal: *Bus itu tidak mungkin sekaligus bergerak dan diam. Nah, bus itu diam. Jadi, bus tidak bergerak.*

d. Dilema

Dilema dalam arti sempit dimengerti sebagai suatu pembuktian. Dalam pembuktian ditarik kesimpulan yang sama dari dua atau lebih dari dua keputusan disjungtif. Di dalamnya dibuktikan bahwa dari setiap kemungkinan niscaya ditarik kesimpulan yang tidak dikehendaki. Dengan demikian, “lawan” dipojokkan. Pemojokan itu terjadi dengan menghadapkannya pada suatu alternatif, namun setiap alternatif menjurus pada kesimpulan yang sama. Ada persamaan antara dilema dalam arti sempit dan silogisme hipotetis disjungtif. Akan tetapi, keduanya berbeda satu sama lain. Prosedur dilema berbeda dengan prosedur silogisme hipotetis disjungtif.

Dalam arti luas, dilema berarti setiap situasi di mana kita harus memilih dari antara dua kemungkinan. Kedua kemungkinan itu mempunyai konsekuensi tidak enak yang menjadi pilihan menjadi sukar. Ada berbagai macam bentuk dilema, yaitu:

A atau tidak A.

Nah, kalau A, maka B.

Kalau tidak A, toh B.

Jadi, B.

Bentuk yang penting adalah, dari konsekuensi yang tak dikehendaki, menarik kesimpulan yang memungkiri premis mayor. Logika penalarannya demikian:

A, atau tidak A.

Nah, kalau A, maka B.

Tetapi tidak B, karena ...

Jadi, tidak A.

Dilema dalam arti sempit mempunyai hukum yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1) Keputusan disjungtif mestilah lengkap dan utuh. Semua kemungkinan harus disebut. Tiap bagian harus sungguh selesai, habis, dan tuntas sehingga tidak ada kemungkinan yang lain lagi.
- 2) Konsekuensinya haruslah lurus. Haruslah disimpulkan secara lurus dari tiap-tiap bagian.
- 3) Kesimpulan yang lain tidak mungkin. Artinya, kesimpulan tersebut merupakan satu-satunya kesimpulan yang mungkin ditarik.

Bila dilema disusun menurut hukum-hukumnya, maka ia merupakan cara pembuktian yang amat tajam. Untuk menjawab sebuah dilema perlu diselidiki apakah hukum-hukum sungguh ditaati, terutama yang perlu diperhatikan apakah ada kemungkinan lain atau kemungkinan ketiga.

LATIHAN

A. Apakah kesimpulannya?

1. Kalau hujan, aku tidak pergi. Nah, aku tidak pergi, jadi
2. Pemerintah menyetujui usul ini, maka pajak akan naik. Nah, pemerintah telah mengesahkan usul itu, jadi
3. Andai kamu tidak datang, maka tentu dimarahi. Nah, sekarang kamu tidak dimarahi, jadi
4. Kalau kau ikut, aku tidak takut. Nah, kau tidak ikut, jadi
5. Kalau hujan, aku tidak pergi. Nah, tidak hujan, jadi

B. Carilah premis yang tersembunyi dan susunlah sebuah silogisme!

Contoh: Ini salah, jadi harus diperbaiki! Apa yang salah harus diperbaiki – Nah, ini salah – Jadi, harus diperbaiki.

1. Ia masih hidup. Ia bernapas.
2. Dia pasti orang yang baik hati. Ia suka menolong.
3. Dia itu kaya raya, tentu main korupsi.
4. Ia pasti lulus. Ia rajin belajar.
5. John itu tentu orang negro. Ia hitam.

- C. Susunlah dalam bentuk silogisme dan tunjukkan apa kesalahannya!
1. Negara diktator dan negara demokratis sama saja, sebab kedua-duanya negara.
 2. Manusia itu bebas, jadi aku bebas berbuat apa yang kusuka.
 3. Semua agama sama saja, karena sama-sama mengakui Allah sebagai Tuhan.
 4. Dia musuh negara, sebab ia mengkritik pemerintah.
 5. Dia memusuhi pendidikan, karena ia mengkritik para pendidiknya.
 6. Tuhan terang tidak ada, karena belum pernah aku melihatnya.
 7. Mesin hitung dapat menghitung. Jadi ia dapat berpikir.
 8. Semua orang wajib berbuat baik. Nah, belajar di universitas itu baik. Jadi semua orang wajib belajar.
 9. Ada orang kaya yang merasa tidak bahagia. Nah, banyak orang yang jujur yang merasa bahagia. Jadi orang-orang kaya itu tidak jujur.
 10. Orang miskin tidak mempunyai kepastian hidup. Nah, mereka itu tidak miskin. Jadi mereka mempunyai kepastian hidup.
 11. Tak ada wanita yang cakap menjadi sopir, karena wanita itu lebih perasa daripada laki-laki.
 12. Dia sudah jelas seorang komunis, sebab dia selalu mengkritik kapitalisme dan justru inilah yang selalu dikritik oleh orang-orang komunis.
 13. Pendapatmu ini bertentangan dengan pendapat orang banyak. Jadi teranglah bahwa kamu yang salah.
 14. Sapi dan kuda itu sama saja, sebab kedua-duanya dapat menarik gerobak.
 15. Semua partai sama saja, karena semua berjanji akan meningkatkan kemakmuran rakyat.

D. Deduksi dan pandangan umum

Perincilah berbagai deduksi yang merugikan yang bisa ditarik jika orang memercayai bahwa:

1. Hidup adalah sandiwara.
2. Agama adalah candu bagi rakyat.
3. Etnis Jawa suka *nrimo*.
4. Bangsa Timur halus, sedangkan bangsa Barat rasional.
5. Patuh pada peraturan berarti tidak memiliki kepribadian.
6. Bangsa Aria secara rohani lebih tinggi daripada semua bangsa yang mana pun juga.
7. Pemikiran ilmiah harus dimasyarakatkan.
8. Tidak sepaham merupakan bukti kuatnya pendirian seseorang.
9. Agama, berhubung dari Tuhan sendiri, merupakan satu-satunya sumber nilai yang ampuh.
10. Tokoh agama sebaiknya tidak berpolitik praktis.

B A B X



KESESATAN PEMIKIRAN (*FALLACIA*)

Sesudah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan apa itu kesesatan (*fallacia*),
2. mengidentifikasi ada tidaknya kemungkinan kesesatan dalam berbagai pernyataan,
3. mengidentifikasi berbagai macam kesesatan yang kerap ditemukan dalam berbagai macam pernyataan dan argumentasi,
4. meluruskan kembali pernyataan atau argumentasi yang sesat.

A. PENGERTIAN KESESATAN PEMIKIRAN (*FALLACIA*)

Kesesatan pemikiran dalam bahasa logika disebut dengan *fallacia*. Kesalahan ini bukanlah kesalahan dalam fakta, tetapi kesalahan atas kesimpulan yang dicapai atas dasar penalaran yang tidak sehat. Untuk membedakan kesalahan fakta dengan kesalahan penalaran, perhatikanlah contoh berikut ini: (1) Presiden Amerika Serikat Barack Obama lahir di Indonesia. Ini merupakan kesalahan fakta, (2) Ahmad lahir dengan bintang gemini, maka hidupnya penuh dengan banyak persoalan. Ini jelas kesalahan penalaran atau pemikiran. Para ahli logika modern mengenal ratusan jenis kesesatan dengan beragam klasifikasi, namun secara umum kesesatan dapat diklasifikasikan menjadi kesesatan formal dan kesesatan informal (atau kesesatan materiel). Kesesatan formal

menyangkut pada pelanggaran terhadap prinsip dan kaidah logika, misalnya:

Semua penodong berwajah seram.

Semua pengamen berwajah seram.

Jadi, semua pengamen adalah penodong.

Dalam contoh di atas kesimpulan menjadi keliru, sehingga terjadi kesesatan formal, karena melanggar prinsip silogisme yang sekurang-kurangnya satu term menengah itu luasnya harus universal, padahal pada contoh tersebut term menengah (berwajah seram) semuanya partikular.

B. JENIS-JENIS KESESATAN

Kesesatan dibagi dua, yaitu: kesesatan formal dan kesesatan informal. Kesesatan formal seperti diungkapkan di atas adalah pelanggaran terhadap prinsip logika (khususnya hukum silogisme), sedangkan kesesatan informal adalah kesesatan yang lebih menyangkut kesesatan dalam bahasa. Yang masuk dalam kesesatan informal adalah kesesatan diksi. **Kesesatan diksi** terjadi karena bahasa kita tidak cukup menjelaskan apa yang kita pikirkan. Berikut ini diberikan beberapa contohnya antara lain:

- a. Kesesatan karena **penempatan kata depan (preposisi) yang keliru**. Misalnya: Antara hewan dan manusia memiliki perbedaan. Kata “antara” mengacaukan posisi subjek kalimat. Kalimat menjadi benar bila kata “antara” dihilangkan.
- b. Kesesatan karena **mengacaukan posisi subjek atau predikat**: kesesatan terjadi dalam kalimat dengan frase partisipial. Subjek pada frase partisipial merupakan subjek kalimat. Contoh: *Karena tidak mengerjakan PR, guru menghukum anak itu*. Siapa yang tidak mengerjakan PR, guru atau anak itu? Dalam kalimat tersebut seakan-akan gurulah yang tidak mengerjakan PR. Seharusnya kalimat itu dibuat demikian: *Karena tidak mengerjakan PR, anak itu dihukum guru*.

- c. Kesesatan karena **ungkapan yang keliru**. Contoh: “Pencuri kawakan itu berhasil diringkus polisi kawasan Palmerah, Kamis kemarin.” Sekilas kalimat ini jelas dan semua orang memahaminya. Tetapi bila kita simak lebih dalam, siapakah yang berhasil? Pencuri kawakan atau polisi? Kalimat ini menunjukkan pencurilah yang berhasil. Padahal maksudnya polisi. Maka harus diperbaiki menjadi: *Polisi kawasan Palmerah berhasil menangkap pencuri kawakan itu Kamis kemarin.*
- d. **Kesesatan amfiboli**: kesesatan yang timbul karena struktur kalimat bercabang (ambigu). Contoh: Anto, anak Bu Lasma, yang kurang ingatan, menghilang dari rumah. Yang kurang ingatan siapa? Anto atau Bu Lasma? Harusnya ditulis demikian: Anto, anak Bu Lasma yang kurang ingatan, menghilang dari rumah.
- e. **Kesesatan aksen atau prosodi**: kesesatan yang timbul dari pemberian tekanan yang dalam dalam pembicaraan. Contoh: Ada aturan “Anda tidak boleh mengganggu anak tetangga Anda”. Nah, Pak Ridho bukan tetangga saya. Dia tinggal di Tangerang, saya di Jakarta. Maka saya bisa mengganggu anaknya. “Anak tetangga” tidak perlu mendapat tekanan (aksen) karena aturan itu berlaku kepada siapa pun juga.
- f. **Kesesatan bentuk pembicaraan**: kesesatan yang muncul kalau orang menyimpulkan bahwa kesamaan konstruksi dari istilah tertentu berlaku juga untuk istilah lainnya, misalnya:
- Berpakaian artinya memakai pakaian.*
- Bersepeda artinya memakai sepeda.*
- Maka, beristri artinya memakai istri.*
- g. **Kesesatan aksiden**: kesesatan terjadi tatkala apa yang aksidental dikacaukan dengan hal yang esensial (hakiki). Contoh:
- Sawo matang adalah warna.
- Orang Thailand itu sawo matang.
- Jadi, orang Thailand itu adalah warna.

h. Kesesatan karena alasan yang salah atau hanya diandaikan:

kesesatan terjadi karena konklusi ditarik dari premis yang tidak relevan dengannya. Premis dimaksudkan untuk menakutkan orang lain untuk menerima kesimpulan. Contoh:

Theodora bisa dipromosikan menjadi direktoris rumah sakit ini.

Dia cantik dan gesit.

Ayahnya juga seorang pejabat penting di kota ini.

Ibunya seorang pendidik yang baik.

Theodora juga anggota klub tenis.

Karena itu, pantas dia menjadi direktoris.

Kesesatan informal lain, selain kesesatan diksi, adalah **kesesatan presumsi**. Kesesatan ini muncul kalau kebenaran dari konklusi yang semestinya dibuktikan, hanya diandaikan saja tanpa bukti kuat atau argumen, atau kalau isu yang sudah dimiliki malah diabaikan. Hal ini disebut kesesatan presumsi. Kesesatan pemikiran bisa terjadi kepada siapa saja tanpa memandang inteligensi atau kelengkapan informasi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, perlu diketahui beberapa kesesatan presumsi yang sering terjadi agar kita bisa lebih kritis dalam berpikir.

- a. Generalisasi tergesa-gesa.** Kita kerap mendengar, “Orang Padang pintar memasak.” Kesalahan logis di sini karena membuat kesimpulan dari *sampling* yang tidak mencukupi. Di mana-mana bisa dilihat restoran Padang, maka kita menyangka bahwa orang Padang itu memang pintar memasak. Padahal, ada juga beberapa orang Padang yang tidak bisa memasak sama sekali. Contoh lain, beberapa mahasiswa berdemo melawan korupsi. Maka, pasti semua mahasiswa menolak korupsi. Padahal belum tentu.
- b. Non sequitur (belum tentu).** Mahasiswa yang tidak lulus ujian, misalnya, berkata, “Memang saya tidak lulus karena beberapa hari yang lalu saya berdebat dengan dosen tersebut.” Ungkapan itu kedengarannya seperti benar, padahal ada suatu loncatan

dari satu premis dengan kesimpulan. Hubungannya hanya semu belaka. Tidak ada hubungannya sama sekali antara kelulusan dan berdebat dengan dosen. Contoh lain, Fitri gemar mengganggu anak lelaki, maka kepadanya disebut seperti ini: Tampaknya Fitri suka berpacaran.

- c. **Analogi palsu.** Analogi merupakan perbandingan yang dipakai untuk mencoba membuat ide agar bisa dipercaya. Analogi palsu adalah bentuk perbandingan yang membuat suatu gagasan terlihat benar dengan cara membandingkannya dengan ide yang lain. Misalnya, dikatakan membuat istri bahagia seperti membuat hewan piaraan kesayangan berbahagia dengan cara membelai kepalanya dan memberi banyak makan.
- d. ***Petitio Principii* (penalaran melingkar).** Kesalahan logis karena orang meletakkan kesimpulan di dalam premisnya, lalu menggunakan premis tersebut untuk membuktikan kesimpulannya. A dibuktikan dengan B, dan B dibuktikan dengan C, C dibuktikan dengan A. Contoh: Manusia merdeka karena ia bertanggung jawab dan ia bertanggungjawab karena ia merdeka.
- e. **Deduksi cacat.** Bila kita memakai premis yang cacat dalam menarik suatu kesimpulan, maka kemungkinan besar kesimpulannya juga akan cacat. Contoh: Disimpulkan bahwa Andi pasti orang yang baik. Kesimpulan itu barangkali berdasar pada kenyataan: Barang siapa sering memberi sumbangan adalah orang yang baik. Tapi premis ini tidak bisa dijadikan gantungan, sebab banyak orang yang suka menyumbang tidak serta merta berperilaku baik. Bisa saja di tempat kerjanya dia suka korupsi.
- f. **Pikiransimplistis.** Kesalahan logis karena terlalumenyederhanakan masalah. Persoalan sebenarnya adalah rumit, tetapi kemudian disederhanakan menjadi dua sudut yang berlawanan secara hitam putih. Misalnya, jika orang tidak beragama maka dia menjadi pribadi yang tidak bermoral. Jelas, contoh ini terlalu menyederhanakan persoalan, karena orang ateis tetapi bersifat humanis tidak memperoleh tempat.

Ada juga beberapa kesesatan karena mau menghindari persoalan yang dihadapi dengan menggunakan teknik-teknik seperti membuktikan apa yang tidak harus dibuktikan, atau tidak membuktikan apa yang seharusnya dibuktikan, atau menyanggah apa yang sebenarnya tidak dinilai, dan membuktikan sesuatu yang tidak termasuk dalam persoalan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- a. **Argumentum ad hominem.** Kesesatan yang timbul karena argumennya dialihkan dari pokok persoalan ke orang. Orang kerap tidak memperhatikan masalah yang sebenarnya, kemudian menyerang orangnya. Kesesatan ini pun terjadi karena orang berusaha memengaruhi orang lain supaya menerima atau menolak suatu usul. Misalnya: Jangan percaya omongannya, karena dia bekas narapidana.
- b. **Argumentum ad populum.** Kesesatan yang timbul karena persoalan yang sebenarnya dialihkan pada orang banyak (massa) dengan menggugah perasaan. Ditonjolkan bukan pertama-tama soal benar atau salah, tetapi senang atau tidak senang guna mendapatkan dukungan. Padahal pembuktian logis diabaikan. Hal ini kerap bisa muncul dalam kampanye politik, misalnya: “Anda lihat banyak ketidakadilan dan korupsi di tengah-tengah kita, maka partai A merupakan partai masa depan kita.”
- c. **Argumentum ad misericordiam.** Kesesatan yang timbul karena argumentasinya dialihkan dari persoalan ke rasa belas kasihan. Orang berargumen seperti ini biasanya berhubungan dengan upaya agar memperoleh maaf atas kesalahannya. Dalam pengadilan sering terdakwa menggunakan argumen ini untuk memperoleh belaskasihan hakim. Contoh: Terdakwa mengingatkan hakim bahwa dia memiliki keluarga yang tergantung padanya dalam hal finansial, maka sangat memberatkan kalau dia harus dihukum lama dalam penjara.
- d. **Argumentum ad baculum.** Baculum berarti tongkat. Kesesatan timbul karena penolakan atau penerimaan atas argumen berdasar pada ancaman atau hukuman. Bila tidak setuju akan dihukum.

Misalnya: orang diteror karena berbeda pendapat dengan orang lain.

- e. **Argumentum ad auctoritatem.** Untuk memberikan bobot pada penalaran digunakan kewibawaan seseorang. Argumen ini mengandaikan bahwa apa pun yang dikatakan orang yang berwenang pasti benar. Misalnya: Mengutip pendapat Aristoteles mengenai filsafat, atau pendapat Freud mengenai psikoanalisis.
- f. **Argumentum ad ignorantiam.** Kesesatan timbul karena argumentasi didasarkan pada ketidaktahuan (*ignorantia*). Orang menilai proposisi itu benar atau salah karena orang tidak mengetahui atau tidak dapat membuktikannya. Kesesatan ini memiliki dua aspek: (1) Proposisi diandaikan benar karena tidak ada orang yang bisa membuktikan kesalahannya, (2) Proposisi diandaikan salah karena tidak ada yang dapat membuktikan kebenarannya. Misalnya: Bila Anda tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan ada, maka Tuhan tidak ada. Atau: Bila Anda tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada, maka Tuhan itu ada.
- g. **Argumentasi demi keuntungan seseorang.** Kesesatan terjadi jika kita mengabaikan masalahnya dan lebih tertarik dengan keuntungan. Misalnya: Seorang pria kaya bersedia membiayai kuliah seorang mahasiswi, bila dia bersedia dijadikan istri. Seorang politikus mau mencari pekerjaan seseorang bila orang itu mau memberi suara untuk partainya.
- h. **Kesesatan non causa pro causa.** Kesesatan terjadi karena salah menentukan penyebabnya. Berdasarkan dua peristiwa yang terjadi di waktu bersamaan, orang kerap menjadikan peristiwa pertama sebagai penyebab peristiwa berikutnya. Argumen ini juga kerap disebut dengan *post hoc ergo propter hoc* (setelah ini berarti karena ini). Padahal kedua peristiwa itu tidak berhubungan sama sekali. Misalnya: Orang menerima SMS berantai. Lalu malamnya orang tersebut jatuh sakit demam. Dia lalu menarik kesimpulan bahwa dia sakit karena tidak meneruskan SMS berantai yang diterima sebelumnya.

Ada juga beberapa kesesatan melalui retorika. Orang kerap terpujau oleh kemasannya suatu bahasa tanpa memperhatikan isinya. Argumentasi yang lemah bisa kelihatan menakutkan bila dilapisi dengan kemasannya yang indah dan bagus melalui bahasa retorik. Bahasa retorik bermaksud membujuk dan menakutkan dengan pengaruh psikologis yang bisa meredakan sikap kritis. Beberapa contoh kesesatan melalui retorika, antara lain:

- a. **Eufemisme dan Disfemisme.** Bahasa biasanya menawarkan beberapa pilihan kalau ingin mengungkapkan sesuatu. Orang yang melawan pemerintah bisa disebut dengan pembangkang. Namun bila sikap pembangkangan itu dianggap benar, maka dinamakan reformator (eufemisme). Sementara sikap pembangkang yang tidak disenangi biasa dinamakan teroris atau pengacau keamanan (disfemisme).
- b. **Perbandingan, definisi, dan penjelasan retorik.** Perbandingan retorik dipakai untuk mengungkapkan atau memengaruhi sikap, misal: seorang gadis cilik akan senang bila disebut sebagai bidadari, tetapi akan marah dan menangis bila dinamai si gepeng. Definisi retorik memasukkan prasangka di dalam makna suatu istilah, misal: aborsi yang disebut sebagai pembunuhan, maka jelas akan ditentang secara moral. Penjelasan retorik juga menyesatkan, misal: dia tidak lulus dalam ujian itu karena dia tidak terlalu teliti. Ungkapan ini bisa benar, tetapi bisa juga salah, apakah memang benar itu penyebab dia tidak lulus atau ada faktor lain.
- c. **Stereotipe:** orang membicarakan sekelompok tertentu yang dianggap punya ciri khas atau pencirian kelompok tanpa bukti kuat. Ada berbagai stereotipe bernuansa gender, budaya, agama, dan lain-lain. Misalnya pemikiran bahwa wanita itu perasa, kurang rasional, atau orang Jawa itu lembut. Sikap berdasarkan stereotipe ini kerap menyesatkan.
- d. **Innuendo:** sindiran tidak langsung. Ini bisa menyesatkan bila tidak menafsirkannya dengan benar. Sesudah merasa makanan tidak enak, seorang tamu berkata, “Saya tidak mau mengatakan

makanan tidak enak, saya hanya mau katakan bahwa lukisan di dinding itu bagus sekali.”

- e. **Pertanyaan bermuatan (loading question).** Kesesatan muncul karena dalam pertanyaan terkandung muatan tertentu. Misalnya, “Apakah Anda masih tetap suka merokok?” Bila dijawab ya, maka berarti memang suka merokok. Bila tidak, maka dia pernah suka merokok. Padahal, bisa saja orang yang ditanya tidak pernah merokok.
- f. **Weaseler:** metode linguistik untuk lepas dari kesulitan. Kalau terperangkap dalam klaim, weaseler melindungi klaim tersebut dari kritik dengan cara memperhalus dan cari jalan keluar bila klaim itu ditantang. Misalnya, suatu klaim “Tiga dari empat dokter menyarankan bahwa minum Aqua dapat memperlancar pencernaan.” Tidak ada indikasi bahwa klaim itu mewakili sebagian besar dokter. Bila 99 persen dokter di Indonesia menentang, maka klaim itu tetap benar dengan berkata bahwa mereka hanya mengungkapkan tentang dokter yang disurvei.
- g. **Meremehkan (downplay):** upaya membuat seseorang kurang penting. Misalnya, jangan percaya dengan apa yang dikatakan oleh Karl Marx karena dia seorang ateis. Ada juga cara lain dengan menyelipkan kata tertentu “hanya seorang”, misal: “Jangan dimasukkan dalam hati apa yang dikatakan oleh Pak Amir, karena dia hanyalah seorang tukang sapu yang tidak berpendidikan.”
- h. **Lelucon/sindiran:** gaya retorika yang berpengaruh dalam debat. Orang yang banyak melucu dan membuat pendengar tertawa kerap dianggap pemenang debat, padahal orang kritis jelas melihat ketidakmampuan memberikan argumen yang kuat. Bukan berarti hiburan tidak penting, tetapi harus dibedakan antara hiburan dan argumentasi.
- i. **Hiperbola:** pernyataan berlebihan, misalnya: memakai istilah fasis dan otoriter bagi orang tua yang melarang anaknya pergi larut malam. Budi merupakan seorang pemusik hebat yang pernah

ada di bumi. Ungkapan ini terlalu berlebihan, karena bagaimana bisa membandingkannya dengan misalnya Mozart?

- j. **Pengandaian bukti:** ekspresi yang dipakai untuk memberi kesan bahwa atau bukti untuk suatu klaim, namun tanpa menyebutkan bukti yang dimaksud. Dengan menggunakan istilah “sumber informasi mengatakan” kerap digunakan untuk membuat pernyataan yang terkesan otoritatif. Demikian juga ungkapan “jelas bahwa”, “studi menunjukkan”, “survei membuktikan” sering ditemukan dalam iklan. Misalnya, studi menunjukkan bahwa anak-anak nakal adalah anak yang kreatif.
- k. **Kesesatan dilema semu:** membatasi pertimbangan hanya pada dua alternatif kendati sebetulnya ada alternatif lainnya. Contoh: seorang tamu yang menolak ketika disuguhi segelas kopi, kemudian diberikan jus jeruk oleh tuan rumah.

LATIHAN

Identifikasikanlah kesesatan yang ada di bawah ini (Pilih salah satu yang paling tepat kesesatan mana yang dilanggar)!

1. Satu studi sudah membuktikan bahwa kelas kecil membuat anak lebih gampang belajar (pengandaian bukti, innuendo, weaseler, disfemisme).
2. Kendati tidak tidur malam sebelumnya karena banyaknya acara, Tati tetap anggun dan cantik pada waktu pernikahannya (eufemisme, innuendo, hiperbola, weaseler).
3. Jangan percaya omongannya, dia itu anak seorang mantan narapidana (argumentum ad hominem, downplay, argumentum ad ignorantiam).
4. Apakah Anda masih tetap suka merokok? (pertanyaan ambigu, pertanyaan bermuatan, pertanyaan penyidikan).
5. Mesir harus tetap mempertahankan sistem pemerintahan demokratis, karena Amerika, sekutu utamanya, menghendakinya. (argumentum ad ignorantiam, ad populum, ad auctoritatem).

6. Saya mengatakan tidak ada hantu, karena Anda tidak dapat membuktikan bahwa hantu itu ada (*argumentum ad ignorantia*, *argumentum ad crumemam*, *argumentum ad baculum*).
7. “Cintailah musuh Anda. Padahal narkoba adalah musuh manusia. Maka cintailah narkoba” (*kesesatan aksen*, *aksiden*, *bentuk pembicaraan*).
8. Yesus (Nabi Isa Almasih) mengatakan, “Cintailah musuhmu seperti dirimu sendiri!” Saya tidak perlu mencintai Maria Theresia, karena dia bukanlah musuh saya. (*Kesesatan aksen*, *aksiden*, *bentuk pembicaraan*).
9. Saya akan berangkat dan kembali besok (*kesesatan amfiboli*, *penempatan subjek yang keliru*, *kesesatan eufemisme*).
10. Menurut J.J. Rousseau mengatakan bahwa kekerasan itu bentukan peradaban (*penggunaan kata depan yang keliru*, *kesesatan amfiboli*, *ambigu*, *bentuk pembicaraan*).

B A B X I



TEKNIK DAN SISTEMATIKA PENULISAN ESAI

Sesudah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan:

1. pengertian esai,
2. jenis-jenis esai,
3. sistematika esai,
4. teknik penulisan esai,
5. penulisan dan pengutipan sesuai *apa style*.

A. PENGERTIAN ESAI

Secara etimologis esai berasal dari kata *essay* (Prancis = “mencoba, berusaha, atau berupaya”; Inggris = “karangan sastra”) dan secara operasional mempunyai pengertian yang bermacam-macam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), esai (essay) merupakan karangan dalam bentuk prosa yang membahas dan mengekspresikan sebuah topik dari sudut pandang pribadi penulisnya, sedangkan dalam konteks ilmiah dan akademis, esai berarti komposisi sebuah prosa yang ditulis secara singkat, tetapi dapat mengekspresikan opini penulis mengenai sebuah topik. Pada dasarnya, esai merupakan tulisan dengan sistematika yang relatif bebas untuk menyampaikan beragam informasi, opini, atau argumentasi atas suatu topik tertentu. Karena sistematika dan

teknik yang tidak baku, esai lebih menonjolkan kekuatan individual. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pergaulan, dan wawasan serta bahan bacaan penulis. Biasanya penulis menggunakan esai untuk melakukan perenungan dan refleksi.

1. Jenis-jenis Esai

Terdapat setidaknya tiga jenis cara menulis esai yang umum digunakan, yaitu esai dalam bentuk naratif, deskriptif, dan persuasif.

- a. Esai Naratif (*Narative Essay*) memaparkan sebuah cerita, pengalaman, atau peristiwa sejarah, baik yang dialami oleh penulis sendiri atau orang lain. Esai jenis ini mendeskripsikan pikiran/pendapat dengan cara bertutur dan disajikan secara kronologis.
- b. Esai Deskriptif (*Descriptive Essay*) menggambarkan detail tokoh, tempat, atau objek tertentu, sehingga pembaca akan dibawa pada sebuah gambaran mengenai objek yang ditulis secara nyata. Esai jenis ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan kesan nyata mengenai hal tertentu.
- c. Esai Persuasif (*Persuasive Essay*) meyakinkan pembaca untuk menerima pikiran atau argumentasi penulis mengenai suatu topik, sehingga pembaca bisa mengikuti semua arahan dari penulisnya. Esai jenis ini bersifat mengajak pembaca untuk mengubah sudut pandang dan mendorong pembaca untuk melakukan tindakan seperti yang ditulis dan juga dapat menggambarkan suatu keadaan emosional.

2. Sistematika Esai

Secara umum, sistematika penulisan esai terbagi menjadi tiga bagian utama, antara lain:

a. Pendahuluan

- 1) berisi latar belakang yang mengidentifikasi topik yang dibahas;
- 2) sebagai pengantar dari topik yang diangkat;
- 3) meliputi 5% esai;

- 4) biasanya terdiri dari 1–2 paragraf; dan
- 5) berisikan tujuan penulisan.

b. Isi Esai

- 1) menyajikan dan memaparkan seluruh data dan informasi yang mengenai topik yang diangkat;
- 2) berisi sudut pandang atau pikiran penulis dalam bentuk ulasan mengenai fakta atau opini yang disajikan;
- 3) meliputi 85 – 90% esai; dan
- 4) merupakan bagian utama dari sebuah esai yang ditunjukkan dengan bukti–bukti dalam bentuk logika penalaran pribadi, teori-teori yang ada, dan secara empiris melalui penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas (kalau ada).

c. Kesimpulan

- 1) memaparkan dan menjelaskan kembali ide-ide pokok yang telah dibahas pada bagian sebelumnya;
- 2) berisi ringkasan dari isi esai, berkaitan dengan bukti-bukti yang dibahas pada isi;
- 3) berisi solusi, imbauan, atau saran yang mendukung suatu esai;
- 4) 5–10% penyusun esai;
- 5) banyaknya atau panjangnya tergantung dari tujuan pada latar belakang.

B. TEKNIK PENULISAN ESAI

Berikut ini dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan teknik penulisan esai antara lain:

- a. *Memilih dan menentukan tema atau topik.* Pada tahap ini penulis harus dapat menentukan tinjauan umum dari topik yang akan diangkat dan batasan topik secara khusus. Pembatasan ini akan memengaruhi pembahasan dalam lingkup yang lebih sempit dan spesifik, sehingga pembahasannya mendalam dan berkarakter kuat.

- b. *Menentukan judul.* Dalam hal ini judul tidak berupa kalimat lengkap, harus menarik, tidak lebih dari 15 kata, tidak diakhiri dengan titik, bentuknya piramida terbalik, *font*-nya harus besar dan tebal, dan spesifik pada suatu topik/objek.
- c. *Menyusun kerangka.* Kerangka esai merupakan garis besar ide yang dibahas, sehingga esai yang dibuat akan terbih teratur, fokus, dan sistematis.
- d. *Menuliskan pokok pikiran.* Pernyataan eksplisit ini merupakan pendapat penulis yang akan mencerminkan isi esai dan poin penting yang akan disampaikan secara singkat dan jelas.
- e. *Menyusun pendahuluan.* Bagian ini merupakan pengantar yang berisi latar belakang ditulisnya esai tersebut. Penulis dapat memberikan penjelasan, menggambarkan, dan memberikan pendapat secara menyeluruh untuk topik terpilih.
- f. *Menulis isi esai.* Bagian ini bisa didahului dengan membuat paragraf pembuka yang memancing minat baca. Penulis dapat memberikan data dan informasi yang menjadi gambaran untuk poin penulis selanjutnya dan anekdot yang bersifat persuasif. Lalu penulis menentukan hal-hal yang dibahas, termasuk subtema untuk mempermudah pembaca memahami pokok pikiran penulis.
- g. *Menulis Kesimpulan.* Kesimpulan dianggap sangat penting karena pada bagian inilah penulis dapat membentuk opini pembaca yang harus memberikan kesimpulan pendapat dari gagasan penulis.
- h. *Melakukan editing.* Pada tahap ini penulis harus membaca ulang semua tulisannya dan meneliti dengan seksama isi, fakta, opini, teori, data, dan tata bahasa yang digunakan.

C. SISTEM PENGUTIPAN/RUJUKAN BERDASARKAN APA STYLE

th “Publication Manual of the American Psychological Association”
6 merupakan rujukan dalam sistem pengutipan yang dibahas dalam bagian ini. *The American Psychological Association referencing style*

(APA) biasa digunakan untuk berbagai disiplin keilmuan. Edisi ke-6 ini adalah edisi terbaru yang dipublikasikan pada 2010.

1. Istilah Penting

- a. Bibliografi berisi daftar buku, artikel, atau sumber informasi lain yang saling berhubungan satu sama lain. Bisa jadi tidak langsung berhubungan dengan esai atau laporan yang sedang ditulis.
- b. Kutipan: deskripsi formal dari buku, artikel, atau sumber informasi lain yang berisi detail informasi untuk memudahkan pencarian sumber utama, atau disebut juga dengan *reference*.
- c. *End Note*: sistem penulisan kutipan di akhir kalimat.
- d. *Foot Note*: catatan di bagian bawah halaman tulisan di mana sumber dari kutipan yang ada ditulis. Dalam Harvard system, *footnote* bisa digunakan untuk memberi penjelasan tambahan ke teks utama.
- e. Kutipan *in-text reference*: kutipan yang berada dalam teks dari esai atau laporan ilmiah.
- f. Daftar Pustaka: daftar buku, artikel, atau informasi lain yang dikutip baik secara langsung atau pun tidak langsung.
- g. Kutipan langsung adalah kutipan yang dikutip sama persis dengan sumber aslinya, tidak dikurangi atau ditambahi. Semua kutipan langsung dari sumber aslinya harus direproduksi sama persis kata per kata, ejaan dan tata bahasanya, meskipun ejaan dan tata bahasa yang kita kutip itu tidak sesuai dengan ejaan dan tata bahasa yang baku. Terjemahan termasuk kutipan langsung.
- h. Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang berupa parafrase, upaya menyimpulkan dan menyintesis ide atau gagasan dari karya penulis lain yang kita kutip.

2. Alasan Membuat Kutipan/Mengutip

- a. Penulis harus memberi tahu bahwa ada beberapa bagian dari tulisannya yang merupakan ide atau karya orang lain. Jika secara disengaja penulis tidak memberikan pengakuan bahwa ide atau

informasi yang disampaikan merupakan karya orang lain, maka disebut dengan plagiarisme yang bisa dihukum.

- b. Ide dan informasi yang diambil dari karya tulisan lain akan mendukung pernyataan atau argumen yang dibuat oleh penulis.
- c. Pembaca bisa jadi ingin mengetahui atau memeriksa (*cross-check*) karya asli dan membacanya langsung, sehingga memudahkan untuk mencari jejak dan detail dari buku atau karya yang dikutip.
- d. d. Ide atau kata-kata diproduksi oleh orang lain melalui berbagai media yang ada.
- e. Informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan orang lain, baik langsung maupun tidak langsung.
- f. Ketika mengopi kata yang unik atau sama persis.
- g. Ketika memproduksi ulang materi visual.
- h. Untuk pemikiran atau pendapat yang diperlukan dukungan ilmiah untuk memperkuat argumen, maka dibutuhkan sumber.

3. Penulisan sumber kutipan dapat tidak diperlukan, jika:

- a. Menulis pengalaman langsung kita, observasi kita, pemikiran kita/ pendapat kita atau pun simpulan kita terhadap suatu objek (tapi tetap berdasarkan data/fakta).
- b. Menggunakan materi visual atau data yang kita buat sendiri, foto hasil jepretan sendiri, tabel hasil pengolahan/observasi sendiri.
- c. Ketika menggunakan pengetahuan umum atau fakta yang diakui secara umum.

Contoh: “Semua manusia pasti mati”.

4. Beberapa Pertanyaan Penting

Apakah referencing/pengutipan sumber itu?

Pengutipan sumber adalah cara terstandarisasi untuk memberikan sumber informasi dan sumber ide yang digunakan dalam tulisan ilmiah kita dan yang memudahkan identifikasi sumber.

Mengapa kita harus memberikan sumber?

Pengutipan sumber penting untuk menghindari plagiarisme, untuk mengecek kebenaran pengutipan dan untuk memudahkan pembaca mengerti apa yang kita tulis, serta untuk lebih memahami karya yang dikutip.

Bagaimana langkah dalam pengutipan?

Merekam detail bibliografi (seperti penulis, tahun terbit, dan judul), dan halaman di mana informasi tersebut diambil).

Masukkan kutipan (langsung maupun tidak langsung) dalam paragraf yang diinginkan.

Masukkan semua detail bibliografi yang sudah anda kutip dalam daftar pustaka.

5. Menulis Sumber Kutipan yang Ditulis di Dalam Naskah (*IN-TEXT REFERENCES*)

APA menggunakan gaya pengutipan (*referencing*) yang disebut: “penulis- tanggal” (*the author-date*), yakni kutipan di dalam naskah mengikuti format: (Nama belakang Penulis, tahun publikasi, halaman).

Contoh: Anda mengutip tulisan dari Johan Wahyudi maka ditulis (Wahyudi, 2017, h. 64).

Anda juga diperbolehkan menulis nama penulis dalam kalimat dengan cara menghilangkan nama penulis tersebut dari dalam tanda kurung.

Contoh: Wahyudi (2017, h. 64-67) menjelaskan bahwa

Note: Untuk kutipan yang lebih dari satu halaman, anda gunakan interval halaman, seperti h. 64-67.

Untuk **kutipan langsung** dari sumber aslinya:

- a. Anda harus menulis halaman tempat sumber kutipan dan menyertakan tanda kutip dua (“...”) pada kalimat yang anda kutip secara langsung tersebut.

- b. Kutipan pendek (kurang dari 40 kata), harus diintegrasikan di dalam text dan menggunakan tanda kutip ganda.
- c. Titik diletakkan setelah halaman
- d. Halaman digunakan selain untuk kutipan langsung juga untuk menunjukkan informasi tertentu secara spesifik dapat ditemukan di halaman tertentu.

Contoh: “A woman must have money and a room of her own if she is to write fiction” (Woolf, 2016, h. 6).

Untuk **kutipan tidak langsung**, seperti parafrase atau rujukan atau menyimpulkan atau menyintesis ide atau gagasan dari karya penulis lain, **dapat ditulis dengan atau tanpa** menyebut nomor halaman yang dikutip. Tetapi, the *Publication manual of the American Psychological Association* menyarankan: “Anda dianjurkan menulis nomor halaman, khususnya jika kutipan tersebut dapat membantu pembaca yang tertarik untuk mengecek langsung halaman untuk melihat teks yang panjang dan komplek” (*American Psychological Association [APA]*, 2010, h. 171). Dengan kata lain, kutipan tidak langsung dapat mencantumkan nomor halaman jika Anda menganggap kutipan tersebut dapat berguna bagi pembaca. Tentang perlu tidaknya menulis nomor halaman di kutipan tidak langsung ini, Anda disarankan untuk berdiskusi dengan pembimbing, dosen atau tutor Anda.

Untuk **kutipan tidak langsung**, jika Anda merujuk/mengutip keseluruhan tulisan penulis lain, maka tulislah hanya nama belakang penulis dan tahun publikasi di dalam kurung. Jika Anda merujuk/mengutip bagian tertentu dari tulisan orang lain (misalnya, paragraf) maka Anda harus menulis nama belakang penulis, tahun publikasi, dan nomor halamannya.

Jika Anda mengutip sebuah sumber yang Anda tidak membaca sendiri, tetapi kutipan itu dikutip dalam sebuah sumber yang Anda baca (dikenal sebagai rujukan sekunder), aturannya sebagai berikut.

Contoh: Moore (dikutip di Kriyantono, 2016, h. 25) mengatakan....

Penting: Di daftar pustaka, anda harus menulis Kriyantono, bukan Moore.

Note: Anda disarankan untuk mengutip dari sumber aslinya, bukan dari rujukan sekunder.

Format penulisan nomor halaman, yaitu dengan menggunakan huruf “h” yang berarti halaman (dari bahasa Inggris *p* atau *pages*). Untuk penulisan daftar pustaka, maka jika yang dikutip lebih dari satu halaman, wajib menuliskan huruf “h” (lihat contoh kasus yang diberikan).

Bagaimana membuat daftar pustaka/bibliografi?

Daftar pustaka hanya berbagai sumber rujukan yang dikutip dalam dokumen kita. Bibliografi berisi semua sumber yang kita baca sebagai latar belakang maupun bahan bacaan tambahan.

Daftar pustaka disusun berdasarkan **abjad dari nama belakang penulis** yang kita rujuk. Jika sumber yang dikutip tidak ada nama pengarangnya, maka dikutip berdasarkan judulnya dengan signifikansi huruf pertama pada judul sebagai susunan urutan alfabetnya.

Jika kita memiliki lebih dari satu sumber dengan penulis yang sama, maka sumber tersebut disusun secara kronologis, dimulai dari publikasi yang paling awal.

Aturan penulisan angka di dalam naskah

Penulisan angka 1-9 menggunakan huruf (satu responden, sembilan majalah).

Angka 10 ke atas menggunakan angka (11 informan, 10 orang).

Menulis *footnote*: menggunakan font 10, dan diberi penomoran arabic (1,2,3, dan seterusnya).

Menulis lampiran

Apabila hanya ada satu lampiran (misal kuesioner) maka hanya diberi judul **LAMPIRAN** (Huruf besar, cetak tebal dan di tengah posisinya).

Apabila terdapat lebih dari satu lampiran (misal *interview guide*), transkrip wawancara diberi judul **LAMPIRAN A**, **LAMPIRAN B**, dan seterusnya.

Subjudul menggunakan cetak tebal, huruf besar hanya di awal dengan posisi di tengah (*centre aligned*).

Contoh: **LAMPIRAN A**

Interview Guide

Aturan menulis gambar dan tabel

Sub judul = huruf besar pada setiap awal kata, di tengah, cetak tebal, dan font 10.

Isi tabel = Justified, tidak cetak tebal, font 10 dan spasi single.

Gunakan penomoran arabic (1, 2, 3, dan seterusnya) untuk memberi nomer tabel atau gambar.

Contoh:

TABLE 1
Language Minority Student Enrolment in Indiana, 1987-1991

School Year	LM Students	LEP Students	Native Language Spoken	School Cooperation (of 296) with LM Students	Counties (of 92) With LM Students
1987-1988	11.745	3.376	162	221	81
1988-1989	13.949	3.387	166	228	82
1989-1990	15.769	4.001	177	224	82
1990-1991	18.278	4.670	178	231	81

Cara menceritakan tabel

Sebuah tabel/gambar yang informatif melengkapi teks tidak menduplikasi teks atau pun sebaliknya.

Teks digunakan untuk mengarahkan pembaca kepada hal-hal yang harus diperhatikan di dalam tabel/gambar.

Diskusikan hanya poin-poin penting dalam tabel/gambar, jangan semua detail disampaikan karena akan membuat tabel/gambar menjadi tidak penting karena informasi yang berulang.

Ketika menjelaskan soal tabel, selalu mengacu pada nomor tabel/gambar.

Catatan di bawah tabel/gambar digunakan untuk memberikan informasi tambahan, seperti sumber dari tabel/gambar apabila mereka diproduksi ulang/diambil dari sumber lain.

LATIHAN

1. Langkah-langkah apa yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah esai?
2. Tuliskanlah sebuah esai dengan memperhatikan beberapa prinsip dasar yang telah diuraikan dalam bab ini!

INDEKS

A

Ad 126, 127, 130, 131
Afirmatif 78, 81-83, 86, 88, 112, 115
Aksen 123, 131
Aksiden 123, 131
Amfiboli 123, 131
Analog 33, 35
Analogi 35, 125
Antecedens 113
Antropologi 14, 49
Aposteriori 75
Apriori 18, 75
Argumentasi 27, 55-57, 59, 60, 61, 64-66, 70, 71, 121, 127, 129, 133, 134, 148
Argumentum 130, 131
Aristoteles 3, 6, 13, 15, 16, 18, 25, 27, 28, 30, 74, 95, 109, 127
Auctoritatem 127, 130

B

Baculum 126

C

Causa 127

D

Deduksi 26, 93, 94, 96, 105, 119
Deduktif 15-17, 106, 107
Definisi 3, 24, 29, 39, 47, 50-52, 128
Dilema 105, 116, 117, 130
Disfemisme 128, 130
Disjungtif 27, 80, 105, 114, 116, 117
Distributif 37
Downplay 129, 130

E

Ekuiwok 33-35, 42
Enthymema 110
Esai 57, 133-137, 143
Esensial 51, 123
Eufemisme 128, 130, 131

F

Fallacia 121
Formal 21, 23, 24, 26, 58, 59, 74, 95, 107, 121, 122, 137

G

Generalisasi 96, 97, 103, 113

H _____

Hiperbola 130

Hipotetis 26, 27, 80, 105, 107,
113-116

Hominem 126, 130

I _____

Ignorantiam 127, 130

Ilmiah 1, 2, 8, 23, 24, 26, 28-31,
34, 51, 66, 96, 119, 133, 137,
138

Induksi 26, 93-97, 100, 105

Induktif 16, 17, 27, 28, 93, 96, 97,
103

Innuendo 130

Isi 25, 33, 38, 50, 78, 82, 85, 90,
94, 111, 135, 136**K** _____Kategoris 77, 79, 105, 107, 108,
110Kesesatan 29, 31, 35, 51, 121-124,
126, 128, 130, 131

Kolektif 37, 38

Konjungtif 105, 115

Kontraris 85, 86, 88, 89, 91, 115

Konversi 85, 94

L _____

Lelucon 129

Loading question 129

Logika 1, 14, 16, 23-31, 34, 35, 38,
52, 55, 57-61, 66, 70, 74, 75,
80, 107, 121, 122, 135**M** _____

Majemuk 151

Misericordiam 126

N _____Negatif 52, 76, 78, 81-83, 86, 88,
109, 112, 113, 115

Nondistributif 37

O _____Objek 2, 4, 6, 14, 21, 23, 26, 29,
34, 134, 136, 138

Oposisi 85, 86, 94

P _____Partikular 36, 37, 78, 79, 81, 82,
83, 86, 88, 89, 97, 109, 111,
112, 113, 122

Pembalikan 85

Pengertian 1, 2, 4, 5, 10, 13, 20, 21,
29, 30-, 40, 47, 50, 56, 59,
73-75, 105, 133

Penggolongan 47

Penyimpulan 30, 58, 93- 96, 106

Perlawanan 85-89, 91, 94, 115

Petitio 125

Polisilogisme 110

Populum 126, 130

Predikat 36, 37, 73-83, 85, 86, 94,
108, 109, 111, 112, 115, 122Premis 16, 36, 59, 61, 62, 94-97,
107-117, 124, 125

Principii 125

Prosodi 123

Putusan 73, 86, 88, 89

R _____

Real 50, 51

Retorik 128

S _____

Sequitur 124

Silogisme 105

Simplistis 125

Sindiran 2, 128, 129

Singular 112

Stereotipe 128

Subaltern 85, 87

Subjek 36-38, 42, 63, 74-83, 85,
86, 94, 108, 109, 111, 112,
115, 122, 131

Subkontraris 85, 87, 88

T

Term 33, 35-38, 73, 76, 80-82, 94,
106, 108, 111, 122

Thales 9, 27

U

Universal 4, 7, 12, 15, 36-38, 78,
79, 81-83, 86, 88, 89, 95, 97,
105, 111, 112, 122

Univok 33, 34

W

Weaseler 129

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington, DC: Author. *Referencing guide*. (19th Rev. ed.). (2014).
- Bertens. Kees dkk (2018) . *Pengantar Filsafat*: Yogyakarta, Kanisus.
- Besnard, Philippe & Anthony Hunter (2008). *Elements of Argumentation*, The MIT Press.
- Browne, M. Niel & Keeley, Stuart M. (2012). *Pemikiran Kritis. Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis*, edisi 10, Jakarta: Indeks.
- Cross, D.; Hendrics & Hickey (2008). Argumentation: A Strategy for Improving achievement and Revealing scientific Identities. *Internantional Journal of Science Education*, Vol. 30, No. 6, 837-861.
- Driver, Newton & Osborne (1998). *Learning to teach Argumentation*.
- Hammersma, H. (2008). *Pintu masuk ke dunia filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Inch & Warnick (2006). *Critical Thinking and Communication*, Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Joondalup, Australia: Edith Cowan University. (2014).^[1]^[2] Your guide to APA 6th style referencing. Sidney, Australia: University of Sidney.
- Kattsoff, L. (1987). *Pengantar Filsafat*.

- Keraf, Gorys (2013). *Bab “Penalaran” Argumentasi dan Narasi Karangan*. Diposting oleh hitamart pada tanggal 25-03-2013. alamat: <https://hitamart.wordpress.com/2012/03/25/bab-penalaran-argumentasi-dan-narasi-karangan-gorys-keraf/>
- Lanur, Alex (1983). *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murtadho, Fathiaty (2013). *Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi: Alternatif Sarana. Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi*. 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013).
- Lanur, Alex (1983). *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Molan, Benyamin (2012). *Logika. Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*, Jakarta: Indeks.
- Murtadho, Fathiaty (2013). *Berpikir Kritis dan Strategi Metakognisi: Alternatif Sarana Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi*. 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013).
- Pespoprodjo, W. & Gilarso, T. (2011). *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rahardi, F. (2006). *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai: Modul Dasar Pelatihan Jurnalistik bagi Pemula Dilengkapi dengan Aneka Contoh Tulisan*. Depok: PT. Kawan Pustaka.
- Rapar, Jan Hendrik (1996). *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rapar, Jan Hendrik (1998). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ruggiero, K. R. (2009). *Becoming a Critical Thinker*. Bostom: Houghton Mifflin Company.
- Sihotang, Kasdin, dkk. (2012). *Critical Thinking, membangun pemikiran logis*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sihotang, Kasdin (2018). *Berpikir Kritis. Kecakapan Hidup di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius.

- Soekadijo, R.G. (2001). *Logika Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono, E. (2006). *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tumanggor, Raja Oloan (2012). *Logika Sebuah Pengantar*, Ciledug Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Tumanggor, Raja Oloan & Suharyanto, C. (2017). *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Van Emeren & Rob Grootendorst (2004). *A Systematic Theory of Argumentation*.
- Vorobej, Mark (2006). *A Theory of Argument*, Springer.
- Zarkasyi, H.F. (2011). *Arti Berpikir Logis dan Argumentatif*. <http://choirul-alquds.blogspot.com/2011/08/arti-berfikir-logis-dan-argumentatif.html>

TENTANG PENULIS



Dr. Raja Oloan Tumanggor lahir di Tapanuli Tengah (Sumatera Utara) pada tanggal 14 April 1967. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Seminari Menengah Pematangsiantar pada 1987 meraih gelar sarjana filsafat (S1) dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Medan tahun 1993. Pada tahun 2006 dia meraih gelar doktor (S3) dari Westfaelische Wilhelms-Universitaet (WWU) Muenster Germany. Sejak 2007 hingga sekarang mengajar Pengantar Filsafat untuk program S1 dan Filsafat Ilmu Pengetahuan di program S2 di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Untar) dan sejak 2012 menjadi dosen tetap di Program Magister Fakultas Psikologi Untar. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan, a.l.: *Logika Sebuah Pengantar* (Pustaka Mandiri, 2012), *Berpijak pada Realitas. Tantangan bagi Pastoral, Misiologi dan Pendidikan Agama Kristen* (Genta Pustaka Lestari, 2013), *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Genta Pustaka Lestari, 2014), *Adat und Christlicher Glaube. Eine missionstheologische Studie zur Inkulturation des christlichen Glaubens unter den Toba Batak (Indonesien)* (Akademische Verlagsgemeinschaft Muenchen, 2014), *Pengantar Filsafat untuk Psikologi* (Kanisius, 2017).



Carolus Suharyanto, S.Th., M. Si, lahir di Yogyakarta 18 September 1973. Setelah lulus S1 dari Fakultas Teologi Sanata Dharma, dia melanjutkan studi S2 bidang Psikologi Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta pada 2013. Sekarang ini sedang menjalani studi S3 di Institut Pertanian Bogor (IPB) sambil mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan Politeknik Kemenaker Bekasi.